

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
SULAMAN HIBRIDA DI SMK DIPONEGORO YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta Untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Menperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

SitiKhusniyatun

NIM 11513247005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BUSANA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
SULAMAN HIBRIDA DI SMK DIPONEGORO YOGYAKARTA**

Oleh:

Siti Khusniyatun

NIM. 11513247005

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini dirancang untuk: (1) Meningkatkan hasil belajar sulaman hibrida pada mata pelajaran menghias kain Di SMK Diponegoro Sleman Yogyakarta melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*. (2) Mengetahui pendapat siswa tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dalam pembuatan sulaman hibrida pada mata pelajaran menghias kain Di SMK Diponegoro Sleman Yogyakarta.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan desain penelitian model Kemmis dan Taggart. Populasi penelitian adalah semua siswa kelas XI busana Butik SMK Diponegoro Yogyakarta sebanyak 27 siswa. Data dikumpulkan dengan tes unjuk kerja, wawancara dan angket. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif persentase.

Hasil penelitian diketahui bahwa: (1) 27 siswa yang mengikuti pembelajaran sulaman hibrida dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada pra siklus untuk kategori tuntas sebanyak 1 siswa (3,7%) dan kategori belum tuntas sebanyak 26 siswa (96,3%). Pada siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran sulaman hibrida dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I untuk kategori tuntas sebanyak 12 siswa (44,4%) dan kategori belum tuntas sebanyak 15 siswa (55,6%). Pada siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran sulaman hibrida dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I untuk kategori tuntas sebanyak 26 siswa (96,3%) dan kategori belum tuntas sebanyak 1 siswa (3,7%). (2) Berdasarkan tabel di atas menunjukkan kecenderungan pendapat siswa mengenai pembelajaran model kooperatif tipe NHT sebagian besar dalam kategori sangat senang sebanyak 22 siswa (81,5%) dan sisanya kategori senang sebanyak 5 siswa (18,5%).

Kata Kunci: *model pembelajaran tipe numbered heads together, hasil belajar, sulaman hibrida*

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN SULAMAN HIBRIDA DI SMK DIPONEGORO YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

Siti Khusniyatun

NIM 11513247005

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Teknik Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Pada Tanggal 10 Juli 2014

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Enny Zuhni Khayati, M. Kes		21-07-2014
Kapti Asiatun, M. Pd		21-07-2014
Prapti Karomah, M. Pd		21-07-2014

Yogyakarta, 21 Juli 2014

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Dr. Moch Bruri Triyono

NIP. 19560216 198603 1 003

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
SULAMAN HIBRIDA DI SMK DIPONEGORO YOGYAKARTA**

Disusun oleh:

Siti Khusniyatun

NIM 11513247005

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, 27 Juni 2014

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Teknik Busana



Kapti Asiatun, M. Pd
NIP. 19630610 19882 2 001

Disetujui,
Dosen Pembimbing



Enny Zuhni Khayati, M. Kes
NIP. 19600427 198503 2 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Khusniyatun

NIM : 11513247005

Program Studi : Pendidikan Teknik Busana

Judul TAS : Peningkatan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sulaman Hibrida Di SMK Diponegoro Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 27 Juni 2014

Yang menyatakan,



Siti Khusniyatun

NIM. 11513247005

MOTTO

You are what you think !

At the first you make habits, at the last habits make you

Bermimpilah maka ALLAH akan membimbingmu meraih mimpimu.

‘Sesungguhnya kesulitan itu selalu disertai dengan kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap ‘ (QS Al-Insyiroh : 6-8).

*Sikap sabar adalah kunci keberhasilan karena setiap kebaikan akan berhasildengan bersabar, bersabarlah engkau walau waktunya lama”
(As-Syura)*

*Keberhasilan seseorang bukan dinilai dari hasil yang telah dicapai tetapi berat, ringan, dan jumlah rintangan-rintangan yang ia hadapi saat ia berusaha meraih keberhasilan itu sendiri.”
(Booker T. Washinton)*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunianya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sulaman Hibrida Di SMK Diponegoro Sleman Yogyakarta ”dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Enny Zuhni Khayati, M. Kes selaku Dosen Pembimbing TAS dan ketua Ujian yang telah banyak memberikan semangat, dorongan dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Dra. Zahida Ideawati selaku validator instrument penelitian TAS yang memberikan saran/masukan perbaikan sehingga penelitian TAS dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
3. Prapti Karomah, M. Pd selaku validator instrument penelitian dan sebagai penguji TAS yang memberikan saran/masukan perbaikan sehingga penelitian TAS dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
4. Noor Fitrihana, M. Eng dan Kapti Asiatun, M. Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Teknik Boga Busana dan Ketua Program Studi Pendidikan Teknik Busana beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya TAS ini.
5. Dr, Moch. Bruri Triyono selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
6. Para guru dan staf SMK Diponegoro Sleman Yogyakarta yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.

7. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya semoga bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 27 Juni 2014

Penulis,

Siti Khusniyatun

NIM.11513247005

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Pembelajaran	7
F. Manfaat Penelitian	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA 9

A. Kajian Teori	9
1. Penelitian Tindakan Kelas	9
2. Pembelajaran Praktik Di SMK	16
B. Model Pembelajaran	17
1. Pengertian Model Pembelajaran	17
2. Model Pembelajaran Tipe NHT	18
C. Hasil Belajar	26
1. Pengertian Hasil Belajar	26
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	32
3. Penilaian Hasil Belajar	36
D. Mata Pelajaran Menghias Kain Di SMK	38
1. Pengertian Menghias Kain	38
2. Hal-hal yang harus Diperhatikan Dalam Menghias Kain	39
3. Jenis-jenis Hiasan Busana/Kain	43
4. Menghias Kain dengan Teknik Sulaman Hibrida	44
E. Penelitian yang Relevan	69
F. Kerangka Berfikir	71
G. Pertanyaan Penelitian	73
H. Hipotesis Tindakan	74

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 75

A. Jenis Penelitian	75
B. Desain Penelitian	76
C. Setting Penelitian	78

D. SubjekdanObjekPenelitian	79
E. DefinisiOperasionalIstilahPenelitian	80
1. Penerapan Model PembelajaranKooperatif.....	80
2. Model PembelajarnKooperatifTipe NHT	81
3. HasilBelajar	81
4. SulamanHibrida	82
5. SMK Diponegoro Yogyakarta	82
F. ProsedurPenelitian.....	83
G. TeknikPengumpulan Data	87
H. InstrumenPenelitian.....	90
I. TeknikAnalisis Data	100
J. KriteriaKeberhasilan.....	103
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	105
A. HasilPenelitian.....	105
1. GambaranUmumLokasiPenelitian.....	105
2. PeningkatanHasilBelajarSulamanMelaluiMetode NHT	106
3. PendapatSiswaTentangMetode NHT	119
B. Pembahasan	121
1. PenerapanMetode NHT dalammeningkatkanhasilbelajar	121
2. Pendapatsiswatentangmetode NHT dalampembuatansulaman Hibridadi SMK Diponegoro	122
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	126
A. Kesimpulan.....	126
B. Saran	127
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN-LAMPIRAN	131

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tujuan Instruksional	35
Gambar 2. Contoh hiasan tepi	39
Gambar 3. Contoh penempatan hiasan sudut	40
Gambar 4. Contoh penempatan hiasan tengah	40
Gambar 5. Mesin jahit	49
Gambar 6. Pensil	49
Gambar 7. Penggaris	50
Gambar 8. Benang	50
Gambar 9. Rader	50
Gambar 10. Jarum	51
Gambar 11. Bingkai	51
Gambar 12. Bidal	52
Gambar 13. Gunting	52
Gambar 14. Alat memasukkan benang	53
Gambar 15. Bantalan jarum	53
Gambar 16. Karbon jahit	54
Gambar 17. Slash quilting	54
Gambar 18. Bentuk-bentuk geometris	55
Gambar 19. Motif dasar plate	56
Gambar 20. Motif card tric	56
Gambar 21. Motif lemoyne star	56
Gambar 22. Cara menjahit slash quilting	61
Gambar 23. Cara memotong teknik slash quilting	62
Gambar 24. Cara memotong patchwork	63
Gambar 25. Cara menyusun patch work	63
Gambar 26. Menyematkan kain dengan jarum pentul	64

Gambar 27. Menjahit patch work	64
Gambar 28. Menyetrika patch work	64
Gambar 29. Contoh sulam aplikasi	65
Gambar 30. Cara membuat frech knot	68
Gambar 31. Cara membuat tusuk straight stich	68
Gambar 32. Cara membuat tusuk straight stich	69
Gambar 33. Tusuk straight stich	69
Gambar 34. Alur siklus penelitian tindakan kelas	76

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sintak pembelajaran tipe NHT	25
Tabel 2. Deskripsi nilai pendidikan dan karakter bangsa	29
Tabel 3. Tabel penelitian yang relevan	70
Tabel 4. Kisi-kisi lembar observasi	91
Tabel 5. Kisi-kisi instrumen wawancara	92
Tabel 6. Kisi-kisi instrumen angket	94
Tabel 7. Kisi-kisi instrumen penilaian unjuk kerja	95
Tabel 8. Kategori hasil belajar siswa.....	102
Tabel 9. Kategori angket pendapat siswa	102
Tabel 10. Perbandingan hasil belajar siswa	107
Tabel 11. Perhitungan pendapat siswa tentang NHT	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan posisi yang strategis dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), baik dalam aspek spiritual, intelektual maupun kemampuan profesional terutama dikaitkan dengan tuntutan pembangunan bangsa. Hal tersebut dapat dipahami bahwa dengan memprioritaskan pendidikan sebagai kunci pokok keberhasilan pembangunan suatu bangsa, maka diharapkan pendidikan dapat menjadi alat pemberdayaan masyarakat menuju SDM yang lebih kreatif, inovatif, dan produktif dalam menghadapi tantangan yang kompleks. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan yang tertuang di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab".

Berkaitan dengan hal tersebut, dilihat dari tujuannya, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah yang tepat sebagai upaya mengatasi persoalan bangsa Indonesia saat ini. Menurut Kurikulum SMK Edisi 2004, tujuan Sekolah Menengah Kejuruan adalah : (a) mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan kompetensi

dalam bidang keahlian yang dipilihnya; (b) membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet, dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi dengan lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (c) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari, baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sebagai konsekuensi dari tujuan tersebut yaitu *output* atau lulusan SMK harus memenuhi standar kompetensi lulusan sehingga secara kualitas mampu memenuhi tuntutan dunia usaha dan industri sesuai bidang keahlian masing-masing serta mampu mengembangkan sikap profesional. Kualitas proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh komponen-komponen di dalamnya yang saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain. Menurut Moedjiono dan Dimiyati (1993:23) komponen-komponen proses belajar mengajar tersebut adalah :

- 1 Peserta didik, yakni seorang yang bertindak sebagai pencari, penyimpan isi pelajaran, yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan
- 2 Guru, yakni seorang yang bertindak sebagai pengelola proses belajar mengajar, fasilitator proses belajar mengajar
- 3 Tujuan, yakni pernyataan perubahan tingkah laku yang di inginkan.
- 4 Isi pelajaran, yakni segala informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- 5 Metode, yakni cara yang digunakan untuk menyampaikan isi pelajaran
- 6 Media, alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan isi pembelajaran
- 7 Evaluasi, yakni untuk mengukur tingkat tercapainya tujuan.

Berdasarkan hasil informasi dan wawancara yang diperoleh peneliti tanggal 30 September 2012 di SMK Diponegoro Yogyakarta dan berpedoman dengan hasil proses pembelajaran yang tercantum pada silabus dan RPP sekolah menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar pembelajaran menghi

busana dikelas XI busana di SMK Diponegoro Yogyakarta tergolong masih rendah, hal ini ditunjukkan oleh masih adanya siswa yang belum mencapai taraf ketuntasan belajar yaitu ≥ 75 sebanyak 26 siswa atau 96,3%. Informasi dari wawancara guru menghias busana yang mengajar pada kelas XI Busana, ada beberapa siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya pada saat proses pembelajaran berlangsung, bermain hp sendiri, melamun bahkan saat guru memberikan tugas, ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa setiap diberi tugas baru mencapai rata-rata 70. Hal ini sangat berpengaruh langsung pada rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran menghias busana yang ditunjukkan dengan nilai siswa yang masih dibawah Kriteria Kelulusan Minimum (KKM) 75.

Salah satu cara untuk membangkitkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, guru sebagai tenaga pendidik perlu memperbaiki metode pembelajaran yang lebih sesuai dan menarik serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Banyak metode pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran menghias kain. Metode mengajar merupakan bagian dari perangkat pembelajaran yang membantu guru untuk dapat lebih menguasai jalannya pembelajaran. Karena itu, strategi belajar-mengajar merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan belajar dalam pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran kooperatif telah lama dikembangkan namun masih belum banyak diterapkan dalam pendidikan terutama dalam pembelajaran menghias kain menggunakan teknik sulaman hibrida. Sulaman hibrida

merupakan salah satu jenis sulaman yang fantastis, dan kreatif karena hiasannya dibuat dengan menggabungkan lebih dari dua teknik menyulam, misalnya teknik sulam benang dengan melekatkan kain, quilting, melekatkan benang, atau benda-benda lainnya sehingga menjadi satu hiasan yang sangat variatif. Dalam pembuatan sulaman ini benda dibuat semenarik mungkin agar dapat memotivasi siswa untuk berkarya lebih kreatif. Siswa bebas mengungkapkan ide-ide kreatifnya dengan memadukan jenis hiasan untuk membuat karyanya menjadi lebih indah dan menarik.

Untuk mendukung pembelajaran tersebut kiranya model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dapat diterapkan sesuai sintaknya dimana model *Number Head Together* (NHT) merupakan cara belajar Cooperative atau beberapa kelompok dimana anak dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor, guru memberi tugas kepada setiap siswa berdasarkan nomor, jadi setiap siswa memiliki tugas berbeda.

Dengan menerapkan metode pembelajaran tersebut diharapkan semangat, dan memotifasi belajar siswa meningkat sehingga hasil belajarnya pun meningkat lebih baik. Melihat keterkaitan hal-hal tersebut maka penulis merasa penting untuk mengadakan penelitian tentang **"Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sulaman Hibrida Di SMK Diponegoro Sleman Yogyakarta"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka muncul berbagai masalah yang sangat luas yang berkaitan dengan permasalahan seputar metode pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Mengacu pada uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan permasalahan sebagai berikut : .

1. Aktivitas siswa dalam pembelajaran menghias busana di SMK Diponegoro Yogyakarta masih rendah ditunjukkan masih banyak siswa yang mengobrol sendiri, bermain hp dan melamun pada saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran menghias busana di SMK Diponegoro Yogyakarta masih rendah belum mencapai KKM yang ditentukan yaitu 7,5.
3. Suasana dalam pembelajaran menghias busana selama ini di SMK Diponegoro Yogyakarta kurang menarik.
4. Model pembelajaran yang digunakan selama ini di SMK Diponegoro Yogyakarta tidak memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan keinginan dan kemampuan siswa.
5. Metode pembelajaran yang digunakan selama ini di SMK Diponegoro Yogyakarta kurang mempertimbangkan perbedaan individu

C. Batasan Masalah

Permasalahan yang diuraikan dalam identifikasi masalah di atas terlalu luas sehingga tidak mungkin untuk diteliti dalam penelitian ini secara

keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada permasalahan tentang:

1. Penerapan pembelajaran menghias kain membuat taplak meja dengan teknik sulaman hibrida dengan memadukan teknik sulaman pita, *slash quilting*, *patchwork* dan *appliqué* melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* pada siswa kelas XI SMK Diponegoro Yogyakarta.
2. Peningkatan hasil belajar menghias kain dengan teknik sulaman hibrida melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* pada siswa kelas XI SMK Diponegoro Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dalam pembuatan sulaman hibrida pada mata pelajaran menghias kain Di SMK Diponegoro Sleman Yogyakarta?
2. Bagaimanakah pendapat siswa tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dalam pembuatan sulaman hibrida pada mata pelajaran menghias kain Di SMK Diponegoro Sleman Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui hasil belajar sulaman hibrida pada mata pelajaran menghias kain Di SMK Diponegoro Sleman Yogyakarta melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* .
2. Mengetahui pendapat siswa tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dalam pembuatan sulaman hibrida pada mata pelajaran menghias kain Di SMK Diponegoro Sleman Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan proses pembelajaran dari segi teoritis maupun segi praktis.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau bahkan kajian dalam pengembangan penelitian selanjutnya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :
 - a. Bagi penulis, dapat memberikan pengalaman untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat di bangku kuliah ke dalam suatu karya atau penelitian.
 - b. Bagi guru pengajar, penelitian ini dapat memberikan masukan dalam menunjang pembelajaran siswa, khususnya meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif di SMK Diponegoro Yogyakarta tipe *Numbered Head Together*.

- c. Bagi siswa, penelitian ini dapat meningkatkan keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran dalam hal melatih kerjasama, mengungkapkan pendapat, menghargai kekurangan dan kelebihan siswa lain, serta memberdayakan potensi siswa terkait dengan kerjasama dan menjalin interaksi antar siswa dalam proses pembelajaran.
- d. Bagi Sekolah khususnya penyelenggara pendidikan, dapat memberikan masukan dan merumuskan kebijakan penyelenggaraan pendidikan dan diperoleh gambaran yang nyata tentang adanya peningkatan aktivitas dalam pembelajaran menghias busana melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam disain instruksional yang menciptakan proses interaksi antara sesama peserta didik, guru dengan peserta didik dan dengan sumber belajar. Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus-menerus dalam perilaku dan pemikiran siswa pada suatu lingkungan belajar. Sebuah proses pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar. Belajar menurut Nana Sudjana (2001:28), adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Belajar menurut Morgan dalam Agus Suprijono (2009:3), adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Belajar tidak hanya meliputi mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan, dan cita-cita.

Mengajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses mengorganisasi atau menata sejumlah sumber potensi secara baik dan benar, sehingga terjadi proses belajar anak (Sudarwan Danim. 2008:34). Mengajar menurut Nana Sudjana (2001:29) merupakan suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar.

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik. Selama proses pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa (E.Mulyasa, 2003). Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa. Berdasarkan teori belajar ada lima pengertian pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

- a. Pembelajaran adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada siswa di sekolah
- b. Pembelajaran adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga sekolah
- c. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi siswa
- d. Pembelajaran adalah upaya untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi warga masyarakat yang baik
- e. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari (Oemar Hamalik, 1995).

Menurut Gagne sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Nazarudin (2007:162) pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung proses belajar yang sifatnya internal. Menurut Nazarudin (2007:163) pembelajaran adalah suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreatifitas siswa.

Menurut berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu perubahan dari peristiwa atau situasi yang dirancang sedemikian rupa dengan tujuan memberikan bantuan atau kemudahan dalam proses belajar mengajar sehingga bisa mencapai tujuan belajar.

b. Komponen-Komponen Pembelajaran

Berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dari komponen-komponen yang ada didalamnya, menurut Moedjiono dan Dimiyati (1993:23) komponen-komponen proses belajar mengajar tersebut adalah peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, materi/isi, metode, media dan evaluasi.

1) Peserta didik

Menurut Nazarudin (2007:49) peserta didik adalah manusia dengan segala fitrahnya. Mereka mempunyai perasaan dan fikiran serta keinginan atau aspirasi. Mereka mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu sandang, pangan, papan, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk mendapatkan

pengakuan, dan kebutuhan untuk mengaktualisasi dirinya sesuai dengan potensinya.

Menurut undang undang No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah subjek yang bersifat unik yang mencapai kedewasaan secara bertahap.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa peserta didik adalah seseorang dengan segala potensi yang ada pada dirinya untuk senantiasa dikembangkan baik melalui proses pembelajaran maupun ketika ia berinteraksi dengan segala sesuatu.

2) Guru

Pengertian guru menurut Muhammad Ali sebagaimana di kemukakan oleh Nazarudin (2007:161) merupakan pemegang peranan sentral proses belajar mengajar. Guru yang setiap hari berhadapan langsung dengan siswa termasuk karakteristik dan problem mengajar yang mereka hadapi berkaitan dengan proses belajar mengajar. Mochtar Buchori (1994:4) menyatakan bahwa yang akan dapat memperbaiki situasi pendidikan pada akhirnya berpulang kepada guru yang sehari-hari bekerja dilapangan.

Dari pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa guru adalah seseorang dengan fitrahnya sebagai manusia

berkepribadian yang memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar dan berpartisipasi penuh dalam menyelenggarakan pendidikan. Berkaitan dengan penelitian ini guru dalam pembelajaran mata diklat membuat pola adalah guru yang ahli di bidangnya dan berkompeten, tentunya guru yang bisa membimbing siswa dalam pembuatan pola.

3) Tujuan Pembelajaran

Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 sebagaimana dikemukakan Akhmad Sudrajat (2009) tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.

Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa. Nana Syaodah Sukmadinata (2002) mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu:

- a) memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri.
- b) memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar
- c) membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran
- d) memudahkan guru mengadakan penilaian

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu rancangan yang menitik

beratkan terhadap pencapaian yang akan di dapat oleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran itu sendiri. Berkaitan dengan penelitian ini tujuan pembelajaran untuk kompetensi dasar membuat pola yaitu : (1) siswa dapat menguraikan macam-macam teknik pembuatan pola, dan (2) siswa dapat membuat pola.

4) Materi/isi

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator. Dalam penelitian ini materi pelajaran yang diajarkan adalah membuat pola bagian-bagian busana yakni membuat pola macam-macam lengan.

5) Metode

Metode pembelajaran menurut Oemar Hamalik (2003) merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam

mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan menurut Nana Sudjana (1996:76) metode adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan interaksi atau hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran.

Menurut Soetopo (1993:148) metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut :

a) Metode ceramah

Sebuah bentuk interaksi belajar mengajar yang dilakukan melalui penjelasan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap sekelompok peserta didik.

b) Metode tanya jawab

Suatu metode dimana guru menggunakan atau memberi pertanyaan kepada murid dan murid menjawab atau sebaliknya murid bertanya kepada guru dan guru menjawab pertanyaan murid tersebut.

c) Metode diskusi

Merupakan suatu metode pembelajaran yang mana guru memberi suatu persoalan (masalah) kepada murid dan para murid diberi kesempatan secara bersama-sama untuk memecahkan masalah itu dengan teman-temannya.

d) Metode pemberian tugas (resitasi)

Merupakan bentuk interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya satu atau lebih tugas yang diberikan oleh guru dimana penyelesaian tugas tersebut dapat dilakukan secara perorangan atau kelompok sesuai dengan perintah guru.

e) Metode demonstrasi dan eksperimen

Metode demonstrasi adalah metode dimana seorang guru memperlihatkan sesuatu proses kepada seluruh anak didiknya. Sedangkan metode eksperimen adalah guru atau siswa mengerjakan sesuatu serta mengamati proses hasil percobaan itu.

f) Metode simulasi

Metode simulasi adalah cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau ketrampilan sesuatu.

Menurut Sudarwan Danim (2008:36) metode pembelajaran yang umum dipakai dalam proses belajar mengajar dikelas sebagai berikut:

a) Metode ceramah

Ceramah diartikan sebagai proses penyampaian informasi dengan jalan mengeksplanasi atau menuturkan sekelompok materi secara lisan dan pada saat yang sama materi tersebut diterima oleh sekelompok subyek.

b) Metode diskusi

Diskusi diartikan sebagai suatu proses penyampaian materi, dimana guru bersama subjek didik mengadakan dialog bersama untuk mencari jalan pemecahan dan menyerap serta menganalisis satu atau sekelompok materi tertentu.

c) Metode tugas

Tugas diartikan sebagai materi tambahan yang harus dipenuhi oleh subjek didik, baik didalam maupun diluar kelas.

d) Metode latihan inkuiri

Latihan inkuiri diartikan sebagai proses mempersiapkan kondisi agar subjek didik siap menjawab teka teki.

e) Metode karyawisata

Metode karya wisata diartikan sebagai suatu strategi belajar mengajar, dimana guru dan muridnya mengunjungi suatu tempat tertentu yang relevan untuk memperoleh sejumlah pengalaman empiris.

f) Metode seminar

Dengan seminar, biasanya wawasan terbuka luas, peran serta subjek dominan, namun perlu persiapan yang memadai, seperti: penentuan topik, mempersiapkan kertas kerja, organisasi kelas, pengelompokan siswa menurut variasi/perbedaan kemampuan individual mereka.

g) Metode metode mengajar yang lain,

Metode mengajar yang lainnya seperti studi kasus, bermain peranan, simulasi sosial, kerja dalam kelompok dan seterusnya

Sedangkan menurut Tri Mulyani (2003:53) metode yang

digunakan dalam pembelajaran dikelas meliputi:

a) Metode ceramah

b) Metode tanya jawab

c) Metode diskusi

- d) Metode demonstrasi
- e) Metode kerja kelompok
- f) Metode pemberian tugas
- g) Metode eksperimen
- h) Metode penemuan
- i) Metode simulasi
- j) Metode pengajaran unit

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa metode pembelajaran adalah strategi atau cara yang dilakukan oleh guru dalam melakukan hubungan atau interaksi dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berkaitan dengan penelitian ini metode dalam pembelajaran membuat pola lengan menggunakan metode diskusi, demonstrasi, dan latihan yang diterapkan pada model pembelajaran kooperatif.

6) Media

a) Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dengan demikian media merupakan wahana penyalur informasi belajar dan penyalur pesan. Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2002:1) mengemukakan bahwa media pengajaran sebagai alat bantu mengajar.

Menurut Arief S. Sadiman (2006:7) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Sedangkan menurut Sudarwan Danim (1995:7) media

pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu yang dapat digunakan sebagai sumber belajar oleh guru dalam menyampaikan materi kepada siswa atau peserta didik. Dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga mendorong terjadinya prorses belajar mengajar ke tingkat yang lebih efektif dan efisien.

b) Jenis Jenis Media Pembelajaran

Pengelompokan berbagai jenis media apabila dilihat dari segi perkembangan teknologi oleh Seels dan Glasgow sebagaimana yang telah di kemukakan oleh Azhar Arsyad (2003:33) di bagi kedalam 2 kategori luas yaitu pilihan media tradisional dan pilihan media teknologi mutakhir :

(1) Pilihan media tradisonal:

- (a) Visual diam yang di proyeksikan, meliputi : proyeksi *opaque* (tak tembus pandang), proyeksi *overhead*, *slides*, dan *filmstrip*
- (b) Visual yang tak di proyeksikan, meliputi : gambar, poster, foto, *charts*, grafik, diagram, pameran, papan info, dan papan bulu
- (c) Audio, meliputi: rekaman piringan, pita kaset, *reel*, dan *cartridge*
- (d) Penyajian multimedia, meliputi: slide plus suara (tape) dan *multi image*
- (e) Visual dinamis yang di proyeksikan, meliputi: film, televise, dan video

- (f) Cetak, meliputi: buku teks, modul, teks terprogram, *jobsheet*, *workbook*, majalah ilmiah berkala, dan lembaran lepas (*hand-out*)
- (g) Permainan, meliputi: teka teki, simulasi, dan permainan papan
- (h) Realia, meliputi: model, *specimen* (contoh), dan manipulative (peta, boneka)
- (2) Pilihan media teknologi mutakhir:
 - (a) Media berbasis telekomunikasi, meliputi : telekonferen, kuliah jarak jauh
 - (b) Media berbasis mikroprosesor, meliputi: *computer-assisted* instruction, permainan komputer, sistem tutor inteligen, interaktif, *hypermedia*, *compact (video) disk*

c) Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Kemp dan Dayton dalam bukunya Azhar Arsyad (2003:21) mengemukakan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan dampak positif dari penggunaan media sebagai bagian integral pembelajaran di kelas atau sebagai cara utama pembelajaran langsung sebagai berikut:

- (1) Penyampaian pembelajaran menjadi lebih baku
- (2) Pembelajaran bisa lebih menarik
- (3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif
- (4) Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat
- (5) Kualitas hasil belajar dapat di tingkatkan
- (6) Pembelajaran dapat diberikan kapan dimana diinginkan atau diperlukan
- (7) Sikap positif siswa terhadap apa yang dipelajari
- (8) Peran guru dapat berubah kearah yang lebih positif.

Encyclopedia of Educational Research dalam Oemar

Hamalik (1994: 15), merinci manfaat media pengajaran sebagai berikut:

- (1) Meletakkan dasar-dasar yang konkrit untuk berfikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme.

- (2) Memperbesar perhatian siswa.
- (3) Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, sehingga memuat pelajaran lebih mantap.
- (4) Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa.
- (5) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu terutama melalui gambar hidup.
- (6) Membantu timbulnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan bahasa.
- (7) Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain dan membantu efisiensi dan keragaman yang banyak dalam belajar.

Menurut Azhar Arsyad (2003:25) mengemukakan manfaat praktis menggunakan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- (1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- (2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- (3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.
- (4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa media sangat berperan penting dalam sebuah proses pembelajaran, sehingga penyaluran informasi atau materi yang di sampaikan guru terhadap siswa dapat mudah diterima.

d) Pemilihan Media Pembelajaran

Azhar Arsyad (2003:75), mengemukakan kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media merupakan bagian dari sistem instruksional secara keseluruhan, untuk itu ada beberapa kriteria yang patut diperhatikan dalam pemilihan media, antara lain:

- (1) Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai
- (2) Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi
- (3) Praktis, luwes, dan bertahan
- (4) Guru terampil menggunakannya
- (5) Pengelompokan sasaran
- (6) Mutu teknis

Menurut Oemar Hamalik (1994: 7), beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan media antara lain:

- (1) Rasional, artinya media pengajaran yang akan disajikan harus masuk akal dan mampu dipikirkan kita.
- (2) Ilmiah, artinya media yang digunakan sesuai dengan perkembangan akal dan ilmu pengetahuan.
- (3) Ekonomis, artinya dalam pembuatannya tidak terlalu mengeluarkan banyak biaya atau sesuai dengan kemampuan pembiayaan yang ada.
- (4) Praktis dan efisien, artinya media tersebut mudah digunakan dan tepat dalam penggunaannya.
- (5) Fungsional, artinya media yang disajikan oleh guru dapat digunakan dengan jelas oleh siswa.

Dalam pemilihan media pengajaran harus diperhatikan faktor-faktor serta kriteria pemilihan media agar sesuai dengan apa yang akan disampaikan. Media yang digunakan pada penelitian ini adalah media visual berbasis cetakan berupa *jobsheet* yang berisikan langkah-langkah secara urut dalam pembuatan pola macam-macam lengan. Menggunakan

jobsheet karena mata diklat membuat pola terdiri dari teori dan praktik sehingga penyajiannya memerlukan penjelasan materi yang detail dan sistematis disertai dengan gambar pola.

7) Evaluasi

Menurut Nana Sudjana (2009:3) evaluasi merupakan proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Evaluasi pembelajaran merupakan penilaian kegiatan dan kemajuan belajar peserta didik yang dilakukan secara berkala berbentuk ujian, hasil praktik, tugas harian, atau pengamatan oleh guru. Bentuk ujian meliputi ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan ujian tugas akhir. Pembobotan masing-masing unsur penilaian ditetapkan berdasarkan KKM sesuai dengan kurikulum sekolah.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa evaluasi adalah sebagai satu upaya untuk melihat, memberikan nilai pada objek tertentu dengan menggunakan alat dan kriteria tertentu.

Berdasarkan penjelasan diatas, komponen pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat alat atau cara dari berbagai proses yang kemudian menjadi satu kesatuan yang utuh dalam sebuah pembelajaran demi tercapainya suatu tujuan.

2. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

a. Pengertian penelitian tindakan kelas

Suharsimi Arikunto dkk (2006) mengartikan penelitian tindakan kelas sebagai suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Karena itu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru ditujukan untuk meningkatkan situasi pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Hal tersebut sejalan dengan Burns, (1999); Kemmis & Mc Taggart (1982); Reason & Bradbury (2001) dalam Madya (2007) yang menjelaskan bahwa penelitian tindakan merupakan intervensi praktik dunia nyata yang ditujukan untuk meningkatkan situasi praktis. Karena itu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru ditujukan untuk meningkatkan situasi pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya dan ia disebut "penelitian tindakan kelas" atau PTK. Sehubungan dengan itu, maka pertanyaan yang muncul adalah "Kapan seorang guru secara tepat dapat melakukan PTK?" Jawabnya: Ketika guru ingin meningkatkan kualitas pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya dan sekaligus ia ingin melibatkan peserta didiknya dalam proses pembelajaran. Karena itu dapat dikatakan bahwa tujuan utama PTK adalah untuk mengubah perilaku pengajaran guru, perilaku siswa di kelas, dan/ atau mengubah kerangka kerja pelaksanaan pembelajaran di kelas oleh guru (Madya, 2006)

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran dikelas, sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Dengan demikian, PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi dikelas, bukan pada input kelas (silabus, materi, dan lain-lain) ataupun output (hasil belajar). PTK harus tertuju atau mengkaji mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas.

b. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Dalam konteks pengalaman latihan guru ini Borg (1996) menegaskan bahwa tujuan utama penelitian tindakan adalah pengembangan keterampilan guru berdasarkan persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapi guru di kelasnya sendiri, dan bukannya bertujuan untuk pencapaian pengetahuan umum dalam bidang pendidikan.

Dalam konteks tujuan penelitian tindakan kelas ini ada beberapa pendapat yang penulis kutip dari berbagai sumber yaitu sebagai berikut ini:

Suhadjono (2007:61) mengatakan bahwa tujuan penelitian tindakan kelas itu adalah :

- 1) Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, serta hasil pendidikan dan pembelajaran disekolah
- 2) Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam kelas.
- 3) Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan

- 4) Menumbuh-kembangkan budaya akademik dilingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan (*sustainable*)

Menurut Kasihani, (1999) tujuan Penelitian tindakan kelas adalah :

1. Meningkatkan dan memperbaiki praktek pembelajaran yang seharusnya dilakukan oleh guru, mengingat masyarakat kita berkembang begitu cepat. Hal ini akan berakibat terhadap meningkatnya tuntutan layanan pendidikan yang harus dilakukan oleh guru. PTK merupakan cara yang strategis bagi guru untuk meningkatkan atau memperbaiki layanan tersebut.
2. Meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan atau perbaikan praktek pembelajaran di kelas hanya tujuan antara, sedangkan tujuan akhir adalah peningkatan mutu pendidikan. Misal, terjadi peningkatan motivasi siswa dalam belajar, meningkatnya sikap positif siswa terhadap mata pelajaran, bertambahnya keterampilan yang dikuasai, adalah merupakan beberapa contoh dari tujuan antara sebagai hasil jangka pendek dari peningkatan praktek pembelajaran di kelas. Sasaran akhirnya adalah meningkatnya mutu pendidikan.
3. Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif untuk memperbaiki pembelajaran, berdasar pada persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapi guru di kelas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian

tindakan kelas adalah untuk meningkatkan mutu isi, proses serta hasil pendidikan dan pembelajaran disekolah, selain itu juga untuk membantu guru untuk mengatasi masalah pembelajaran didalam kelas agar siswa lebih aktif dan termotivasi dalam proses pembelajaran.

c. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Dengan melakukan penelitian tindakan kelas sesungguhnya banyak manfaat yang diperoleh. Beberapa manfaat tersebut yang coba penulis uraikan dibawah ini yang berasal dari berbagai sumber adalah:

Menurut Sukayati (2008: 13) manfaat PTK yang terkait dengan pembelajaran hampir sama dengan yang disampaikan oleh Mohammad Asrori antara lain mencakup hal-hal berikut:

- 1) Inovasi , dalam hal ini guru perlu selalu mencoba, mengubah, mengembangkan, dan meningkatkan gaya mengajarnya agar mampu merencanakan dan melaksanakan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kelas dan jaman.
- 2) Pengembangan kurikulum di tingkat kelas dan sekolah, PTK dapat dimanfaatkan secara efektif oleh guru untuk mengembangkan kurikulum. Hasil-hasil PTK akan sangat bermanfaat jika digunakan sebagai sumber masukan untuk mengembangkan kurikulum baik di tingkat kelas maupun sekolah.
- 3) Peningkatan profesionalisme guru, keterlibatan guru dalam PTK akan dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran. PTK merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk memahami apa yang terjadi di kelas dan cara pemecahannya yang dapat dilakukan.

Selain manfaat yang diperoleh oleh guru ada juga manfaat

PTK bagi siswa dan pembelajaran, dan manfaat bagi sekolah. Karena dalam PTK ada 3 (tiga) komponen yang menjadi sasaran utama PTK maka ketiga komponen itulah yang akan menerima manfaat dari PTK tersebut. Berikut ini manfaat PTK Bagi siswa, bagi guru dan sekolah:

- 1) Manfaat bagi siswa dan pembelajaran

Tujuan PTK adalah memperbaiki kualitas proses pembelajaran dengan sasaran akhir memperbaiki hasil belajar siswa, sehingga PTK mempunyai manfaat yang sangat besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Dengan adanya pelaksanaan PTK, kesalahan dan kesulitan dalam proses pembelajaran (baik strategi, teknik, konsep, dan lain-lain) akan dengan cepat dapat dianalisis dan didiagnosis, sehingga kesalahan dan kesulitan tersebut tidak akan berlarut-larut. Jika kesalahan yang terjadi dapat segera diperbaiki, maka pembelajaran akan mudah dilaksanakan, menarik, dan hasil belajar siswa diharapkan akan meningkat.

- 2) Manfaat bagi guru.

Beberapa manfaat PTK bagi guru antara lain:

- a) Guru memiliki kemampuan memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang mendalam terhadap apa yang

terjadi dikelasnya. Keberhasilan dalam perbaikan ini akan menimbulkan rasa puas bagi guru, karena Ia telah melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi siswanya melalui proses pembelajaran yang dikelolanya.

- b) Dengan melakukan PTK, guru dapat berkembang dan meningkatkan kinerjanya secara profesional, karena guru mampu menilai, merefleksi diri, dan mampu memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya. Dalam hal ini, guru tidak lagi hanya sebagai seorang praktisi yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama ini, namun juga sebagai peneliti dibidangnya yang selalu ingin melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran yang inovatif dan kreatif.
 - c) Melalui PTK, guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri. Guru tidak hanya menjadi penerima hasil perbaikan dari orang lain, namun guru itu sendiri berperan sebagai perancang dan pelaku perbaikan tersebut, sehingga diharapkan dapat menghasilkan teori-teori dan praktik-praktik pembelajaran.
- 3) Manfaat bagi sekolah

Manfaat bagi sekolah yang para gurunya memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan atau perbaikan kinerjanya secara profesional, maka sekolah tersebut akan berkembang pesat. Ada hubungan yang erat antara berkembangnya suatu sekolah dengan berkembangnya kemampuan guru. Sekolah tidak akan berkembang, jika gurunya tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri. Kaitannya dengan PTK, jika sekolah yang para gurunya memiliki keterampilan dalam melaksanakan PTK tentu saja sekolah tersebut akan memperoleh manfaat yang besar, karena peningkatan kualitas pembelajaran mencerminkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut

.(<http://www.abdulrahmansaleh.com/2011/03/manfaat-ptk-penelitian-tindakan-kelas.html>)

Mencermati pembahasan manfaat penelitian tindakan kelas di atas, secara ringkas pada dasarnya penelitian tindakan kelas memiliki beberapa manfaat sebagai berikut :

- 1) Membantu guru memperbaiki kualitas pembelajaran
- 2) Meningkatkan profesionalisme guru
- 3) Meningkatkan rasa percaya diri guru

- 4) Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan

d. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

PTK dapat dilaksanakan secara individual dan berkelompok. Pelaksanaan secara individual termasuk PTK Individual, sedang pelaksanaan secara berkelompok termasuk PTK Kolaboratif. Untuk pelaksanaan secara berkelompok perlu dibentuk gugus-gugus pelaksana PTK.

Prosedur Pelaksanaan PTK adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun proposal PTK. Dalam kegiatan ini perlu dilakukan kegiatan pokok, yaitu; (1) mendeskripsikan dan menemukan masalah PTK dengan berbagai metode atau cara, (2) menentukan cara pemecahan masalah PTK dengan pendekatan, strategi, media, atau kiat tertentu, (3) memilih dan merumuskan masalah PTK baik berupa pertanyaan atau pernyataan sesuai dengan masalah dan cara pemecahannya, (4) menetapkan tujuan pelaksanaan PTK sesuai dengan masalah yang ditetapkan, (5) memilih dan menyusun perspektif, konsep, dan perbandingan yang akan mendukung dan melandasi pelaksanaan PTK, (6) menyusun siklus-siklus yang berisi rencana-rencana tindakan yang diyakini dapat memecahkan masalah-masalah yang telah dirumuskan, (7) menetapkan cara mengumpulkan data sekaligus menyusun instrumen yang diperlukan untuk menjaring data PTK, (8) menetapkan dan menyusun cara-cara analisis data PTK.

- b. Melaksanakan siklus (rencana tindakan) di dalam kelas. Dalam kegiatan ini diterapkan rencana tindakan yang telah disusun dengan variasi tertentu sesuai dengan kondisi kelas. Selama pelaksanaan tindakan dalam siklus dilakukan pula pengamatan dan refleksi. baik pelaksanaan tindakan, pengamatan maupun refleksi dapat dilakukan secara beiringan, bahkan bersamaan. Semua hal yang berkaitan dengan hal diatas perlu dikumpulkan dengan sebaik-baiknya.
- c. Menganalisis data yang telah dikumpulkan baik data tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, maupun refleksi. Analisis data ini harus disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Hasil analisis data ini dipaparkan sebagai hasil PTK. Setelah itu, perlu dibuat kesimpulan dan rumusan saran.
- d. Menulis laporan PTK, yang dapat dilakukan bersamaan dengan kegiatan menganalisis data. Dalam kegiatan ini pertama-tama perlu ditulis paparan hasil-hasil PTK.

Penelitian Tindakan Kelas mendorong para guru agar memikirkan apa yang mereka lakukan sehari-hari dalam menjalankan tugasnya, membuat para guru kritis terhadap apa yang mereka lakukan tanpa tergantung pada teori-teori yang muluk-muluk yang bersifat universal yang ditemukan oleh para pakar penelitian yang sering kali tidak cocok dengan situasi dan kondisi kelas. Keterlibatan peneliti action research dalam penelitiannya sendiri itulah yang membuat dirinya menjadi pakar peneliti untuk kelasnya dan keperluan sehari-harinya dan tidak membuat

ia tergantung pada para pakar peneliti yang tidak tahu mengenai masalah-masalah kelasnya sehari-hari.

3. **Pembelajaran Praktik Di SMK**

Menurut *House Committee on Education and Labour* (HCEL) dalam (Oemar Hamalik, 1990;94) bahwa " pendidikan kejuruan adalah suatu bentuk pengembangan bakat, pendidikan dasar ketrampilan, dan kebiasaan-kebiasaan yang mengarah pada dunia kerja yang dipandang sebagai latihan ketrampilan". Sementara Slamet

(<http://sambasalim.com/pendidikan/konsep-pendidikan-kejuruan.html>), menyatakan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan untuk suatu pekerjaan atau beberapa jenis pekerjaan yang disukai individu untuk kebutuhan sosialnya.

Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan sebagai mana ditegaskan dalam penjelasan Pasal 15 UU Sisdiknas, merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu. Tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggungjawab
- 3) Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia
- 4) Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumberdaya alam dengan efektif dan efisien.

Tujuan khusus SMK yaitu:

- 1) Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan kompetensi dan program keahlian yang dipilih.
- 2) Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
- 3) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 4) Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Pendidikan kejuruan memungkinkan terlaksananya pembekalan ketrampilan pada siswa, yang mana merupakan perbedaan utama antara sekolah kejuruan dengan sekolah umum. Kenyataannya lulusan sekolah menengah kejuruan lebih siap di dunia kerja dibandingkan lulusan sekolah umum, sebab mereka memiliki bekal ketrampilan yang dapat dijadikan sebagai pekerjaan tanpa harus mencari pekerjaan.

4. **Model Pembelajaran**

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Anurrahman (2009;146) "model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk tujuan belajar tertentu". Anurrahman (2009;146) juga berpendapat bahwa "model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktifitas pembelajaran".

Brady (dalam Anurrahman, 2009;146) mengemukakan bahwa "model pembelajaran dapat diartikan sebagai *blueprint* yang dapat

dipergunakan untuk membimbing guru didalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajran”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa model pembelajaran merupakan unsur yang penting untuk menjalankan kegiatan belajar siswa disekolah. Karena dengan model pembelajaran yang baik, guru akan mudah untuk mengajar dan terjadi proses belajar pada diri siswa.

b. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim (2000: 28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Model adalah contoh atau figur yang berkaitan dengan strategi mengajar. Model *Number Head Together* (NHT) merupakan cara belajar Cooperative atau beberapa kelompok dimana anak dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat honor, guru memberi tugas kepada setiap siswa berdasarkan nomor, jadi setiap siswa memiliki tugas berbeda.

Model pembelajaran NHT juga merupakan suatu cara penyajian pelajaran dengan melakukan percobaan, mengalami dan membuktikan

sendiri sesuatu permasalahan yang dipelajari. Dengan model NHT siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek dan keadaan suatu proses pembelajaran mata pelajaran tertentu.

Menurut Lie (2003: 59) tipe ini dikembangkan oleh Spencer Kagan dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Menurut Muhammad Nur(2005) model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok dengan ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut. Sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa. Cara ini upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.

a) Manfaat Model Pembelajaran *Number Head Together* (NHT)

Manfaat Model Pembelajaran NHT dalam Menceritakan Kembali Cerita yang dipelajarinya. *Number Head Together* dalam menceritakan kembali cerita yang dipelajari yaitu merupakan model pembelajaran atau teknik yang berkaitan dengan kegiatan mengajar, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menceritakan kembali cerita yang dipelajarinya. Materi yang diberikan kepada siswa sekolah dasar harus disesuaikan dengan

usia dan karakteristik siswa yang bersangkutan. Maksudnya adalah materi yang diberikan kepada siswa harus disesuaikan dengan tingkah laku, sehingga penguasaan pemahaman pengetahuan tentang *Number Head Together* dapat bermanfaat bagi para siswa. Menurut Lundgren dalam Ibrahim (2000: 18), ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa antara lain adalah :

1. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
2. Memperbaiki kehadiran
3. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar
4. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
5. Konflik antara pribadi berkurang
6. Pemahaman yang lebih mendalam
7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
8. Hasil belajar lebih tinggi

b) Tujuan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT)

Ibrahim mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu :

1. Hasil belajar akademik struktural

Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.

2. Pengakuan adanya keragaman

Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.

3. Pengembangan keterampilan sosial

Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif

bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

4. Dengan model NHT diharapkan dapat membangkitkan minat siswa dalam mengungkapkan pendapat dalam bentuk rangkaian kata dan kalimat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan merangkai kata secara runtut sangat diperlukan sekali guna membantu mengembangkan hasanah Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi atau meningkatkan rasa nasionalisme.

c) Langkah-langkah Model Pembelajaran *Number Head Together*

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT merujuk pada konsep Kagen dalam Ibrahim (2000: 29), dengan tiga langkah yaitu:

- a) Pembentukan kelompok;
- b) Diskusi masalah;
- c) Tukar jawaban antar kelompok

Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan oleh Ibrahim (2000: 29) menjadi enam langkah sebagai berikut :

- 1) Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

2) Pembentukan kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (pre-test) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

3) Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan

Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

4) Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh

guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

5) Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas

6) Memberi kesimpulan

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

d) **Keuntungan dan Kelemahan Model Pembelajaran NHT**

Sharan (1990) mengatakan bahwa pembelajaran dengan sistem pengelompokan dapat menyebabkan berpindahnya motivasi dari tataran eksternal pada tataran internal (Joyce, 2009: 309). Dengan kata lain, ketika siswa bekerjasama dalam menyelesaikan sebuah tugas, mereka akan tertarik pada materi pembelajaran tersebut karena menyadari kepentingannya sebagai siswa terhadap materi tersebut.

Keuntungannya

- a) Dapat memberikan efek yang sangat ampuh pada waktu singkat, baik dalam aspek pembelajaran akademik maupun aspek skill.

- b) Memberikan seorang (atau beberapa orang) pendamping belajar yang menyenangkan dan bersama-sama mengembangkan skill bersosial serta berempati terhadap orang lain.
- c) Dapat meningkatkan perasaan positif terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Sanjaya (2008: 249) keuntungan dan kelemahan dari pembelajaran kooperatif *Number Head Together* adalah

1. Keuntungan

- a) Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri.
- b) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan.
- c) Dapat membantu anak untuk merespon orang lain.
- d) Dapat memberdayakan siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e) Dapat meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial.
- f) Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik.
- g) Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.

- h) Dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.

2. Kelemahan

- a) Dengan luasnya pembelajaran maka apabila keleluasaan itu tidak optimal maka tujuan dari apa yang dipelajari tidak akan tercapai.
- b) Penilaian kelompok dapat membutuhkan penilaian secara individu apabila guru tidak jeli dalam pelaksanaannya.
- c) Mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang panjang.

Tabel 1. Sintak Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2. Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3. Mengorganisir peserta didik kedalam tim/kelompok	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim/kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4. Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5. Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi

	pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6. Memberikan pengakuan /penghargaan.	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompoknya.

Sumber : (Agus Suprijono, 2010;65

b. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan proses yang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku yang disebabkan adanya reaksi terhadap situasi tertentu atau adanya proses internal yang terjadi dalam diri seseorang dan interaksinya dengan lingkungannya. Belajar didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang diakibatkan oleh pengalaman (Ratna Wilis Dahar :1996). Menurut Djamarah (1999:20) belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya.

Sehubungan dengan hasil belajar, Nana Sudjana (2001:55) mengemukakan bahwa hasil adalah usaha yang telah dicapai melalui penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dijabarkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukan dengan nilai angka yang diberikan oleh guru. Sedangkan belajar adalah suatu usaha yang dilakukan sungguh-sungguh dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi

yang dimiliki baik fisik, mental serta panca indera, otak dan anggota tubuh yang lain. Menurut Hadari Nawawi (1980:24) hasil belajar adalah tingkat keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes materi pelajaran tertentu.

Aspek penilaian hasil belajar menurut Benyamin S. Bloom, dalam buku Anas Sudijono (2004) mengusulkan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik:

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan penilaian (*evaluation*)

a) Pengetahuan (*Knowledge*)

Kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus tanpa mengharap kemampuan untuk menggunakannya.

b) Pemahaman

Kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.

c) Penerapan

Kesanggupan seseorang untuk menerapkan ide-ide umum,tata cara atau metode,prinsip-prinsip dan sebagainya.

d) Analisis

Kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan antar faktor.

e) Sintesis

Merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian secara logis sehingga berbentuk pola baru.

f) Evaluasi

Kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi,nilai atau ide.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku,seperti; perhatiannya terhadap mata pelajaran,kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran,motivasinya tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran yang diterimanya dan sebagainya.

Menurut perkembangannya ranah penilaian afektif yang diterapkan di sekolah saat ini adalah penanaman nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa. Menurut N.A Suprawoto budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai,moral, norma

dan keyakinan manusia yang dihasilkan atau merupakan produk masyarakat. Karakter adalah tabiat ,watak, akhlak,atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir,bersikap dan bertindak. Fungsi dari penerapan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.Penerapan nilai – nilai karakter bangsa dipilih sesuai dengan mata pelajaran. Berdasarkan Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas nilai dan deskripsi nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa mencakup:

Tabel 2. Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

NILAI	DESKRIPSI
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama,suku,etnis,pendapat,sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
Kerja	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-

Keras	benar-benar dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi

a	dirinya
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh simpson (1956) yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif. Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah prestasi yang diperoleh siswa dalam suatu proses belajar

mengajar, yang memenuhi 3 aspek yakni : kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif merupakan segala upaya yang menyangkut aktivitas otak, ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai dan ranah psikomotor ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*).

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam setiap proses pembelajaran, sasaran utamanya adalah bagaimana agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan guru yang mampu menciptakan pembelajaran yang berkualitas dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang dipelajari. Menurut E.Mulyasa (2003:10), menyatakan bahwa kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila setidaknya-tidaknya sebagian besar (75%) siswa terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada siswa setidaknya-tidaknya sebagian besar siswa (75%). Untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk perubahan harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar individu.

1) Faktor individu

a) Kematangan

Tingkat pertumbuhan mental siswa ikut mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar. Mengerjakan sesuatu baru

dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan.

b) Kecerdasan intelegensi

Disamping kematangan, dapat tidaknya seseorang mempelajari dan berhasil dengan baik, ditentukan atau dipengaruhi oleh taraf kecerdasan /intelegensi seseorang. Faktor kecerdasan anak berkaitan erat dengan kemampuan untuk mencapai prestasi di sekolah, dimana berfikir memegang peranan yang sangat besar. Oleh karena itu di dalam memberikan pelajaran haruslah memperhatikan sifat individual siswa, salah satunya adalah kecerdasan tiap siswa yang berbeda.

c) Latihan

Sesuatu karena terlatih dan seringkali mengulang maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan sebaliknya tanpa latihan pengetahuan yang telah dimiliki dapat menjadi berkurang dan bahkan hilang.

d) Motivasi

Motivasi ada dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dalam diri seseorang, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dan berasal dari luar diri seseorang tersebut atau berasal dari orang lain.

e) Sifat – sifat pribadi seseorang

Tiap-tiap orang memiliki sifat dan kepribadian yang berbeda antara satu dengan yang lain. Sifat-sifat dan kepribadian termasuk factor yang mempengaruhi hasil belajar.

2) Faktor sosial atau luar individu

a) Keadaan keluarga

Ada keluarga yang miskin dan yang kaya, ada keluarga yang penuh dengan ketenangan dan sebaliknya. Suasana dan keadaan yang bermacam – macam menentukan keberhasilan di dalam belajar. Termasuk di dalamnya kelengkapan fasilitas belajar di rumah.

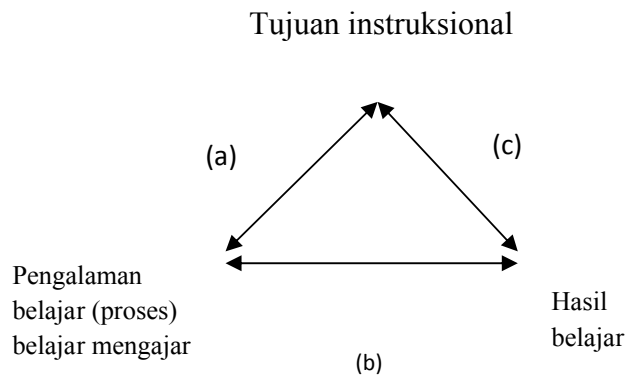
b) Guru dan cara mengajar

Guru sebagai fasilitator dan motivator memiliki peran yang penting di dalam proses belajar mengajar. Sikap dan kepribadian guru mengajarkan suatu pengetahuan turut menentukan hasil yang dicapai anak didik.

c) Alat-alat pengajaran

Faktor guru dan cara mengajar tidak lepas dari alat-alat dan perlengkapan akan membantu mempermudah siswa belajar.

Jika berbicara tentang hasil belajar, maka tidak lepas dari dua unsure lain yang saling berkaitan yakni tujuan pengajaran (instruksional) dan pengalaman (proses) belajar mengajar. Hubungan ketiga unsur tersebut digambarkan dalam diagram 1 (Nana Sudjana, 1989, 2).



Gambar 1. Tujuan Instruksional

Garis (a) menunjukkan hubungan antara tujuan instruksional dengan pengalaman belajar, garis (b) menunjukkan hubungan antara pengalaman belajar dengan hasil belajar, dan garis (c) menunjukkan hubungan tujuan instruksional dengan hasil belajar. Dari diagram diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan penilaian dinyatakan oleh garis (c) yaitu suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana suatu tujuan2 instruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk hasilbelajar yang diperlihatkan setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar) sedangkan garis (b) menunjukkan kegiatan penilaian untuk mengetahui keefektifan pengalaman belajar dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Dari pembahasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain, sebab hasil merupakan akibat dari proses. Oleh karena itu dalam penelitian ini pengamatan terhadap sikap siswa juga dilakukan selama poses pembelajaran berlangsung untuk melihat perubahan sikap dan perilaku peserta didik

serta pada pencapaian kompetensi dasar minimal 75% dari jumlah instruksional yang harus dicapai.

c. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian adalah suatu tindakan untuk memberikan interpretasi terhadap hasil pengukuran dengan menggunakan norma tertentu untuk mengetahui tinggi-rendahnya atau baik-buruknya aspek tertentu (Sugihartono, 2007: 130). Semua usaha membandingkan hasil pengukuran terhadap suatu bahan pembanding atau patokan atau normadisebut penilaian. Skor adalah kuantitas yang diperoleh dari suatu pengukuran sifat suatu obyek (Masidjo, 1997: 14). Kuantitas sifat suatu objek yang merupakan hasil dari kegiatan pengukuran dari suatu objek, dibedakan menjadi dua yaitu kuantitas kontinu dan kuantitas nominal. Kuantitas yang digunakan untuk mengukur kompetensi siswa dari suatu mata pelajaran adalah kuantitas kontinu. Kuantitas kontinu merupakan hasil suatu pengukuran kompetensi siswa dalam menggambar busana yang diatur dalam suatu sistem yang disebut skala atau kelas interval.

Dalam proses pembelajaran diperlukan teknik penilaian untuk mengetahui hasil belajar. Ada beberapa teknik penilaian yang dapat digunakan oleh guru, yang secara garis besar dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu teknik tes dan teknik non tes. Tes adalah suatu alat dalam penilaian yang digunakan untuk mengetahui data atau keterangan dari seseorang yang dilaksanakan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh seseorang yang dites (Sutomo, 1985: 25). Jadi dapat dikatakan bahwa teknik tes merupakan

cara untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban betul atau salah. Teknik nontes adalah suatu cara untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban betul atau salah. Penilaian dengan teknik nontes dapat menggunakan cara observasi, wawancara dan angket.

Acuan penilaian yang digunakan dalam hasil belajar adalah penilaian acuan patokan (PAP), karena penentuan nilai yang diberikan kepada siswa berdasarkan standart mutlak artinya pemberian nilai pada siswa dilaksanakan dengan membandingkan antara skor hasil tes masing-masing individu dengan skor ideal. Tinggi rendahnya atau besar kecilnya nilai yang diberikan kepada individu mutlak ditentukan oleh besar kecilnya atau tinggi rendahnya skor yang dapat dicapai oleh masing-masing peserta didik. (Sri Wening, 1996:10). Kriteria yang biasa digunakan adalah dengan mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Sesuai dengan petunjuk yang ditetapkan oleh BSNP maka ada beberapa rambu-rambu yang harus diamati sebelum ditetapkan KKM di sekolah. Adapun rambu-rambu yang dimaksud adalah :

- 1) KKM ditetapkan pada awal tahun pelajaran,
- 2) KKM ditetapkan oleh forum MGMP sekolah,
- 3) KKM dinyatakan dalam bentuk persentase berkisar antara 0-100, atau rentang nilai yang sudah ditetapkan,
- 4) Kriteria ditetapkan untuk masing-masing indikator idealnya berkisar 75 %,

- 5) Sekolah dapat menetapkan KKM dibawah kriteria ideal (sesuai kondisi sekolah),

D. Mata Pelajaran Menghias Kain Di SMK

1. Pengertian menghias kain

Menghias dalam Bahasa Inggris berasal dari kata "to decorate" yang berarti menghias atau memperindah. Dalam busana menghias berarti menghias atau memperindah segala sesuatu yang dipakai oleh manusia baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keperluan rumah tangga. Benda yang dipakai untuk diri sendiri antara lain blus, rok, celana, tas, topi dan lain-lain, sedangkan untuk keperluan rumah tangga diantaranya yaitu taplak meja, bed cover, bantal kursi, gorden dan lain-lain.

Membuat hiasan busana/kain adalah Suatu usaha memperindah kain sebagai bahan busana, dengan motif atau ragam hias yang indah, dan menarik. Motif tersebut diselesaikan dengan berbagai macam tusuk hias dengan bantuan jarum jahit tangan (*Hand Needle*), menggunakan benang hias , pita-pita (*Ribbon*), Manik-manik (*Bourci/ Beads*), atau hiasan yang lain agar permukaannya menjadi lebih indah. Pekerja ini disebut juga dengan Teknik menyulam (*Hand Embroidery stitch*).

2. Hal-hal yang Harus Diperhatikan Didalam Menghias Kain

2) Lokasi hiasan

Berbagai benda lenan rumah tangga maupun busana, mempunyai bidang yang berbeda-beda bentuknya. Untuk mendapatkan hiasan yang serasi, dalam arti sesuai dengan bidang atau bentuk bendanya,

maka pola hias yang didesain perlu memperhatikan bentuk bidang maupun penempatannya. Penempatan hiasan pada bidang adalah menempatkan hiasan pada berbagai bentuk bidang misalnya bidang persegi panjang, persegi, segitiga, lingkaran, oval, segi lima, segi enam atau segi delapan.

a. Penempatan hiasan tepi atau pinggir

Hiasan tepi disebut juga hiasan pinggir, merupakan pola hiasan yang membentuk batas pada suatu bidang. Hiasan batas pada umumnya ditempatkan pada sekeliling tepi bidang, baik bidang berbentuk bundar, oval, segi empat dan sebagainya.



Gambar 2. Contoh penempatan hiasan tepi

b. Penempatan hiasan sudut

Hiasan sudut adalah hiasan yang diletakkan pada bagian sudut, baik tampak simetris atau asimetris sesuai dengan kebutuhan atau dengan bentuk busana. Hiasan sudut merupakan motif hias yang ditempatkan pada sudut suatu bidang. Bentuk motif hiasan sudut hendaknya serasi dengan bentuk sudut bidang tersebut. Penempatan motif pada sudut benda dengan tujuan menghidupkan sudut benda tersebut dan tidak dapat diletakkan pada bidang lingkaran.



Gambar 3. Contoh penempatan hiasan sudut

c. Penempatan hiasan tengah

Hiasan ditengah adalah hiasan yang terletak antara pusat dan pinggir atau tepi. Hiasan tengah ini banyak digunakan untuk menghias lenan rumah tangga dan benda buatan dari pada untuk menghias busana



Gambar 4. Contoh penempatan hiasan tengah

3) Teknik Menghias Kain

Berikut ini akan dijelaskan macam teknik menghias kain diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Teknik melekatkan

Teknik ini menggunakan bahan yang panjang dan tidak terputus yaitu melkat benang, pita, renda, dan biku-biku. Bahan tersebut diletakkan pada kain dengan mempergunakan tusuk hias yang fungsinya selain untuk meletakkan pita juga berfungsi untuk hiasan.

b. Teknik lengkapan

Teknik menghias kain dengan cara melengkapkan perca kain pada benda yang akan dihias. Perca kain dapat diletakkan pada bagian baik atau bagian buruk benda yang akan dihias. Perca yang sama atau berbeda tenunannya yang dengan benda yang akan dihias.

a) Aplikasi

Adalah meletakkan secamping kain pada kain yang lain bagian baiknya dengan menggunakan tusuk hias. Bahan yang dapat di hias dengan teknik aplikasi adalah sesuai jenis bahan, baik polos, berbunga, kotak-kotak dan sebagainya.

b) Inkrustasi

Adalah meletakkan secamping kain lain pada bagian buruk kain yang akan dihias dengan menggunakan tusukhias. Untuk kain pelekatnya pada inkrustasi ini cukup satu warna saja atau menggunakan kain tula.

c) Lengkap yang sama

Adalah meletakkan secamping kain pada bagian buruknya dengan menggunakan tusuk hias. Untuk kain pelekatnya menggunakan bahan yang tembus pandang. Jadi yang dipotong (digunting) untuk motif adalah kain yang di hias. Pada bagian yang sama dengan kain yang akan dihias yaitu dengan menggunakan bahan yang tembus pandang

c. Menggunakan tusuk silang

Sulaman tusuk silang dikerjakan pada kain dengan motif polos, namun tenunan nya dapat dihitung dengan kain strimin. Untuk menggambarkan ragam hias pada sulaman tusuk silang diperlukan kertas berkotak-kotak kecil. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum menciptakan ragam hiasnya, yaitu: Jenis benda yang akan beri hias (busana /lenan) untuk menentukan bentuk ragam hiasnya.

d. Teknik merubah corak

Sulaman ini dikerjakan pada kain bagian bermotif tertentu atau geometris seperti kotak-kotak, bulat-bulat, garis-garis, atau bintik-bintik dengan motif teratur dan berukuran $\pm \frac{3}{4}$ cm. warna bahan dan warna motif tidak boleh lebih dari dua warna.

e. Smock

Digunakan untuk menghias busana atau lenan rumah tangga yang menggunakan lipit-lipit atau kerut-kerut. Smock terdiri dari dua atau satu tusuk hias (tusuk lurus atau flannel).

3. Jenis-jenis Hiasan Busana /Kain

Hiasan busana atau kain dapat dikelompokkan menjadi:

1) *Hand Embroidery* (sulam tangan)

Kerajinan sulaman tangan adalah kerajinan yang dilakukan dengan menggunakan benang dan jarum jahit yang dikerjakan secara manual, yaitu dengan menggunakan tangan penyulam itu sendiri tanpa bantuan mesin. Sulaman tangan sudah dikembangkan

sejak tahun 1850 M. Namun, sekarang ini perkembangannya telah mengalami penurunan. contohnya adalah, sulam benang, sulam pita, sulam manic/payet dan lain sebagainya.

2) *Embroidery Machine* (Sulam Mesin)

Embroidery machine atau sering disebut menghias kain dengan mesin(membordir) adalah teknik dalam menghias busana menggunakan mesin baik mesin manual, medium ataupun *high speed* (juki). Pembuatan sulam mesin saat ini sering digunakan dikarenakan waktu pembuatan relative lebih cepat serta produk yang dihasilkan lebih menarik dan lebih rapi. Embroidery mesin dapat digunakan untuk menghias berbagai macam bahan seperti kain, kulit, dan lain sebagainya.

3) *Digital Embroidery*

Digital embroider atau sering disebut Bordir digital ini adalah suatu alat yang digunakan untuk mesin border yang menggunakan mesin-mesin industry yang terhubung dengan komputer. Jadi dimana kita mengenal pencetak kertas seperti printer, disini alat pencetak kain bordiran adalah Mesin Bordir Digital (*Embroidery Machine*).

4) Gabungan/ campuran dari jenis sulaman (Sulaman Hibrida)

Sulam campuran atau sekarang sering disebut sulam hibrida adalah merupakan gabungan dari dua atau lebih teknik sulaman yang telah ada. Produk yang dihasilkan lebih variatif dan inovatif sesuai dengan teknik pengerjaannya. Sulaman hibrida dapat dibuat

dari berbagai macam jenis sulaman seperti sulam pita, sulam benang, sulam, manic dan juga dapat dibuat dari berbagai macam sulam kain seperti *slash quilting*, *patch work* dan lain sebagainya.

4. Menghias Kain dengan Teknik Sulaman Hibrida

a. Pengertian sulam hibrida

Ide awalnya adalah terinspirasi dari gaya sulaman yang disebut *Crazy Patchwork* dan *Quilt* yang banyak dikembangkan di Amerika dan Jepang. Berbeda dengan sulaman gaya klasik yang menampilkan pola-pola motif yang teratur dan hanya menggunakan satu media sulaman yaitu benang saja, atau penempelan dan penggabungan potongan kain dengan bentuk yang sudah didesain terlebih dahulu. Sedangkan *Crazy Patchwork* adalah gabungan dari berbagai macam teknik sulaman (jenis tusukan), diperkaya dengan teknik *quilt* bahkan bebas diberi tambahan hiasan lain seperti kancing, mote dan payet (Ira Dhyani Indra, 2011).

Istilah Hibrida dari kata *Hybrid* yang maksudnya adalah kombinasi dari berbagai macam hasil unggulan sehingga menghasilkan sebuah produk yang prima. Mengadaptasi istilah tersebut, sulaman hibrida merupakan hasil karya kerajinan tangan yang menggunakan teknik sulaman tangan antara lain sulam benang, sulam pita, *patchwork*, sulam payet dan lain sebagainya. Selain itu juga menggunakan sulaman mesin antara lain bordir, *slash quilting* dan sebagainya. Dari gabungan teknik tersebut sehingga

dapat menimbulkan suatu karya yang indah dan variatif sehingga menimbulkan kekaguman tersendiri.

Istilah sulam hibrida juga sering disebut dengan *Crazy Quilting* (CQ) sering digunakan untuk merujuk pada seni kain tekstil perca. CQ tidak hanya mengacu pada jenis quilting tertentu seperti menjahit dua lapisan kain secara bersama-sama tetapi juga bias digunakan untuk menjahit kain-kain dengan motif-motif berbeda.

Menurut Cindy Brick (2008) awal mulanya CQ tidak hanya digunakan untuk selimut tidur tetapi dibuat seperti pakaian, menggunakan bermacam-macam karakter bahan, warna-warna bahan ditambah/dijahit menjadi satu sehingga menghasilkan suatu produk yang menarik. Cindy Brick (2008) juga mengemukakan dalam bukunya bahwa "Pada abad keenambelas, suatu kelompok yang memiliki peralatan yang lebih canggih mengenakan pakaian hasil CQ yang ditambah/digabungkan pada kain kimono sutra serta wool dan dikompinasikan dengan border-bordir dengan aneka motif flora dan fauna". *Crazy Quilting* menjadi kegemaran ditahun 1880-an ketika menjadi trend di Amerika Serikat. Pameran Di Jepang pada tahun 1876 di Philadelphia Centennial Exposition terinspirasi dari seni crazy quilting dengan seni assimetrisnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sulaman hibrida adalah merupakan gabungan dari dua atau lebih teknik sulaman yang telah ada. Produk yang dihasilkan lebih variatif dan inovatif sesuai dengan teknik pengerjaannya. Sulaman hibrida dapat

dibuat dari berbagai macam jenis sulaman seperti sulam pita, sulam bneang, sulam, manic dan juga dapat dibuat dari berbagai macam sulam kain seperti *slaish quilting*, *patch work* dan lain sebagainya.

b. Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan sulaman hibrida antara lain:

1) Pita

merupakan bahan dasar dalam menyulam. Pita tersedia dalam berbagai variasi berdasarkan jenis dan ukurannya. Ada berbagai macam pita berdasarkan jenis bahannya (Rosa Amelia, 2008) yaitu:

a) Pita Satin

Bahannya sedikit tebal, seratnya rapat dan warnanya mengilat. Pita satin tersedia dalam berbagai macam warna dan ukuran, yaitu 2 inci, 1 inci, ½ inci, ¼ inci, dan 1/8 inci. Berdasarkan karakteristik bahannya pita satin cenderung kaku.

b) Pita Organdi

Bahannya tipis, sangat ringan, transparan dan seratnya renggang. Terdapat dari berbagai macam warna dan ukuran yang sama dengan pita satin. Pita organdi tersedia dalam berbagai variasi, ada yang berlipitkan emas dan perak. Karakteristik bahan pita organdi lembut dan memudahkan untuk menyulam.

b. Benang Sulam

Dipergunakan untuk membuat batang dan tangkai daun agar terkesan rapi dan cantik. Agar sulaman halus, gunakan 2-3 helai benang. Penggunaan banyak benang memang mempercepat pekerjaan menyulam, tetapi hasil akhirnya tampak kasar.

c. Renda

Renda (dari bahasa Portugis: *renda*) adalah kerawang (biku-biku) dibuat dari benang dirajut yang biasa dipasang di tepi baju, kain, bantal dan sebagainya.

Renda yang digunakan adalah renda air dan renda katun. Dalam pembuatan sulaman ini renda digunakan sebagai hiasan pinggiran dan sebagai aplikasi.

d. Perca

Kain perca adalah potongan kain yang biasanya tidak dipakai lagi oleh produsen kain, atau industri garmen. Kain perca yang biasanya hanya dibuang di tempat sampah dapat anda pakai sebagai bahan untuk membuat kerajinan. Penggunaan kain perca sebagai bahan untuk membuat kerajinan dapat mengurangi sampah yang akan dibuang, dan bisa menambah penghasilan. Kain perca yang dianggap sebagai sampah dapat dijadikan bahan untuk mendapatkan uang.

Perca dalam pembuatan sulaman hibrida dapat menggunakan perca dari bahan katun, sifon, drill, tile, ataupun

bahan tenunan lain dengan motif dan warna-warna yang bervariasi. Perca disini digunakan untuk membuat *patchwork*, *slash* quiting dan sebagai bahan untuk membuat aplikasi.

e. Kancing

Kancing atau buah baju adalah alat kecil berbentuk pipih, dan bundar yang dipasangkan dengan lubang kancing untuk menyatukan dua helai kain yang bertumpukan, atau sebagai ornamen. Selain berbentuk bundar, kancing juga dibuat dalam berbagai bentuk seperti bulat, persegi, dan segitiga.

c. Alat

Alat yang digunakan dalam pembuatan sulaman hibrida adalah:

1) Mesin jahit

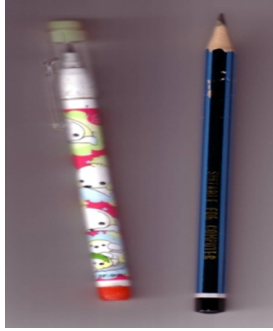
Dapat berupa mesin jahit manual ataupun mesin jahit listrik.



Gambar 5. Mesin jahit

2) Pensil

Pensil keras digunakan bersama karbon jahit untuk memindahkan desain.



Gambar 6. Pensil

3) Penggaris

Penggaris adalah sebuah alat pengukur dan alat bantu gambar untuk menggambar garis lurus. Terdapat berbagai macam penggaris, dari mulai yang lurus sampai yang berbentuk segitiga (biasanya segitiga siku-siku sama kaki dan segitiga siku-siku 30° – 60°).



Gambar 7. Penggaris

4) Benang

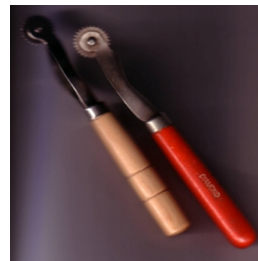
Benang adalah sebuah serat yang panjang, digunakan untuk pemroduksian tekstil, penjahitan, *crocheting*, *knitting*, penenunan, dan pembuatan tambang. Benang dapat dibuat dari beragam fiber alami seperti wol, alpaca, wol Angora, katun, sutra, bambu, *hemp*, dan *soy*.



Gambar 8. Benang

5) *Rader (tracing wheels)*

Rader gigi untuk memberi tanda pada bahan katun, tidak merusak benang/serat. Rader licin untuk memberi tanda pada bahan sutera/halus, supaya tidak merusakkan tenunan/serat.



Gambar 9. Rader

6) Jarum (*needles*)

Jarum tangan untuk menyulam, sedang, bentuk ramping. Dan mempunyai lubang lebih besar dari besar benang. Besar kecilnya jarum ditentukan besar kecilnya benang yang akan dipakai dan kasar halusya bahan yang digunakan.



Gambar 10. Jarum sulam

7) *Bingkai/pemidangan/raam*

Terdiri dari dua gelang kecil dan besar untuk menjepit kain pada bidang yang akan disulam (bingkai terdiri dari dua lingkaran yang berlainan ukuran, tetapi berdekatan). Bingkai

8) *Bidal*

Bidal (cincin jari/cincin jahit) adalah alat untuk menutupi jari pada waktu menyulam. Bidal berfungsi melindungi jari dari tusukan-tusukan pada waktu menyulam. Bidal membantu melancarkan jarum menembus bahan yang tebal/keras waktu menyulam. Bidal harus pas pada jari tengah kanan. Bidal terbuat dari logam dan mempunyai lekuk-lekuk cukup dalam.



Gambar 12. Bidal

9) *Gunting*

Pada kegiatan belajar ini menggunakan 2 macam gunting, yaitu gunting kain dan gunting sulam/gunting bordir. Gunting kain digunakan untuk menggunting bahan pokok/kain. Gunting kain dengan ciri khas pegangan jari satu kecil (jempol) besar untuk empat jari supaya lebih kuat dalam menggunakannya.



Gambar 13. Gunting

10) Alat memasukkan benang (*a needle threader*)

Alat Bantu memasukkan benang ke jarum tangan. Untuk membantu bagi orang yang memakai kaca mata, supaya mudah memasukkan benang ke lubang jarum tanpa bantuan orang lain.



Gambar 14. Alat memasukkan benang (*a needle threader*)

11) Bantal jarum (*pincushions*)

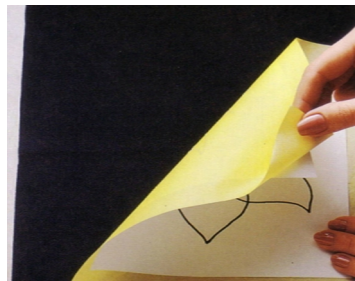
Menyimpan jarum tangan, supaya mudah menggunakannya. Memudahkan menggunakan jarum tangan pada waktu menyulam. Dapat ditempelkan pada pergelangan tangan untuk keselamatan kerja.



Gambar 15. Bantal jarum (*pincushions*)

12) Karbon jahit (*dressmakers tracing paper*)

Karbon jahit/kertas karbon untuk memindahkan desain pola yang tergambar pada kertas minyak ke kain yang akan disulam (karbon jahit digunakan untuk memberi tanda pada bahan/memindahkan desain hiasan dengan menggunakan rader). Gunakan karbon jahit yang mendekati warna bahan sulaman.



Gambar 16. Karbon jahit

d. Tusuk hias

Dalam pembuatan sulaman hibrida pada penelitian ini selain menggunakan sulaman tangan yaitu sulam pita, *patchwork* dan *appliqué* serta menggunakan Sulaman mesin yaitu menggunakan *slash quilting*.

1) *Slash quilting*

Slash quilting dibuat dengan menyusun dua atau tiga lapisan diatas kain dasar, kemudian dijahit parallel dan lurus dengan jarak 0,7 ($\frac{1}{4}$ ") atau sesuai selera. Dijahit terpisah

sepanjang kain kemudian memotong tiga lapis kain dari atas diantara setiap baris jahitan.

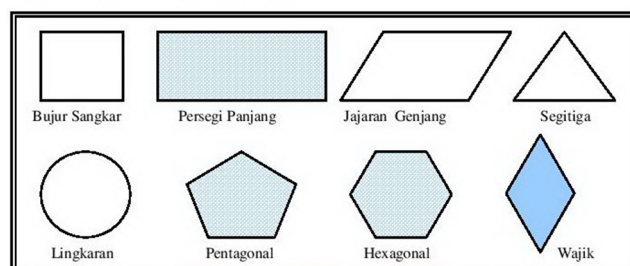


Gambar 17. *Slash quilting*

2) *Patchwork*

Motif patchwork merupakan penggabungan antara potongan kain perca yang satu dengan potongan lainnya sesuai dengan pola yang diinginkan. Motif *patchwork* dapat dirancang dari berbagai bentuk potongan, motif kain, dan warna yang berbeda. Ketepatan penggabungan dan perpaduan merupakan faktor utama untuk menghasilkan motif *patchwork* yang cantik dan menarik.

Bentuk potongan dasar kain perca yang biasa digunakan adalah bentuk-bentuk geometris seperti segi tiga, segi empat, persegi panjang, jajaran genjang, lingkaran, segi lima, segi enam dan wajik.

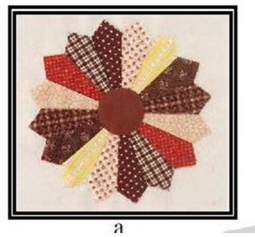


Gambar 18. Bentuk-bentuk geometris

Jenis motif *patchwork* yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

(1) Motif *Drassden Plate*

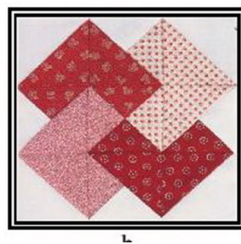
Merupakan bentuk penyederhanaan dari bunga mawar. motif ini terbentuk dari gabungan 16 pola segi lima memanjang dengan lingkaran di tengahnya dan menggunakan 9 macam corak kain yang berbeda.



Gambar 19. Motif dasar *plate*

(2) Motif *Card Tric*

Merupakan gabungan dari beberapa pola bentuk segi tiga dengan perpaduan warna dan motif senada yang disusun sedemikian rupa sehingga tampak tumpang tindih.



Gambar 20. Motif *card tric*

(3) Motif *Lemoyne Star*

Merupakan gabungan dari bentuk pola wajik yang disusun menyerupai bentuk bintang menggunakan perpaduan dua macam motif kain yang berbeda dengan warna senada.



Gambar 21. *Motif Lemoyne Star*

3) Appliqué

Kata "appliqué berasal dari Prancis "*appliquer*", yang berarti " untuk dipakai". Ini mengacu pada kerajinan tekstil dimana satu potong kain yang dijahit diatas kain yang lain untuk efek dekoratif. *Appliqué* ditemukan dalam berbagai bentuk seni rakyat, berasal dari kain tenda Gujarat India, dan selimut colonial Amerika.

Sulaman aplikasi merupakan salah satu sulaman dengan teknik lekapan. Sulaman dengan teknik lekapan yaitu sulaman yang ragam hiasnya dibentuk dari bahan lain kemudian ditempelkan pada permukaan kain. Bahan tempelan untuk membentuk ragam hias dapat berupa kain, benang yang kasar, pita atau tali dan payet.

Aplikasi yaitu satu metode menghias kain dengan menjahitkan sepotong kain yang digunting pada permukaan

kain. Ragam hias dibentuk dari kain lain atau pita dan ditempelkan dengan tusuk hias pada permukaan benda yang akan dihias. Bahan tempelan dapat digunakan bahan yang tidak bercorak atau dapat pula digunakan bahan yang bercorak atau bermotif. Tempelan dari bahan yang tidak bercorak disebut aplikasi Cina sedangkan tempelan dari bahan bercorak disebut aplikasi Persia.

Pada aplikasi persia kita tidak perlu mendesain ragam hiasnya karena kita hanya mengambil ragam hias yang sudah ada pada kain tersebut, kemudian disusun di atas permukaan kain dan ditempelkan dengan tusuk. Sedangkan pada aplikasi Cina ragam hias dibentuk dari kain yang tidak bercorak. Ragam hias dibentuk dari bahan polos yang digunting sesuai desain. Bahan tempelan sebaiknya diberi pengeras seperti fliselin agar tiras kain tidak mudah lepas. Warna kain tempelan dapat dikombinasikan sesuai dengan keinginan. Ragam hias untuk aplikasi ini umumnya menggunakan ragam hias dekoratif yang distilasi dari ragam naturalis seperti bentuk bunga-bunga, pohon, pemandangan, bentuk binatang dan lain sebagainya. Ragam hias yang didesain diusahakan tidak mempunyai lengkungan yang terlalu tajam atau bentuk-bentuk yang terlalu lancip, karena akan menyulitkan dalam pekerjaan menyulam dan akan mempengaruhi hasil sulaman tersebut.

Warna ragam hias untuk aplikasi dapat menggunakan warna tunggal atau warna yang dikombinasikan. Untuk penggunaan warna tunggal dapat memilih warna yang senada atau warna bertingkat dengan warna benda yang akan dihias atau dapat pula menggunakan warna kontras dengan warna benda yang akan dihias. Sedangkan untuk ragam hias yang menggunakan kombinasi dua atau tiga warna juga dapat memakai kombinasi warna harmonis atau kombinasi warna kontras.

4) sulam pita

Sulam pita merupakan salah satu seni menyulam yang mempergunakan pita sebagai bahan sulamnya (Wahyupuspitowati, 2008). Sulam pita adalah salah satu teknik menghias kain dengan cara menjahitkan pita secara dekoratif ke atas benda yang akan dihias sehingga terbentuk suatu disain hiasan baru dengan menggunakan berbagai macam tusuk-tusuk hias (www.kr.co.id)

Sulam pita atau *ribbon embroidery* sudah dikenal sejak pertengahan abad 17, dimana pada saat itu sulaman pita tidak hanya digunakan untuk menghias busana tetapi juga untuk menghias tas tangan, kerudung, selendang, payung, dan berbagai peralatan rumah tangga.

Pada dasarnya terdapat dua aliran sulam pita yang bisa digunakan yaitu aliran Eropa dan Jepang (Rosa Amelia, 2008) yaitu:

(a) Sulam pita Jepang

Pada dasarnya sulam pita jepang tidak jauh berbeda dengan sulam benang. Hanya saj yang satu menggunakan benang sulam sedang yag lainnya menggunakan pita. Bentuk sulaman dan cara pengerjaannya sama. Pada sulam benang dikenal teknik *French knot*, *flying stitch* sampai *chain knot*. Begitu pula pada sulam pita Jepang. Pengerjaan sulam pita jepang dilakukan dengan cara langsung disulam pada produk aplikasi. Jenis pita yang digunakan biasanya pita satin. Sulam pita Jepang biasanya digunakan untuk hiasan di baju, taplak meja, tempat tissue, dll.

(b) Sulam Pita Erope

Sulam Pita Eropa, bentuk dan cara membuatnya benar-benar berbeda dengan Sulam Pita Jepang. Pengerjaan sulam pita dilakukan dengan cara merangkai terlebih dahulu pita yang akan direkatkan. Kemudian baru di rekatkan atau dijahit pada produk aplikasinya. Jenis pita yang biasanya digunakan adalah pita organdi. Sulam Pita Eropa biasanya sigunakan untuk *corsage*, pajangan dengan bingkai, hiasan di tas, dll.

Sulam pita dapat diaplikasikan untuk berbagai macam produk, baik untuk hiasan pakaian, kerudung, bandana, tas, atau untuk mempercantik dekorasi rumah. Misalnya untuk menghias taplak meja, bantalan kursi, bahkan untuk hiasan dinding.

e. Media sulam

Media sulam adalah sebuah media atau tempat yang digunakan untuk membuat sulaman baik sulaman tangan ataupun sulaman mesin. Media sulam ada bermacam-macam seperti, kain atau tekstil, kulit, kain tula, tenun rajut, dan sebagainya.

Pada pembuatan sulaman hibrida ini peneliti menggunakan media kain atau tekstil yang terbuat dari bahan katun. Media yang digunakan sesuai dengan ukuran yang diperlukan. Warna dan motif media sulam dapat bervariasi sesuai dengan keinginan.

f. Cara pengerjaan

Sulaman hibrida adalah suatu hiasan kain yang pengerjaannya menggunakan berbagai macam teknik sulaman seperti sulaman tangan yaitu sulam pita, *appliqué* dan *patchwork* serta menggunakan sulaman mesin yaitu *slash quilting*. Disini akan dijabarkan satu per satu dalam pembuatan sulaman tersebut

(1) *Slash quilting*

- a) Tumpuk empat lembar kain sesuai arah serat kain dan beri tanda garis tengahnya. Jahit satu barisan sepanjang garis. Gunakan kaki sepatu mesin jahit sebagai patokan menjahit garis dengan ukuran 0,7 cm ($\frac{1}{4}$ ") terpisah dari sisi kain.



Gambar 22. Cara menjahit *slash Quilting*

- b) Buat tanda antara baris jahitan agar memudahkan untuk dipotong. Kemudian masukkan ujung gunting dan potong tiga lapis kain dari atas. Kerjakan dengan sangat hati-hati agar tidak memotong kain dasar.



Gambar 23. Cara memotong teknik *slash quilting*

- c) Setelah semua dipotong miring, gunakan mesin cuci untuk memekarkan tepi jahitan dan keringkan. Jika tidak ada mesin cuci bias menggunakan rader dngan cara digosok.
- d) Bersihkan bulu dan sisa benang yang terlepas dari kain kemudian potong pinggiran yang tersisa.

Tips dalam pembuatan *slash quilting* :

1. Pastikan menjahit sepanjang kain dan dipotong ditengah antara setipa baris jahitan.

2. Jika tidak memiliki cutter slash, dapat menggunakan gunting untuk memotong seluruh baris.
3. Dapat menambahkan efek yang menarik dengan mengubah urutan lapisan kain.
4. Kain hasil slash quilting dapat dipotong agar sesuai dengan keinginan atau kebutuhan bias juga digunakan sebagai aplikasi.
5. Hasil bervariasi tergantung pada jenis kain dan pola kain. Pastikan untuk menguji pada potongan-potongan kain terlebih dahulu.

(2) Patchwork

1. Tentukan ukuran yang diinginkan. Misalnya ukuran taplak meja : 42 x 37 cm atau 16 1/2 x 14 1/2 inch.. Dan dijadikan acuan apakah ukuran kain patchwork.
2. Buat pola patchwork diatas kertas sesuai dengan ukuran yang diinginkan dan diberi nomor untuk mempermudah penyusunan.
3. Potong kain sesuai dengan pola yang dibuat. Untuk jahitan diberi kampuh 1,5 cm.



Gambar 24. Cara memotong *patchwork*

4. Susun kain sesuai dengan pola yang telah dibuat



Gambar 25. Menyusun kain *patchwork*

5. Sematkan jarum pentul untuk mempermudah saat proses menjahit



Gambar 26. Menyemat kain dengan jarum pentul

6. Jahit sisi kotak yang telah disematkan jarum pentul. Kerjakan semuanya sampai selesai.



Gambar 27. Menjahit patchwork

7. Setrika sambungan kain setelah selesai menjahit agar rapi.
Setrika pada bagian depan dan belakang *patchwork*.



Gambar 28.menyetrika *patchwork*

(3) Appliqué

Warna ragam hias untuk aplikasi dapat menggunakan warna tunggal atau warna yang dikombinasikan. Untuk penggunaan warna tunggal dapat memilih warna yang senada atau warna bertingkat dengan warna benda yang akan dihias atau dapat pula menggunakan warna kontras dengan warna benda yang akan dihias. Sedangkan untuk ragam hias yang menggunakan kombinasi dua atau tiga warna juga dapat memakai kombinasi warna harmonis atau kombinasi warna kontras.

Tusuk hias yang dipakai untuk menempelkan ragam hias pada permukaan kain dapat dipakai tusuk veston atau tusuk klim tergantung pada ketebalan bahan tempelan. Untuk bahan yang tipis digunakan tusuk klim sedangkan untuk bahan yang tebal digunakan tusuk veston. Untuk menambahkan hiasan pada tempelan dapat digunakan tusuk pipih atau tusuk batang.

Cara mengerjakannya yaitu motif yang sudah ada dipindahkan ke kain yang akan di hias. Kemudian bahan tempelan di tempel ke bahan dan dijelujur agar tidak

bergeser. Pasanglah ram di atas bahan yang sudah ditempel tersebut kemudian mulailah membuat tusuk feston pada bagian pinggir tempelan sehingga bahan lekapan ini menyatu dengan kain.



Gambar 29. Contoh sulam aplikasi

(4)Sulam pita

Berikut ini merupakan persiapan awal dalam menyulam pita (Rosa Amelia, 2008) yaitu:

1. Pembuatan gambar
 - a. Menggambar di kain
 - b. Gambar motif di kertas sebagai sketsa.
 - c. Gunakan pensil jahit saat membuat sketsa gambar di kain.
2. Menjiplak gambar
 - a. Gambar motif di kertas.
 - b. Letakkan karbon di atas kain, timpah dengan kertas yang sudah ada pola.
 - c. Sematkan jarum pentul di ujung kertas agar kertas tidak bergeser.

- d. Jiplak motif sulam
- 3. Pemasangan ram
 - a. Timpa ram kecil (bagian dalam ram) dengan kain
 - b. Tarik kain hingga kencang.
- 4. Penguncian pita ke jarum
 - a. Potong pita ± 30 cm. Gunakan panjang jari tangan sampai kesiku sebagai alat ukur panjang pita.
 - b. Ujung pita dibuat meruncing, dari ujung $\pm \frac{1}{2}$ cm, tusuk ditengah badan pita
 - c. Tarik bagian pita yang panjang dan tetap pegang jarum. Pita sudah bergeser dari ujung jarum ke lubang jarum
 - d. Simpul mati bagian pita yang satunya

Teknik dasar sulam pitamenurut Rosa Amelia (2008) ada beberapa teknik dasar sulam pita yaitu

a. *Stem stich*

Stem stich digunakan untuk membuat batang, ranting, atau tangkai bunga dan daun. *Stem stich* menggunakan benang sulam. Caranya adalah:

- a. Tarik benang keatas permukaan kain di titik A.
- b. Tusukkan jarum dititik C dan keluarkan di titik B (ditengah-tengah antara titik A-C).
- c. Tarik hingga terbentuk satu sulaman.

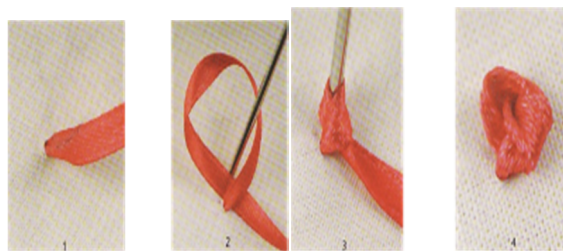
- d. Tusuk jarum dititik D (Sekitar 1 cm dari B) keluar di titik C.
- e. Tarik hingga terbentuk dua sulaman.
- f. Lanjutkan dengan cara yang sama sampai membentuk panjang yang diinginkan.

b. *Frech Knot*

Frech knot digunakan untuk membuat bunga mimosa atau bunga-bunga bulat yang rimbun dan bisa digunakan untuk membuat benang sari bunga. Biasanya menggunakan pita satin ukuran 1/8 inci.

Caranya adalah:

1. Tarik pita kepermukaan kain.
2. Simpul pita dan masukkan jarum dalam simpul.
3. Tarik hingga jarum terlilit erat di dalam pita.
4. Tusukkan jarum kebawah, tangan kiri menahan pita supaya tidak kendur. Terbentuk satu French knot.



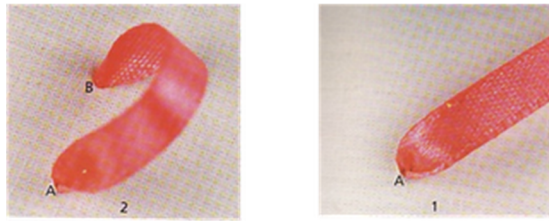
Gambar 30. Cara membuat *Frech Knot*

c. *Straight Stich*

Straight stich mempergunakan pita ukuran $\frac{1}{4}$ inci. Sangat simple, dengan teknik ini berbagai macam bunga dapat dibuat disesuaikan dengan bentuk masing-masing bunga.

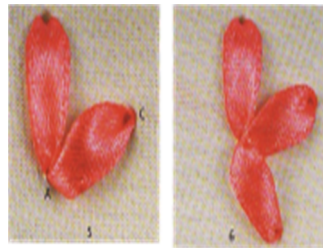
Caranya adalah:

1. Tarik jarum kepermukaan kain di titik A.
2. Tusuklah kembali di titik B



Gambar 31. Cara membuat tusuk *Straight Stich*

3. Tarik sambil atur posisi pita jangan sampai melintir atau terbalik. Satu kelopak telah terbentuk.
4. Lakukan hal yang sama untuk membentuk sejumlah kelopak yang diinginkan.



Gambar 32. Cara membuat tusuk *Straight Stich*

5. Sekuntum bunga dengan teknik straight stich dengan enam kelopak telah terbentuk.



Gambar 33.tusuk *Straight Stich*

D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian Relevan ini dimaksudkan untuk mengkaji hasil penelitian yang relevan dengan penelitian penulis dan menunjukkan pentingnya untuk melakukan penelitian ini. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya terlihat dalam table sebagai berikut sebagai berikut:

Table 3.table penelitian yang relevan

Elemen Model		Dewi Riyanti	Mudrikah	Laila Nur Safitri	Siti Khusniyatu n
Tujuan penelitian	Mengetahui kelayakan metode	✓	✓	✓	
	Mengetahui aktivitas	✓			
	Mengetahui hasil belajar		✓		✓

Tempat penelitian	SMK Negeri	✓	✓	✓	
	Lembaga penelitian				
Variable penelitian	Satu variable	✓	✓	✓	✓
	Dua variable				
Jenis penelitian	Kuantitatif	✓	✓		✓
	Kualitatif			✓	
Populasi/ sampel	Populasi	✓	✓		
	Sampel			✓	✓
Pengumpulan data	Wawancara	✓	✓	✓	✓
	Angket	✓	✓	✓	✓
	Observasi	✓	✓	✓	✓
	Tes	✓	✓	✓	✓
	Dokumenta si	✓	✓	✓	✓
Analisis data	deskriptif	✓	✓	✓	✓

1. Dewi Riyanti (2012), Pengaruh Penggunaan Metode *TAI* terhadap Kompetensi Belajar Menggambar Proporsi Tubuh Pada Siswa Kelas 1 Program Keahlian Tata Busana Di SMK 1 Sewon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) persepsi siswa tentang penggunaan metode *TAI* termasuk kategori tinggi dengan prosentase sebesar 92,9%, 2) ada

perbedaan pengaruh sebelum menggunakan metode *TAI* terhadap prestasi menggambar proporsi tubuh pada siswa

2. Mudrikah (2012), peningkatan motivasi belajar siswa dalam membuat hiasan busana melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di SMK Negeri 6 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) persepsi siswa tentang penggunaan metode *jigsaw* termasuk kategori sangat senang dengan prosentase sebesar 26 siswa atau 86,7 %, 2) ada perbedaan pengaruh sebelum menggunakan metode *jigsaw* terhadap motivasi belajar siswa dalam membuat hiasan busana.
3. Laila Nur Safitri (2011), Peningkatan Kompetensi Siswa Pada Pembelajaran Membuat Pola Lengan Melalui Model *Cooperative Learning* Berbantuan Media *Jobsheet* di SMK Karya Rini Sleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) meningkatnya hasil belajar siswa dalam pembuatan lengan melalui penerapan model pembelajaran cooperative learning termasuk kategori kedua pencapaian kompetensi siswa meningkat lagi menjadi 100% atau seluruh siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal

Hasil penelitian yang telah dipaparkan table diatas menunjukkan bahwa penelitian yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sulaman Hibrida di SMK Diponegoro Sleman Yogyakarta" yang disusun oleh Siti Khusniyatun memiliki perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjati kesamaan dengan penelitian yang sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terbukti bahwa metode pembelajaran *numbered heads together* dapat meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu metode pembelajaran NHT akan diterapkan pada materi sulaman hibrida Di SMK Diponegoro Yogyakarta.

E. Kerangka Berfikir

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* untuk meningkatkan kompetensi menghias kain dengan sulaman hibrida di SMK Diponegoro Sleman Yogyakarta.

Sekolah menengah kejuruan (SMK), merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan di sekolah tidak bisa lepas dari proses kegiatan belajar mengajar yang mengisyaratkan tercapainya tujuan pembelajaran. Proses kegiatan belajar mengajar meliputi seluruh aktivitas yang menyangkut pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan pemberian materi pelajaran agar siswa memperoleh kecakapan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan.

Sesuai kurikulum KTSP untuk sekolah menengah kejuruan program keahlian tata busana, salah satu kompetensi yang harus dicapai siswa adalah kompetensi membuat hiasan busana. Membuat hiasan busana terdiri dari dua kompetensi dasar yaitu mengidentifikasi hiasan busana dan membuat hiasan pada kain/ busana. Dalam pencapaian kompetensi membuat hiasan busana dibutuhkan motivasi yang tinggi, karena pembuatan hiasan busana berkualitas diperlukan sikap belajar yang penuh perhatian, memiliki minat, tekun, teliti, sabar, konsentrasi belajar tinggi, ulet menghadapi kesulitan, dan bertanggung jawab.

Motivasi merupakan sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya. Tanpa motivasi, siswa tidak akan tertarik dan serius dalam mengikuti pelajaran. Sebaliknya, dengan adanya motivasi yang tinggi, siswa akan tertarik dan terlibat aktif bahkan berinisiatif dalam proses pembelajaran. Dengan motivasi yang tinggi siswa akan berupaya sekuat-kuatnya dan dengan berbagai strategi positif untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Untuk itu guru harus dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar pada siswa sebagai dasar untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam kenyataannya di lapangan, ditemukan bahwa pada pembelajaran membuat hiasan busana khususnya menghias busana dengan tangan, siswa kurang aktif ketika pelajaran membuat hiasan busana, sikap siswa yang terkesan malas-malasan dalam mengerjakan tugas membuat hiasan busana, siswa terlihat ramai, siswa berbicara dengan temannya ketika pelajaran membuat hiasan busana berlangsung, siswa malu untuk bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan, kurang terlihat adanya diskusi sehingga tidak ada kerja sama ketika pembelajaran membuat hiasan busana berlangsung serta tugas tidak segera diselesaikan. Keadaan ini mengakibatkan kurang efektifnya kegiatan pembelajaran. Untuk itu, diperlukan suatu pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, membuat siswa lebih aktif dan tidak membosankan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa guna mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*.

Pembelajaran kooperatif *numbered heads together* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* ini diyakini dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa kelas XI Busana di SMK Diponegoro Sleman Yogyakarta yaitu rendahnya hasil belajar siswa dalam membuat hiasan busana, karena model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga memiliki tanggung jawab mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya. Dengan adanya tanggung jawab mengajarkan materi kepada siswa lain, maka mendorong siswa untuk belajar, sehingga dapat meningkatkan dorongan dan kebutuhan belajar siswa. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai materi pelajaran. Selain itu, motivasi teman sebaya dapat digunakan secara efektif di kelas untuk meningkatkan baik pembelajaran kognitif, afektif, psikomotorik dan prestasi belajarnya. Pada akhirnya melalui model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam membuat hiasan busana dan berdampak positif terhadap keberhasilan belajarnya.

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini yaitu bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together (NHT)* dapat meningkatkan kompetensi menghias kain kelas XI di SMK Diponegoro Sleman Yogyakarta.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu penelitian tindakan yang dilaksanakan sebagai strategi pemecahan masalah dengan memanfaatkan tindakan nyata kemudian melakukan refleksi terhadap hasil tindakan. Hasil tindakan dan refleksi tersebut dijadikan sebagai langkah pemilihan tindakan berikutnya sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

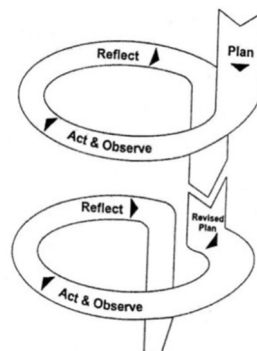
Menurut Suharsimi Arikunto (2003:6) menggabungkan tiga kata istilah, yaitu penelitian, tindakan, dan kelas, yang menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Menurut Kemmis dan Taggart penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik tersebut. Sedangkan menurut Rupoport

(Rochiati Wiriaatmadja, 2008:11) mengartikan penelitian tindakan kelas yaitu untuk membantu mengatasi permasalahan praktis yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerja sama dalam etika yang disepakati bersama.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang penelitian tindakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

B. Desain Penelitian

Pada penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan desain penelitian model Kemmis & Mc. Taggart. Tujuan menggunakan desain penelitian model ini, apabila dalam pelaksanaan tindakan ditemukan adanya kekurangan, maka perencanaan dan pelaksanaan tindakan perbaikan masih dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya sampai target yang diinginkan tercapai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada desain penelitian tindakan model Kemmis & Mc. Taggart dibawah ini:



Gambar 34. Alur Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Dalam desain penelitian tindakan model Kemmis & Mc. Taggart terdapat empat tahapan penelitian tindakan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Pada model Kemmis & Mc. Taggart, tahapan tindakan dan observasi menjadi satu tahapan karena kedua kegiatan itu dilakukan secara simultan. Maksudnya kedua kegiatan ini harus dilakukan dalam satu kesatuan waktu, begitu berlangsungnya suatu tindakan, begitu pula pengamatan juga harus dilaksanakan (Pardjono dkk,2007:23).

1. Perencanaan (*Plan*)

Perencanaan merupakan tindakan yang dibangun dan akan dilaksanakan, sehingga harus mampu melihat jauh kedepan. Rencana tindakan (*action plan*) adalah prosedur, strategi yang akan dilakukan oleh guru dalam rangka melakukan tindakan atau perlakuan terhadap siswa.

2. Tindakan (*Action*) dan Pengamatan (*Observation*)

Pelaksanaan tindakan adalah tindakan yang dilakukan ke dalam konteks proses belajar mengajar yang sebenarnya. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dengan panduan perencanaan tindakan yang telah dibuat dalam pelaksanaanya bersifat *fleksibel* dan terbuka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Pelaksanaan tindakan bisa dilakukan oleh peneliti atau kolabolator. Setiap tindakan minimal ada dua peneliti yaitu yang melakukan pembelajaran dan kolabolator yang memantau terjadinya suatu perubahan suatu tindakan (Pardjono,dkk:2007).

Pengamatan berfungsi sebagai proses pendokumentasikan dampak dari tindakan bersama prosesnya. Pengamatan merupakan landasan dari bagi refleksi tindakan saat itu dan dijadikan orintasi pada tindakan yang akan datang. Selain itu, pengamatan atau observasi yang baik adalah observasi yang fleksibel dan terbuka untuk dapat mencatat gejala yang muncul, baik yang diharapkan atau yang tidak diharapkan (Sukardi, 2011:213).

3. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan kegiatan mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Pada tahap ini peneliti dan kolaborasi mendiskusikan hasil pengamatan selama tindakan berlangsung. Kekurangan yang ditemui pada siklus sebelumnya digunakan sebagai dasar penyusunan rencana tindakan pada siklus berikutnya. Demikian seterusnya, sehingga siklus berikutnya akan berjalan lebih baik dari pada siklus sebelumnya.

C. Setting Penelitian

Setting penelitian adalah situasi, kondisi dan tempat dimana responden melakukan kegiatan secara alami yang dipandang sebagai analisis dalam penelitian (Parjono dkk, 2007:67). Setting penelitian yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Tempat penelitian

Tempat penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung (Sukardi, 2011:53). Penelitian tindakan kelas dilaksanakan

di SMK Diponegoro Sleman Yogyakarta yang beralamatkan Kompleks Pondok Pesanren Diponegoro Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, waktu penelitian adalah pada saat pemberian tindakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*. Waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal pembelajaran membuat hiasan busana pada membuat sulaman. Waktu penelitian ini pada bulan Februari-Maret tahun 2014

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang dikenai tindakan (Jamal Makmur Asmani, 2011:184). Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas XI Busana Butik SMK Diponegoro Sleman Yogyakarta yang berjumlah 27 siswa, yang semuanya merupakan siswa perempuan. Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan subyek penelitian secara sengaja oleh peneliti yang didasarkan atas kriteria dan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini yang dijadikan kriteria dan pertimbangan adalah hasil belajar siswa pada pelajaran membuat hiasan busana, pencapaian nilai ketuntasan minimal yang ditetapkan dan kelas yang sedang melakukan pembelajaran membuat hiasan busana.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sumber diperolehnya data dari penelitian. Objek penelitian pada penelitian tindakan ini adalah motivasi belajar siswa dalam membuat hiasan busana melalui model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* di kelas XI Busana Butik SMK Diponegoro Sleman Yogyakarta.

E. Prosedur Penelitian

Pada penelitian tindakan kelas ini prosedur penelitian merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data tentang kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa untuk mengetahui sejauh mana motivasi belajar siswa dalam membuat hiasan busana melalui model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*. Secara rinci tahapan-tahapan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pra Siklus

a. Perencanaan

Perencanaan dilakukan sebelum siswa dikenai tindakan. Pada tahap ini, peneliti dan kolaborator menyampaikan materi sulaman hibrida yang diterapkan dalam pembuatan taplak meja. Hasil pengamatan akan direfleksikan bersama sebagai acuan untuk melakukan tindakan selanjutnya.

b. Tindakan dan Pengamatan

Pada tahap ini, guru melakukan kegiatan belajar mengajar seperti biasanya sesuai dengan perencanaannya yang telah dibuat. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dan observer. Pengamatan dilakukan terhadap proses belajar mengajar selama dilakukannya

tindakan dan terhadap kompetensi siswa yang berupa hasil unjuk kerja membuat hiasan pada kain.

c. Refleksi

Pada tahap ini, refleksi dilakukan oleh guru berkolaborasi dengan peneliti. Dari hasil refleksi peneliti dan guru sepakat untuk melakukan tindakan melalui model *cooperative learning* tipe *numbered heads together* untuk meningkatkan hasil belajar. Adapun perencanaan tindakan akan diuraikan pada siklus pertama.

2. Siklus I

a. Perencanaan tindakan (*planning*)

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tentang materi yang akan diajarkan yaitu pembuatan taplak meja dengan sulaman hibrida antara lain *patchwork*, *slash quilting*, aplikasi dan sulam pita sesuai dengan sintak metode pembelajaran NHT. RPP disusun oleh peneliti dengan pertimbangan dari guru dan peneliti yang bersangkutan. RPP ini berguna sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.
- 2) Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi dan catatan lapangan penerapan metode NHT.
- 3) Menyusun pedoman wawancara dan lembar angket untuk siswa. Lembar angket dan pedoman wawancara memudahkan peneliti untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran.

- 4) Mempersiapkan sarana dan media pembelajaran yaitu *jobsheet* dan *hand out* mengenai pembuatan taplak meja dengan sulaman hibrida yang akan digunakan dalam setiap pembelajaran, yaitu *jobsheet* dan *hand out*.
- 5) Mempersiapkan soal tes untuk siswa yaitu tes yang akan diberikan pada akhir pembelajaran dan tes yang diberikan pada akhir siklus. Soal tes disusun oleh peneliti dengan pertimbangan guru yang bersangkutan.
- 6) Menyiapkan lembar tes unjuk kerja.

b. Pelaksanaan Tindakan (*action*) dan Observasi (*Observing*)

Tindakan ini dilakukan dengan menggunakan panduan perencanaan yang telah dibuat dan dalam pelaksanaannya bersifat *fleksibel* dan terbuka terhadap perubahan-perubahan. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru mengajar siswa dengan menggunakan RPP yang telah dibuat. Sedangkan peneliti yang dibantu oleh dua orang pengamat yang memiliki kualifikasi sejajar dengan peneliti mengamati partisipasi dan aktivitas pada saat proses pembelajaran di kelas. Untuk memantapkan pelaksanaan observasi sebelumnya dilakukan briefing tes terlebih dahulu. Adapun kegiatan yang dilakukan selama proses pembuatan taplak meja dengan ,menerapkan sulaman hibrida melalui penerapan metode NHT antara lain:

1. Membagi siswa dalam kelompok kecil, satu kelompok terdiri dari 4 siswa yang di kelompokkan sesuai tempat duduk agar mempersingkat waktu.
2. Setiap siswa diberi nomor yang berbeda dalam setiap kelompok, nomer 1 mempelajari *slash quilting*, nomor 2 mempelajari *patchwork*, nomor 3 mempelajari aplikasi dan kelompok 4 mempelajari sulam pita. Siswa diharuskan menguasai materi yang diberikan kemudian mempresentasikan materinya kedalam kelompoknya masing-masing.
3. Setelah semua siswa mengerti dengan jenis sulaman hibrida yang dipelajari kemudian siswa membuat taplak meja dengan menerapkan materi yang telah dipelajari. Satu kelompok membuat satu taplak meja yag dikerjakan bersama-sama.
4. Setelah taplak meja jadi kemudian guru memanggil kelompok secara acak untuk mempresentasikan hasil pembelajaran dikelas.
5. Hasil sulaman hibrida kemudian di kemas dan dikumpulkan untuk dinilai guru.

Selama kegiatan atau proses pembelajaran berlangsung diadakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan observer dengan menggunakan lembar observasi. Observasi dilakukan pada saat tindakan berlangsung terhadap aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran, yaitu meliputi :

- 1) Pengamatan terhadap siswa mengenai aktivitas belajar siswa dan perhatian pada waktu proses belajar mengajar.

- 2) Observasi terhadap penerapan metode NHT pada pembelajaran menghias kain.
- 3) Observasi terhadap cara siswa memberikan perhatian, semangat dan aktifitas dalam belajar.

c. Refleksi (*reflekting*)

Data yang diperoleh pada lembar observasi dianalisis, kemudian dilakukan refleksi. Pelaksanaan refleksi berupa diskusi antara peneliti dan guru pemeliharaan bahan tekstil yang bersangkutan. Diskusi tersebut bertujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan yaitu dengan cara melakukan penilaian terhadap proses yang terjadi, masalah yang muncul, dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Apabila pada tahap/ siklus I belum mencapai target keberhasilan yang dicantumkan maka dilanjutkan pada siklus berikutnya atau siklus II.

3. Siklus II

a. Persiapan tindakan

Persiapan yang dilakukan pada siklus II ini memperhatikan refleksi pada siklus I. Persiapan pada siklus II meliputi :

- 1) Membuat RPP
- 2) Menyempurnakan lembar observasi
- 3) Menyempurnakan pedoman wawancara dan lembar angket
- 4) Mempersiapkan sarana dan media pembelajaran
- 5) Mempersiapkan soal tes

b. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Pelaksanaan tindakan pada siklus II pada intinya sama seperti pada siklus I yaitu guru mengajar siswa dengan menggunakan RPP yang telah dibuat. Pada siklus II anggota pada setiap kelompok masih sama seperti pada siklus I. Observasi dilakukan oleh peneliti dibantu pengamat lain dengan pedoman observasi. Lembar observasi yang digunakan sama seperti lembar observasi pada siklus I. Setelah itu dilakukan wawancara dan pemberian angket siswa seperti pada siklus I.

c. Refleksi

Refleksi pada siklus II digunakan untuk membedakan hasil siklus I dengan siklus II apakah ada peningkatan hasil belajar atau tidak. Jika belum terdapat peningkatan, maka siklus dapat diulang kembali.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Suharsimi, 2002:136). Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan ini, adalah sebagai berikut:

1) Metode Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2009:203). Pada penelitian tindakan ini observasi digunakan untuk mengamati penerapan metode NHT dan aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran menghias kain. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan model pembelajaran kooperatif *numbered*

heads together dan hasil belajar siswa dalam membuat hiasan busana selama proses pembelajaran. Berkaitan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan tersebut, maka instrumen pengumpulan data yang digunakan: lembar observasi dan catatan lapangan.

2) Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah dokumen-dokumen atau catatan yang mendukung dalam proses pembelajaran. Metode Dokumentasi ini antara lain : Silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), presensi siswa, daftar kelompok siswa, daftar nilai siswa dan foto hasil kegiatan.

3) Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2009:199). Angket dapat berupa pertanyaan atau pernyataan yang bersifat tertutup atau terbuka. Dalam penelitian tindakan ini peneliti menggunakan pernyataan tertutup yaitu pernyataan yang mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pernyataan yang telah disediakan. Pertanyaan atau pernyataan tertutup akan membantu responden untuk menjawab dengan cepat, dan juga memudahkan peneliti dalam menganalisis data terhadap seluruh angket yang telah terkumpul. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang pendapat

siswa tentang pelaksanaan model kooperatif *numbered heads together* dalam pembelajaran membuat sulaman hibrida.

4) Metode wawancara

Wawancara dilakukan terhadap guru pada pra PTK dan pada siswa sesudah PTK .wawancara dapat dilakukan pada siswa dengan carabertanya secara langsung kepada siswa bagaimana pendapat mereka tentang penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) dalam pembelajaran Menghias Busana dan kain.

5) Tes hasil belajar

Pengertian tes adalah cara yang digunakan atau prosedur yang ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang memberikan tugas dan serangkaian tugas yang diberikan oleh guru sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkat laku atau prestasi peserta didik. Dalam penelitian ini tes digunakan untuk menguji kognitif dan menguji hasil karya.Tes untuk menguji kognitif dilakukan dengan memberikan tes lisan ataupun tertulis.Tes dilakukan pada akhir pembelajaran dan selama pembelajaran berlangsung dengan penerapan metode NHT. Tes untuk menguji hasil karya dilakukan pada saat proses pembuatan karya berlangsung dan hasil karya terakhir yang diciptakan siswa.

G. Instrumen Penelitian

1) Pengertian instrument penelitian

Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih

baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi, 2002: 136).Selanjutnya Sugiyono (2009: 148) menjelaskan bahwa instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa instrumen harus dibuat sebagai alat atau fasilitas untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.Selain itu, instrumen juga dapat mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data agar hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Instrumen penelitian mempunyai kegunaan untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti melakukan pengumpulan informasi di lapangan.Adapun instrumen yang akan digunakan dalam penelitian tindakan ini antara lain:

2) Penyusunan instrument penelitian

a) Lembar Observasi

Menurut Pardjono dkk (2007;43) lembar observasi adalah lembar yang digunakan untuk melakukan pengamatan terhadap sasaran pengukuran. Dalam penelitian ini sasaran pengukuran adalah siswa yang diamati selama proses pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan metode *numbered heads together*. Penelitian dilakukan dengan bantuan lembar observasi dengan indikator yang diamati adalah komponen pembelajaran. Di bawah ini disajikan tabel kisi-kisi instrumen lembar observasi proses belajar siswa.

Tabel 4. Kisi-kisi Lembar Observasi

Variabel	Proses belajar mengajar	Indikator	Sub indikator
Proses pembelajaran menghias kain dengan metode <i>numbered heads together</i>	Pendahuluan	Tujuan	Isi tujuan pembelajaran menghias kain
	Penyajian	Materi/informasi	Materi sulaman hibrida yang disampaikan
		Pengorganisasian	Mengorganisir peserta didik dalam kelompok kecil
		Pendampingan	Membantu kerja tim dan belajar
		Peran perilaku	Sikap seperti peningkatan aktifitas, semangat serta motivasi belajar siswa
		Media	Jobsheet dan hand out dibagikan kepada siswa
	Penutup	evaluasi	Bentuk/teknik penilaian berupa tes kognitif dan penilaian hasil karya
		penghargaan	Cara untuk mengakui prestasi individu atau kelompok

b) Catatan Lapangan

Menurut Lexi J Moleong (2008;131) catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan diperkirakan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap

data dalam penelitian. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat atau merekam kejadian dan peristiwa selama proses belajar mengajar didalam kelas dan diluar dari kriteria pengamatan yang telah dibuat dalam lembar observasi. Kegiatan pencatatan lapangan dilakukan oleh peneliti selaku pengamat pada proses pembelajaran.

c) Lembar pedoman wawancara

Wawancara dilakukan terhadap guru pada saat pra PTK untuk mengetahui materi menghias kain, menghias dengan sulaman hibrida, hasil belajar siswa sebelum pra PTK serta aktifitas dan semangat siswa dalam mata pelajaran menghias kain. Wawancara juga dilakuakn pada siswa dengan cara bertanya secara langsung kepada siswa bagaimana pendapat mereka tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together (NHT)* dalam pembelajaran menghias busana. Disusun untuk menanyakan dan mengetahui hal-hal yang kurang jelas.

Tabel 5.Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

Aspek	Indikator	Sub Indikator	Sumber data
Pendapat guru tentang penerapan model cooperative learning tipe <i>NHT</i>	1. Aspek materi	1) Materi sulaman hibrida menarik untuk dipelajari 2) Memberikan maaf kepada siswa 3) Pembelajaran lebih menarik 4) Mengandung wawasan produktifitas	Guru
	2. Aspek model pembelajaran	1) Memudahkan siswa dalam belajar membuat taplak	

		meja dengan soalaman hibrida 2) Menumbuhkan keaktifan siswa pada saat pembelajaran 3) Memudahkan belajar siswa sesuai dengan materi	
	3. Siswa	1) Meningkatkan semangat belajar 2) Meningkatkan motivasi siswa 3) Siswa partisipasi aktif pada saat pembelajaran 4) Ketertarikan dengan metode NHT yang diterapkan	
	4. Evaluasi	1) Mengetahui kejelasan siswa tentang materi yang diberikan 2) Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa	Guru dan peneliti

d) Angket

Angket digunakan untuk mengetahui pendapat siswa terhadap pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*. Angket ini berisi pertanyaan atau pernyataan untuk diberikan tanggapan oleh subjek peneliti yang disusun berdasarkan konstruksi teoritik yang telah disusun sebelumnya, kemudian dikembangkan ke dalam indikator-indikator dan selanjutnya dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan, sedangkan pengukurannya menggunakan skala *likert*. Tipe jawaban yang digunakan menggunakan *check-list*.

Pemberian skor tiap item disesuaikan dengan pernyataan dalam bentuk positif atau negatif. Sedangkan alternatif jawaban yang diberikan pada angket yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak

setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Adapun pemberian skor pada tiap item pernyataan adalah sebagai berikut:

- a. Sangat setuju : skor 4 artinya sangat senang
- b. Setuju : skor 3 artinya senang
- c. Tidak setuju : skor 2 artinya kurang senang
- d. Sangat tidak setuju : skor 1 artinya tidak senang

Adapun kisi-kisi instrument angket yaitu:

Tabel 6. Kisi-Kisi Instrumen Angket Pendapat Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Membuat sulaman hibrida dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *numbered heads together*

Aspek	Indikator	Sub Indikator	Item Butir	Jumlah Item
Persepsi Siswa terhadap pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe <i>numbered heads together</i>	Pembelajaran membuat sulaman hibrida dengan model pembelajaran kooperatif tipe <i>NHT</i>	Kemenarikan metode pembelajaran	1,2,3	3
		Menambah semangat dalam pembuatan sulaman hibrida	4,5,11,13,16,18	6
		Penggunaan metode <i>NHT</i> Mempermudah pembelajaran sulaman hibrida	8,9,10,17	4
		Meningkatkan hasil belajar sulaman hibrida	19,20	2
		Menyenangkan atau tidak	6,7,12,14, 15,	5

embar penilaian unjuk kerja

Untuk menilai skill yang dimiliki siswa, maka dilakukan tes perbuatan atau unjuk kerja. Artinya siswa yang dinilai kemampuan skill tersebut harus mampu menampilkan atau melakukan skill yang

dimilikinya sesuai persyaratan-persyaratan kerja yang berlaku (Sri Wening, 1996;43).

Dalam penelitian ini, penilaian hasil belajar siswa dalam ketrampilan menyulam dinilai menggunakan lembar penilaian unjuk kerja yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan pada indikator. Ketuntasan belajar siswa harus memenuhi setiap indikator keberhasilan.

Tabel 7. Kisi –Kisi Instrumen Penilaian Unjuk Kerja (Psikomotor)

Aspek	Indikator	Sub Indikator	Bobot	Sumber data
1) Persiapan	Kelengkapan alat dan bahan	a. Kelengkapan alat : 1) Pensil 2) Penggaris 3) Gunting 4) Jarum 5) Benang 6) Rader 7) Bingkai/ pembidang 8) Bidal 9) Alat memasukkan benang 10) Bantalan jarum 11) Karbon jahit	5 %	Siswa
		b. Bahan : 1) Pita 2) Benang sulam 3) Renda 4) Perca 5) Kancing 6) Macam-macam aplikasi	5 %	
2) Proses	Pelaksanaan	a. Faham desain	10 %	
		b. Ketepatan ukuran	10 %	
		c. Tertib langkah	10 %	
		d. Teknik pengerjaan sulaman	10 %	

7) Hasil	Hasil jadi keseluruhan pola	a. Ksesuaian dengan desain	10 %	
		b. Ketepatan ukuran	10 %	
		c. Kseserasian warna	10 %	
		d. Keseimbangan bentuk dan ukuran	10 %	
		e. Kerapian hasil jadi taplak meja	10 %	
		f. Kebersihan hasil jadi taplak meja	5 %	

3) Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a) Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan atau keahlian sesuatu instrumen. (Arikunto,2010:211). Suatu instumen yang valid memiliki validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid memiliki validitas yang rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Menurut Sugiyono (2009:174) instrumen yang berupa test harus memenuhi validitas konstruk (*construct validity*) dan validitas isi (*construct validity*). Sedangkan untuk instrumen nontest yang digunakan untuk mengukur sikap, cukup memenuhi validitas konstruk (*construct validity*).

Berdasarkan penjelasan di atas, pada penelitian tindakan ini menggunakan validitas konstruk. Menurut Sugiyono (2009:177) pengujian validitas konstruk dilakukan dengan cara meminta pendapat para ahli (*judgment experts*) tentang instrumen yang telah disusun. Pada penelitian tindakan ini, pengujian validitas

konstruk dilakukan setelah butir instrument disusun kemudian peneliti mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing, selanjutnya meminta pertimbangan (*judgment expert*) dari para ahli untuk diperiksa dan dievaluasi secara sistematis apakah butir-butir instrument tersebut telah mewakili apa yang hendak diukur. Jumlah tenaga ahli yang dimintai pendapatnya berjumlah tiga orang, dengan tujuan mempermudah dalam pengambilan keputusan apakah instrumen tersebut layak atau tidak untuk digunakan dalam penelitian.

Para ahli yang diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun antara lain dua orang dosen Pendidikan Teknik Boga dan Busana dan seorang guru mata pelajaran Tata Busana di SMK Diponegoro Sleman Yogyakarta. Dari hasil pertimbangan dari para ahli (*judgement expert*), dinyatakan bahwa model pembelajaran yang digunakan sudah layak digunakan dalam penelitian. Instrumen yang digunakan terdiri dari lembar observasi pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*, lembar observasi motivasi belajar siswa, dan angket pendapat siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran membuat hiasan busana dengan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*, dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

b) Uji Reliabilitas

Suatu instrumen dapat cukup dipercaya untuk digunakan sebagai pengumpul data jika instrumen tersebut sudah baik.

Instrumen yang sudah baik dan dapat dipercaya akan dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya juga (Arikunto, 2010:221). Dengan uji reliabilitas instrumen maka akan diketahui taraf keajegan suatu instrumen dalam mengukur apa yang hendak diukur. Perhitungan reliabilitas dilakukan pada butir-butir instrumen yang sudah mewakili validitas.

Pada penelitian ini, uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan *antar rater*, yaitu instrumen di nilai keajegannya dengan meminta pendapat dari tiga orang ahli (*expert*) yang mevalidasi instrumen penelitian ini. Ketiga ahli tersebut dapat memberikan pendapat yang sama maupun berbeda. Apabila satu dari tiga rater menyatakan reliabel, maka instrumen tersebut dapat dikatakan tidak reliabel. Apabila satu dari tiga rater menyatakan tidak reliabel, maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel. Sedangkan jika ketiga rater menyatakan reliabel, maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel dan layak digunakan sebagai instrumen yang tinggi tingkat reliabilitasnya. Tetapi jika ketiga rater menyatakan tidak reliabel, maka instrumen tersebut dapat dikatakan tidak reliabel.

Dari hasil pendapat ketiga ahli (*expert*), dinyatakan bahwa instrumen lembar observasi hasil belajar siswa membuat sulaman hibrida, lembar observasi pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dan angket pendapat siswa reliabel dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Adapun teknik

mencari reliabilitas untuk instrumen angket dengan rumus koefisien reliabilitas *Alfa Cronbach*:

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right\}$$

Dimana:

k = mean kuadrat antara subyek

$\sum s_i^2$ = mean kuadrat kesalahan

s_t^2 = varians total

Rumus untuk varians total dan varians item:

$$s_t^2 = \frac{\sum X_t^2}{n} - \frac{(\sum X_t)^2}{n^2}$$

$$s_i^2 = \frac{JK_i}{n} - \frac{JK_s}{n^2}$$

Dimana:

JKi = jumlah kuadrat seluruh skor item

JKs = jumlah kuadrat subyek

(Sugiyono, 2007:365)

Reliabilitas ditunjukkan oleh konsistensi skor yang diperoleh subyek dengan memakai alat yang sama. Hal tersebut dinyatakan dalam koefisien reliabilitas dengan angka 0 – 1, semakin tinggi koefisien dengan mendekati angka 1 berarti reliabilitas alat ukur

semakin tinggi. Sebaliknya reliabilitas rendah ditunjukkan dengan koefisien reliabilitas yang mendekati angka 0 (Saifuddin Azwar, 2009:9). Menurut Siregar (2011:175) kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel dengan menggunakan teknik *alfa cronbach*, bila koefisien reliabilitas (r_{11}) $> 0,6$.

Dari hasil uji reliabilitas yang dilakukan dengan bantuan komputer seri program *Statistic Package for Social Science (SPSS)* versi 17, diperoleh nilai alpha sebesar 0,900 untuk angket pendapat siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran membuat sulaman hibrida dengan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*. Ini berarti instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah reliable.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian (Sugiyono, 2008:333). Dalam penelitian tindakan kelas, analisis dilakukan peneliti sejak awal pada setiap aspek kegiatan penelitian. Data yang diperoleh pada penelitian tindakan kelas ini berupa data hasil observasi dan hasil angket yang disajikan dalam bentuk skor nilai atau angka, maka menggunakan teknik analisis deskriptif dengan presentase. Selain itu analisis data pada penelitian ini didasarkan pada refleksi tiap siklus tindakan. Hal ini bermanfaat untuk rencana perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Sugiyono (2010:29) mengemukakan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis deskriptif pada penelitian tindakan ini digunakan untuk menentukan nilai rata-rata/ mean (M), nilai tengah/median (Me), nilai yang sering muncul/Modus (Mo) dan standar deviasi (SD). Pada penelitian ini untuk mendeskripsikan atau mengetahui kecenderungan variabel intensitas pengamatan terhadap motivasi belajar siswa dalam membuat sulaman hibrida dan pendapat siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran membuat hiasan busana dengan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* menggunakan skor ideal maksimal dan skor ideal minimal sebagai norma perbandingan empat kategori, yaitu: a) kategori motivasi belajar: sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah; b) kategori pendapat siswa: sangat senang, senang, tidak senang dan sangat tidak senang, dengan langkah-langkah perhitungan sebagai berikut:

1. Menentukan skor minimal, yaitu 1 x jumlah soal
2. Menentukan skor maksimal, yaitu 4 x jumlah soal
3. Menghitung mean ideal (*Mi*), yaitu
$$\frac{Skor\ maksimal + skor\ minimal}{2}$$
4. Menghitung standart deviasi (*Sdi*), yaitu
$$\frac{skor\ maksimal - skor\ minimal}{6}$$

Tabel 8. Kategori Hasil Belajar Siswa dalam Membuat Hiasan Busana Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*

No.	Criteria	Kategori
1.	≥ 75	tuntas
2.	< 75	Belum tuntas

Dimana:

X = skor siswa dari variabel X

M_i = harga mean ideal

S_{di} = standar deviasi

(Djemari Mardapi, 2008:123)

Tabel 9. Kategori Pendapat Siswa Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran
Membuat Sulaman Hibrida dengan Model Pembelajaran
Kooperatif Tipe *numbered heads togetehr*

No.	Kecenderungan	Kategori
1.	$X \geq M_i + 1 S_{di}$	Sangat senang
2.	$M_i + 1 S_{di} > X \geq M_i$	Senang
3.	$M_i > X \geq M_i - 1 S_{di}$	Tidak senang
	$X < M_i - 1 S_{di}$	Sangat tidak senang

Dimana:

X = skor siswa dari variabel X

M_i = harga mean

S_{di} = standart deviasi

(Djemari Mardapi, 2008:123)

Teknik analisis data dimaksudkan untuk mencari jawaban penelitian atau tentang permasalahan yang dirumuskan sebelumnya. Analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan presentase. Penggunaan presentase terhadap skor yang diperoleh dimaksudkan sebagai konversi untuk memudahkan dalam menganalisa hasil penelitian. Adapun rumus data persentase adalah sebagai berikut

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana :

P = Angka presentase

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of case* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

(Anas Sudijono, 2006:43)

I. Kriteria Keberhasilan

Kriteria merupakan tindakan patokan untuk menentukan keberhasilan. Suatu kegiatan dikatakan berhasil apabila mampu melampaui kriteria yang telah ditentukan. Oleh karena itu setiap evaluasi terhadap suatu program membutuhkan suatu kriteria.

Keberhasilan suatu tindakan biasanya didasarkan pada sebuah standar yang harus dipenuhi. Pada penelitian tindakan keberhasilannya dapat ditandai dengan pembahasan ke arah perbaikan, baik terkait dengan guru maupun dengan siswa. Keberhasilan suatu penelitian tindakan yaitu dengan membandingkan hasil sebelum diberi tindakan dengan sesudah diberi tindakan. Sebagai acuan untuk pertimbangan dan memberikan makna

terhadap apa yang telah dicapai sesudah tindakan. Kriteria keberhasilan pada penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Terlaksananya pembelajaran membuat sulaman hibridadengan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* sesuai yang direncanakan
2. Meningkatnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran membuat sulaman hibrida adalah $\geq 75\%$ yang mengacu pada E. Mulyasa (2008:101) bahwa dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa dikatakan termotivasi belajar apabila tingkah lakunya menunjukkan indikaor sebagai berikut: menunjukkan minat dan perhatian yang tinggi ketika proses pembelajaran berlangsung, mempunyai dorongan yang kuat untuk menyelesaikan tugas dari guru, teliti dalam mengerjakan tugas, memperkaya materi/ mencari informasi, tekun menghadapi tugas yang berhubungan dengan pelajaran, aktif berdiskusi, ketepatan hasil sesuai kriteria yang ditetapkan serta ketepatan waktu pengumpulan tugas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar sulaman hibrida pada mata pelajaran menghias kain Di SMK Diponegoro Sleman Yogyakarta melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dan pendapat siswa tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dalam pembuatan sulaman hibrida pada mata pelajaran menghias kain di SMK Diponegoro Sleman Yogyakarta.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Diponegoro Sleman Yogyakarta yang beralamatkan Kompleks Pondok Pesantren Diponegoro Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta. SMK Diponegoro Depok adalah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan dari Yayasan LP Ma'arif DIY. SMK Diponegoro Depok berdiri pada tanggal 23 September 2003 dengan nomor SK Pendirian II/LPM/SLM/2003 dan izin operasional 150/Kpts/2005 pada tanggal 8 Agustus 2005 dengan bidang/program keahlian Teknik Otomotif Sepeda Motor dan Tata Busana. Sebagai SMK satu-satunya yang merupakan binaan Fakultas Teknik UNY, SMK Diponegoro Depok siap mencetak tenaga terampil dan berkualitas.

Perpaduan antara kurikulum nasional yang berbasis kompetensi dan kurikulum agama/pesantren menjadikan SMK Diponegoro Depok mempunyai ciri khusus sebagai SMK unggulan berbasis pesantren yang mengedepankan

nilai-nilai agama dan karakter bangsa. Hal tersebut didukung oleh posisi SMK yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro di dusun Sembego Maguwoharjo Depok Sleman, sehingga pendidikan pesantren diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan di SMK Diponegoro.

2. Peningkatan Hasil Belajar Sulaman Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT)

Penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengikuti alur penelitian tindakan kelas. Langkah kerja dalam penelitian ini terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (*observing*) dan refleksi. Tahap pelaksanaan tindakan merupakan penerapan rancangan tindakan yang telah disusun berupa desain pembelajaran sulaman hibrida pada mata pelajaran menghias kain. Data yang disajikan merupakan hasil pengamatan dengan menggunakan observasi, dokumentasi, angket, wawancara dan tes.

a. Penyajian data penelitian

Hasil belajar peserta didik masih sangat beragam, ada siswa yang telah mampu meraih nilai dengan kriteria ketuntasan minimal, namun masih ada pula siswa yang belum mampu meraih nilai kriteria ketuntasan minimal. Rata-rata penilaian pra siklus yang mampu dicapai oleh 27 siswa adalah 66,22. Dengan nilai tengah (*Median*) yaitu 68, dan nilai yang sering muncul (*Modus*) adalah 70.

Penyajian data hasil penelitian hasil belajar sulaman hibrida dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) pada pra siklus, siklus I, dan siklus II, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada materi sulaman hibrida

Kriteria	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
Tuntas	1	12	26
Belum tuntas	26	15	1

Berdasarkan paparan tabel diatas, dari 27 siswa yang mengikuti pembelajaran sulaman hibrida dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada pra siklus untuk kategori tuntas sebanyak 1 siswa (3,7%) dan kategori belum tuntas sebanyak 26 siswa (96,3%). Pada siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran sulaman hibrida dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I untuk kategori tuntas sebanyak 12 siswa (44,4%) dan kategori belum tuntas sebanyak 15 siswa(55,6%). Pada siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran sulaman hibrida dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I untuk kategori tuntas sebanyak 26 siswa (96,3%) dan kategori belum tuntas sebanyak 1 siswa(3,7%).

b. Deskripsi Data penelitian

1) Siklus 1

Penelitian siklus pertama ini dilakukan dalam satu kali pertemuan yaitu selama 3 x 45 menit. Tahapan yang dilakukan pada siklus pertama sebagai berikut:

a) Perencanaan

Perencanaan merupakan kegiatan menyiapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar. Perencanaan pada siklus I didasarkan pada permasalahan yang didapat dari identifikasi masalah. Adapun secara rinci mengenai perencanaan pada siklus I dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Perencanaan pembelajaran dibuat oleh peneliti bekerja sama dengan guru. Sesuai dengan prosedural penelitian, perencanaan pada siklus pertama adalah menyusun perangkat pembelajaran, berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), disusun oleh peneliti dengan pertimbangan dari guru yang bersangkutan. RPP yang dibuat lebih menekankan pada kegiatan inti yaitu pada peningkatan hasil belajar dengan model kooperatif tipe *numbered heads together* khususnya pada materi sulam hibrida pada pembelajaran menghias kain. Menyiapkan sumber-sumber materi tentang sulaman hibrida pada pembelajaran menghias kain
- (2) Peneliti menyiapkan instrumen berupa lembar observasi, dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mengamati penerapan metode NHT dan aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran menghias kain. Dokumentasi pada penelitian ini berupa Silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran),

presensi siswa, daftar kelompok siswa, daftar nilai siswa dan foto hasil kegiatan.

- (3) Menyusun pedoman wawancara dan lembar angket. Wawancara digunakan untuk mengetahui pendapat mereka tentang penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) dalam pembelajaran Menghias kain. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang pendapat siswa tentang pelaksanaan model kooperatif *numbered heads together* dalam pembelajaran membuat sulaman hibrida.
- (4) Peneliti menyiapkan kamera/alat perekam lainnya untuk mendokumentasikan semua aktivitas yang terjadi pada saat proses pembelajaran serta media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
- (5) Peneliti menyiapkan soal tes untuk siswa yaitu tes yang akan diberikan pada akhir pembelajaran dan tes yang diberikan pada akhir siklus. Tes hasil belajar digunakan untuk menguji hasil karya dilakukan pada saat proses pembuatan karya berlangsung dan hasil karya terakhir yang diciptakan siswa.

b) Tindakan

a) Kegiatan Pendahuluan

- (1) Guru masuk memberi salam dan melakukan presensi siswa.

- (2) Guru mengkondisikan kelas secara fisik dan mental, agar siswa siap menerima pelajaran dengan baik.

b) Kegiatan Inti

- (1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran materi sulam hibrida pada pembelajaran menghias kain pada pembuatan taplak meja.
- (2) Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-4 siswa..
- (3) Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda.
- (4) Siswa membentuk kelompok untuk berdiskusi masalah pembuatan sulaman hibrida pada pembelajaran menghias kain. Nomor 1 mempelajari *slash quilting*, nomor 2 mempelajari *patchwork*, nomor 3 mempelajari aplikasi dan nomor 4 mempelajari sulam pita.
- (5) Setelah siswa memahami materi yang dipelajari kemudian siswa membuat taplak meja dengan menerapkan sulaman hibrida. Satu kelompok membuat 1 taplak yang dikerjakan secara bersama-sama.
- (6) Setelah taplak meja jadi kemudian dikemas dengan rapi.
- (7) Guru memanggil salah satu nomer anggota untuk menjelaskan hasil diskusinya
- (8) Guru meminta siswa untuk mengumpulkan pekerjaannya untuk dievaluasi (prinsip *reflection*).

c) Kegiatan Menutup Pelajaran

(1) Guru bersama siswa menyimpulkan hasil diskusi secara bersama-sama mengenai sulaman hibrida.

(2) Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.

c) Pengamatan

Pada tahap ini pengamatan dilakukan untuk mengetahui kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa, keaktifan siswa, perilaku bertanggung jawab dan kompetensi siswa pada saat diskusi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran menghias kain. Pada saat pengamatan/observasi, peneliti dibantu kamera/alat perekam untuk mendokumentasikan semua aktivitas yang terjadi pada saat proses pembelajaran menghias kain.

Berdasarkan catatan lapangan pada pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas guru tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Hal ini dikarenakan guru memberikan penjelasan secara terperinci pada awal pembelajaran mengenai langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Siswa terlihat antusias dan semangat melakukan diskusi dengan kelompoknya. Hal ini dikarenakan selama ini guru SMK Diponegoro Sleman Yogyakarta belum pernah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Selain itu, beberapa siswa menunjukkan sikap aktif dalam bertanya dengan guru maupun dengan teman kelompoknya mengenai kesulitan dalam mengerjakan tugas praktek sulaman hibrida. Tampak dalam pembelajaran terjadi komunikasi dua arah. Diskusi kelompok berjalan dengan cukup baik, walaupun ada beberapa siswa yang justru ramai dan sibuk sendiri membicarakan mengenai hal lain diluar materi. Dengan demikian guru perlu melakukan pengawasan dengan pemantauan secara efektif, berkeliling kelompok dan memberi peringatan kepada setiap siswa yang ramai sendiri. Sehingga diharapkan diskusi bisa berjalan sesuai dengan tujuannya.

d) Refleksi

Dalam tahap ini, peneliti bersama guru sebagai kolaborator melakukan analisis dan memaknai hasil tindakan siklus I. Pada siklus pertama nilai rata-rata kompetensi siswa meningkat 10,9% dari nilai rata-rata pra siklus yang sebelumnya hanya sebesar 66,22 menjadi 73,15.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa pada siklus pertama melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran menghias kain khususnya sulaman hibrida, dibandingkan pada hasil yang diperoleh sebelum tindakan (pra siklus). Hal ini ditunjukkan dari hasil yang menyatakan bahwa rata-rata siswa mengalami peningkatan 10,9%. Peningkatan yang terjadi pada siklus pertama menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat lebih

memahami materi pembelajaran melalui pembelajaran model kooperatif tipe NHT, sehingga proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Namun demikian hasil penelitian ini masih belum memuaskan. Hal ini disebabkan masih ada beberapa siswa yang belum melaksanakan diskusi dengan baik. Beberapa siswa masih terlihat ramai dan membicarakan hal lain diluar pelajaran. Beberapa siswa juga masih malu untuk bertanya, sehingga diharapkan peran dari guru untuk terus memotivasi siswa agar semua siswa aktif bertanya dan memiliki semangat yang tinggi untuk belajar mengejar ketinggalannya.

Berdasarkan refleksi tersebut maka peneliti yang berkolaborasi dengan guru akan melakukan perbaikan tindakan pada siklus kedua, antara lain guru yang melakukan pemantauan secara efektif pada masing-masing kelompok agar diskusi tetap berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, dari pihak guru harus memberikan motivasi pada siswa agar lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Penelitian dilanjutkan pada siklus kedua karena peneliti ingin melihat apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menghias kain khususnya sulaman hibrida menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan ingin dilihat apakah hasil yang didapat lebih maksimal setelah dilakukan perbaikan pada siklus sebelumnya.

2) Siklus Kedua

Penelitian siklus kedua ini dilakukan dalam dua kali pertemuan yaitu selama 3 x 45 menit. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada siklus kedua adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan

- a) Peneliti berkolaborasi dengan guru merencanakan tahapan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus I dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menghias kaidengan desain yang berbeda (desain 2).
- b) Peneliti menyempurnakan instrumen berupa lembar observasi, dokumentasi hasil refleksi pada siklus I.
- c) Menyempurnakan pedoman wawancara dan lembar angket hasil refleksi dari siklus I. Instrumen yang dibuat berdasarkan permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran pada siklus I.
- d) Peneliti menyiapkan sarana dan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

2) Tindakan

- a) Kegiatan Pendahuluan
 - (1) Guru masuk memberi salam dan melakukan presensi siswa.
 - (2) Guru mengkondisikan kelas secara fisik dan mental, agar siswa siap menerima pelajaran dengan baik

b) Kegiatan Inti

- (1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran materi sulam hibrida pada pembelajaran menghias angka.
- (2) Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-4 orang siswa..
- (3) Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda.
- (4) Siswa membentuk kelompok untuk berdiskusi masalah pembuatan sulaman hibrida pada pembelajaran menghias kain. Nomor 1 mempelajari *slash quilting*, nomor 2 mempelajari *patchwork*, nomor 3 mempelajari aplikasi dan nomor 4 mempelajari sulam pita.
- (5) Setelah siswa memahami materi yang dipelajari kemudian siswa membuat taplak meja dengan menerapkan sulaman hibrida. Satu kelompok membuat 1 taplak yang dikerjakan secara bersama-sama.
- (6) Setelah taplak meja jadi kemudian dikemas dengan rapi.
- (7) Siswa membentuk kelompok untuk berdiskusi masalah pembuatan sulaman hibrida pada pembelajaran menghias kain
- (8) Guru berkeliling untuk mengamati dan memantau jalannya diskusi pada masing-masing kelompok
- (9) Guru memanggil salah satu nomer anggota untuk menjelaskan hasil diskusinya

(10) Guru meminta siswa untuk mengumpulkan pekerjaannya untuk dievaluasi (prinsip *reflection*).

c) Kegiatan Menutup Pelajaran

(1) Guru mengevaluasi sebagian dari hasil pekerjaan siswa berdasarkan lembar penilaian unjuk kerja, sebagai hasil kesimpulan dari ketercapaian materi yang telah disampaikan (prinsip *authentic assessment*).

(2) Guru menutup pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.

3) Pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, pada siklus kedua ini telah melalui perbaikan pada siklus pertama. Pada siklus kedua terlihat bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar. Guru melakukan pemantauan pada masing-masing kelompok serta memberikan motivasi untuk lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga sikap siswa pada saat pembelajaran menjadi semakin aktif, siswa memiliki sikap bertanggung jawab dan fokus dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Hasil pekerjaan siswa sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, siswa yang mengalami kesulitan dalam sulaman hibrida sudah berani bertanya baik pada guru maupun temannya serta suasana pembelajaran terlihat kondusif.

Pada siklus kedua nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat 9,37% dari nilai rata-rata siklus pertama 73,15 menjadi 79,85 pada siklus kedua.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa pada siklus kedua dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran menghias kain khususnya sulaman hibrida, dibandingkan pada hasil yang diperoleh pada siklus I.

Adanya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus kedua, sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan yang ingin dicapai yaitu, peningkatan hasil belajar. Kegiatan belajar pada siklus II ini berjalan lebih efektif dan efisien, sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan pencapaian hasil belajar lebih baik dari pada sebelumnya dan ditunjukkan sebagian besar siswa dalam kategori sangat tinggi dan nilai rata-rata siswa kelas XI SMK N 1 Pengasih sudah di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 79,85.

Nilai mean pada siklus I sebesar 73,15, sedangkan siklus II sebesar 79,85, maka dapat dinyatakan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran menghias kain khususnya sulaman hibrida dalam melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT sudah menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Oleh karena itu penelitian tindakan kelas ini tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya karena sudah memenuhi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan penelitian ini telah dianggap berhasil.

c. Pemaknaan data penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu penelitian tindakan yang dilaksanakan sebagai strategi pemecahan masalah

dengan memanfaatkan tindakan nyata kemudian melakukan refleksi terhadap hasil tindakan. Desain penelitian pada penelitian tindakan kelas menggunakan desain penelitian model Kemmis & Mc. Taggart. Dalam desain penelitian tindakan kelas model Kemmis & Mc. Taggart terdapat empat tahapan penelitian tindakan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah metode observasi, metode dokumentasi, kuesioner, wawancara, dan tes hasil belajar.

Dalam proses pembelajaran diperlukan pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, membuat aktif peserta didik dan tidak membosankan. Penyampaian materi dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang dianggap sesuai, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Untuk mengatasinya dapat ditempuh dengan model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*. Dengan model pembelajaran NHT, maka siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek dan keadaan suatu proses pembelajaran mata pelajaran menghias kain.

Proses pembelajaran mata pelajaran menghias kain belum terlaksana secara optimal. Dalam pembelajaran masih bersifat satu arah sehingga siswa menjadi pasif. Hal ini kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu lulusan SMK harus mempunyai ketrampilan dan kompetensi sesuai dengan yang dibutuhkan. Secara umum hal ini berdampak pada kompetensi siswa

itu sendiri. Pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan metode NHT pada siklus I menunjukkan bahwa siswa siswa yang belum melaksanakan diskusi dengan baik, beberapa siswa masih terlihat ramai dan membicarakan hal lain diluar pelajaran. Pada pelaksanaan siklus I masih belum maksimal. Proses selanjutnya peneliti bersama guru mata pelajaran mengevaluasi kekurangan tersebut dan kemudian peneliti melanjutkan ke siklus II. Dalam proses pembelajaran siklus II ini, siswa sudah terlihat aktif dalam bertanya, menjalankan diskusi dengan kelompoknya, pembelajaran sudah berjalan lancar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT mampu meningkatkan hasil belajar sulaman hibrida siswa kelas XI Busana Butik SMK Diponegoro Sleman Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan nilai tes yaitu pada pra siklus sebagian besar hasil belajar siswa dalam kategori sangat tinggi sebanyak 15 siswa (55,6%), pada siklus I sebagian besar pada kategori sangat tinggi sebanyak 25 siswa (92,6%) dan pada siklus II semua siswa pada kategori sangat tinggi yakni sebanyak 27 siswa (100%). Hal ini juga bisa ditunjukkan dari peningkatan nilai rata-rata (*mean*) yaitu pra siklus nilai rata-ratanya 66,22, siklus I nilai rata-ratanya 73,15 dan siklus II nilai rata-ratanya menjadi 79,85 dan sebagian besar siswa telah mencapai KKM sebanyak 26 siswa (96,3%).

3. Pendapat Siswa tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam pembuatan sulaman hibrida pada mata pelajaran menghias kain Di SMK Diponegoro Sleman Yogyakarta

Data pendapat siswa diperoleh melalui kuesioner dengan 20 butir pertanyaan dan jumlah responden 27 siswa. Berdasarkan data pendapat siswa yang diolah menggunakan program *SPSS* maka diperoleh skor tertinggi sebesar 73,00 dan skor terendah sebesar 57,00. Hasil analisis menunjukkan rerata (mean) sebesar 63,85, median 64,00, modus 64,00 dan standar deviasi sebesar 4,52.

Kemudian penentuan kecenderungan variabel, setelah nilai minimum (X_{min}) dan nilai maksimum (X_{max}) diketahui yaitu 20 dan 80, maka selanjutnya mencari nilai rata-rata ideal (M_i) dengan rumus $M_i = \frac{1}{2}(X_{max} + X_{min})$, mencari standar deviasi ideal (S_{Di}) dengan rumus $S_{Di} = \frac{1}{6}(X_{max} - X_{min})$. Berdasarkan acuan norma di atas, *meanideal* pendapat siswa adalah 50. *Standar deviasi ideal* adalah 10. Dari perhitungan di atas dapat dikategorikan dalam 4 kelas sebagai berikut:

Sangat Senang $= X \geq M_i + 1 S_{Di}$

$$= \geq 60$$

Senang $= M_i + 1 S_{Di} > X \geq M_i$

$$= 60 > X \geq 50$$

Tidak Senang $= M_i > X \geq M_i - 1 S_{Di}$

$$= 50 > X \geq 40$$

Sangat Tidak Senang $= X < M_i - 1 S_{Di}$

$$= X < 40$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat tabel distribusi kecenderungan pendapat siswa tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dalam pembuatan sulaman hibrida pada mata pelajaran menghias kain Di SMK Diponegoro Sleman Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel 11. Perhitungan Pendapat Siswa tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dalam mata pelajaran sulaman hibrida

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1	≥ 60	Sangat Senang	22	81,5
2	50,00-59,00	Senang	5	18,5
3	40-49	Tidak Senang	0	0,0
4	< 40	Sangat Tidak Senang	0	0,0
Total			27	100,00

(Sumber: Hasil olah data, 2013)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan kecenderungan pendapat siswa mengenai pembelajaran model kooperatif tipe NHT sebagian besar dalam kategori sangat senang sebanyak 22 siswa (81,5%) dan sisanya kategori senang sebanyak 5 siswa (18,5%).

Dengan demikian dari hasil yang diperoleh dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa kecenderungan pendapat siswa tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dalam pembuatan sulaman hibrida pada mata pelajaran menghias kain Di SMK Diponegoro Sleman Yogyakarta pada kategori sangat senang.

B. Pembahasan

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam meningkatkan hasil belajar sulaman hibrida di SMK Diponegoro Sleman Yogyakarta

Penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran menghias kain materi sulaman hibrida bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar yang sebelumnya belum optimal. Berdasarkan hasil data tersebut peneliti yang berkolaborasi dengan guru di SMK Diponegoro Sleman Yogyakarta melakukan tindakan melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT mampu meningkatkan hasil belajar sulaman hibrida siswa kelas XI Busana Butik SMK Diponegoro Sleman Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan nilai tes yaitu pada pra siklus sebagian besar hasil belajar siswa dalam kategori sangat tinggi sebanyak 15 siswa (55,6%), pada siklus I sebagian besar pada kategori sangat tinggi sebanyak 25 siswa (92,6%) dan pada siklus II semua siswa pada kategori sangat tinggi yakni sebanyak 27 siswa (100%). Hal ini juga bisa ditunjukkan dari peningkatan nilai rata-rata (*mean*) yaitu pra siklus nilai rata-ratanya 66,22, siklus I nilai rata-ratanya 73,15 dan siklus II nilai rata-ratanya menjadi 79,85 dan sebagian besar siswa telah mencapai KKM sebanyak 26 siswa (96,3%).

Model pembelajaran NHT merupakan suatu cara penyajian pelajaran dengan melakukan percobaan, mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu permasalahan yang dipelajari. Dengan model NHT siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses,

mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek dan keadaan suatu proses pembelajaran mata pelajaran tertentu.

Proses pembelajaran dilakukan sebanyak dua siklus dan dilakukan dengan observasi pra siklus sebelum dikenai tindakan. Tiap siklus terdiri dari beberapa tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Pardjono, dkk (2007: 22) bahwa pada penelitian tindakan kelas model Kemmis & Mc Taggart terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pada siklus pertama guru tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran NHT. Siswa terlihat semangat dan antusias mengikuti pembelajaran. Beberapa siswa menunjukkan sikap aktif dalam bertanya dengan guru maupun dengan teman kelompoknya mengenai kesulitan dalam sulaman hibrida. Namun dari beberapa siswa masih ditemukan ada siswa yang ramai dan mengobrolkan hal lain diluar diskusi. Pada siklus kedua guru berkeliling mengamati dan memantau setiap kelompok diskusi. Pada siklus kedua siswa terlihat sangat semangat dan antusias mengikuti pembelajaran dengan model NHT. Semua siswa aktif bertanya dan mengemukakan pendapatnya.

Model pembelajaran NHT sangat efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar sulaman hibrida pada siswa kelas XI SMK Diponegoro. Disini siswa diberi tugas untuk berdiskusi dengan kelompoknya, semua siswa memiliki keterlibatan dalam diskusi karena guru akan memanggil salah satu siswa berdasarkan nomer yang telah diberikan untuk menjawab dan menjelaskan hasil diskusinya. Sehingga pada diskusi tidak ada siswa yang

hanya diam maupun ramai sendiri, semua siswa memiliki tanggung jawab yang sama. Dengan adanya keterlibatan siswa secara aktif dalam diskusi maka siswa menjadi aktif untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya serta mau menghargai setiap pendapat dari kelompok lain, Sehingga pelaksanaan diskusi berjalan dengan kondusif.

Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas XI Busana Butik SMK Diponegoro Sleman Yogyakarta.

2. Pendapat siswa tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dalam pembuatan sulaman hibrida pada mata pelajaran menghias kain Di SMK Diponegoro Sleman Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapat siswa mengenai model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada kategori sangat senang dengan jumlah sebanyak 22 siswa (81,5%) dan kategori senang dengan jumlah sebanyak 5 siswa (18,5%). Mean pendapat siswa tentang model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebesar 63,85, median sebesar 64,00 dan modus sebesar 64,00. Hal ini berarti siswa merasa sangat senang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran NHT. Pendapat siswa tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya antusiasme siswa yang sangat besar mengikuti pembelajaran, siswa terlihat bersemangat dan aktif. Adanya peningkatan hasil belajar juga menunjukkan bahwa siswa merasa sangat senang mengikuti pembelajaran NHT.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2008: 249) bahwa model pembelajaran NHT memiliki banyak keuntungan diantaranya: siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan, kemampuan berpikir sendiri, dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan, dapat membantu anak untuk merespon orang lain, dapat memberdayakan siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar, dapat meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik, dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata, dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.

Beberapa keuntungan di atas sangat dirasakan oleh siswa dan guru dalam pembelajaran dengan model NHT. Hal ini berarti model pembelajaran NHT memiliki efek yang positif bagi guru dan siswa. Semua siswa sangat senang mengikuti pembelajaran dengan model NHT.

Dengan demikian model pembelajaran NHT perlu diterapkan guru dalam pembuatan sulaman hibrida pada mata pelajaran menghias kain Di SMK Diponegoro Sleman Yogyakarta. Hal ini dikarenakan dengan model pembelajaran NHT siswa merasa sangat senang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran NHT. Selain itu, siswa juga menjadi antusias dalam mengikuti pembelajaran, siswa terlihat bersemangat dan aktif serta adanya peningkatan hasil belajar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa

1. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar sulaman hibrida pada mata pelajaran menghias kain Di SMK Diponegoro Sleman Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan nilai KKM yaitu pada pra siklus sebagian besar hasil belajar siswa dalam kategori sangat tinggi sebanyak 15 siswa (55,6%), pada siklus I sebagian besar pada kategori sangat tinggi sebanyak 25 siswa (92,6%) dan pada siklus II semua siswa pada kategori sangat tinggi yakni sebanyak 27 siswa (100%). Hal ini juga bisa ditunjukkan dari peningkatan nilai rata-rata (*mean*) yaitu pra siklus nilai rata-ratanya 66,22, siklus I nilai rata-ratanya 73,15 dan siklus II nilai rata-ratanya menjadi 79,85 dan sebagian besar siswa telah mencapai KKM sebanyak 26 siswa (96,3%).
2. Pendapat siswa mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pembuatan sulaman hibrida pada pembelajaran menghias kain Di SMK Diponegoro Sleman Yogyakarta sebagian besar pada kategori sangat senang sebanyak 22 siswa (81,5%).

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Selama pelaksanaan model pembelajaran NHT, hendaknya guru mempersiapkan perangkat pembelajaran secara lengkap, selalu aktif memantau jalannya diskusi kelompok, dan memberikan motivasi untuk aktif bertanya mengenai kesulitan dalam penyelesaian tugas sehingga proses pembelajaran efektif dan efisien.
2. Model pembelajaran NHT terbukti dapat meningkatkan hasil belajar sulaman hibrida pada pembelajaran menghias kain Di SMK Diponegoro Sleman Yogyakarta, oleh karena itu guru disarankan untuk menerapkannya dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut perlu dilakukan mengingat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT motivasi siswa mengikuti pembelajaran sangat tinggi, siswa terlihat antusias dan aktif bertanya dan mengemukakan pendapatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AbdurrahmanGinting.2010. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora
- AgusSuprijono. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Anita Lie. 2010. *Cooperative Learning*. Jakarta : Grasindo
- Anita Lie, (2002). *Cooperative Learning*. Jakarta : PT. Grasindo
- AriefFurchan. 2011. *PengantarPenelitianDalamPendidikan*. Yogyakarta :PustakaPelajar
- Aunurrahman, (2009), *BelajardanPembelajaran*, Alfabeta:Bandung
- BambangSumantri S. 2005. *Tusuk Sulam Dasar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Budiyono,dkk. 2008. *Kriya Tekstil Jilid 2*. Jakarta : Depdikbud
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djali dan Pudji Muljono. 2008. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- DjemariMardapi. 2008. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non tes*. Yogyakarta : Mitra cendikia Press
- Ernawati, dkk. 2008. *Tata Busana untuk SMK Jilid 3*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Ibrahim, M, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : University Press.
- IdaYuliati. 2006. *Inspirasi dan Kreasi Sulam Pita*.Surabaya: Trubus Agrisarana
- _____. 2009. *Panduan Lengkap Sulam*.Surabaya : Tiara Aksa
- Ira Indira. 2011. *SulamHibrida*. Jakarta: Dian Rakyat
- Ira dan Nunuk Trihadi. 2011. *Kreasi Sulam peniti dan aplikasi*. Solo: Metagraf
- Ir Savitri. 2008. *Ragam Hias Sulam Pita*. Yogyakarta: Kanisius
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jamal makmurAsmani. 2011. *Tips Pintar PTK: PenelitianTindakanKelas*.Yogyakarta: Laksana
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Press

- Kagandan Ibrahim. 2000. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT*.
<http://Kagandan Ibrahim.wordpress.com/2012/11/17/Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT/> (diunduh tanggal 25 Mei 2013)
- Madya, S. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Alfabeta. Bandung.
- Miftahul Huda. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moedjiono dan Dimyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Marlina. 2011. *Bahan Ajar Desain Hiasan Busana*. Bandung: UPI
 ([http://file.upi.edu/browse.php?dir=Direktori/FPTK/JUR. PEND. KESEJAHTERAAN KELUARGA/](http://file.upi.edu/browse.php?dir=Direktori/FPTK/JUR._PEND._KESEJAHTERAAN_KELUARGA/), diakses tanggal 31/07/2011)
- Mel Sillberman. 2007. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Penerjemah: Sarjuli. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- Mulyasa. 2008. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama
- Ngalim Purwanto. 1990. *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Oemar Hamalik. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- _____. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Oemar Hamalik. (1990). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Parjono, dkk. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY
- Prapti Karomah, dkk. 2010. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Life Skills Berbasis Potensi Daerah untuk Meningkatkan Produktifitas Keluarga*. Artikel kegiatan PPM Program Unggulan UNY
- Saifudin Azwar. 2010. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- _____. 2011. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saripudin Winataputra, Udin. 1997. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud
- Sarwiji Suwandi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Syofian Siregar. 2011. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Slameto.2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- SuharsimiArikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto; Suhardjono; Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bina Aksara
- Supardi Saputro. 2004. *Strategi pembelajaran*. Malang: Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang (<http://www.laboratorium-um.sch.id/files/strategi%20Pembelajaran.pdf/>, diakses tanggal 20/08/2011)
- Sugihatono,dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Uny Press
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Pratiknya*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sukayati. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas di SD*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Matematika
- Wahyupuspitowati. 2008. *Teknik Dasar Sulam Pita, Payet dan Benang*. Jakarta: Kawan Pustaka
- Widjiningasih. 1983. *Desain Hiasan Busana dan Lenan Rumah Tangga*. Yogyakarta: UNY
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2009. *Metode Penelitian Tindakan kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- YossiZulkarnaen. 2006. *Sulam Payet*. Jakarta : Puspa Swara
- _____. 2006. *Sulam Pita untuk Pemula*. Jakarta : Puspa Swara
(<http://sambasalim.com/pendidikan/konsep-pendidikan-kejuruan.html>),
(<http://www.abdulrahmansaleh.com/2011/03/manfaat-ptk-penelitian-tindakan-kelas.html>)

LAMPIRAN 1

(POPULASI DAN SAMPEL)

DAFTAR POPULASI DAN SAMPEL KELAS XI BUSANA BUTIK

NO	NO INDUK	NAMA
1	385	Apriliyani
2	386	Aulia Rizkiyana
3	387	Deni Nurindahsari
4	388	Dina Defitri
5	390	Eka Safitri
6	391	Emi Tri Astute
7	392	Febri Kurnia Ramadhani
8	393	Fitri Purwaningtyas
9	394	Oki Oktaviana
10	395	Inna Nurjanah
11	396	Intan Ayu Wulandari
12	397	Isnanini Nurkhasanah
13	398	Isti Wulandari
14	400	Misti
15	401	Novita Meiseila
16	402	Nur Hanifa
17	403	Nurjannah
18	404	Urma Rakhmawati
19	405	Nurul Hikmah
20	406	Nurul Rosdiana
21	407	Puspita Kurniawati
22	408	Rini Anggraeni
23	409	Siti Nurliana
24	410	Siti Umroh
25	412	Wulandari
26	413	Yeni Rokhmawati
27	414	Yuni Suranti

LAMPIRAN 2

(UJI COBA INSTRUMEN)

SILABUS PEMBELAJARAN

NAMA SEKOLAH : SMK DIPONEGORO DEPOK
MATA PELAJARAN : KOMPETENSI KEJURUAN
KELAS/SEMESTER : X/1,2
KOMPETENSI KEAHLIAN : BUSANA BUTIK
STANDAR KOMPETENSI : MEMBUAT HIASAN BUSANA (EMBROIDERY)
KODE KOMPETENSI : 103.KK.08
ALOKASI WAKTU : 72 jam @ 45 menit

Kompetensi Dasar	Indikator / Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu			Sumber Belajar
					TM	PS	PI	

103.KK.08.0 1 Mengidentif ikasi hiasan busana	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mampu mengidentifikasi tempat dan alat dengan cermat (Cerdas, Mandiri) ▪ Mampu membedakan jenis dan fungsi alat menghias busana (Cerdas, Mandiri) ▪ Mampu menyebutkan dan memilih bahan yang sesuai (Cerdas, Mandiri) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Syarat tempat dan alat kerja ▪ Jenis dan fungsi alat menghias busana ▪ Macam-macam bahan untuk menghias busana ▪ Macam-macam tusuk dasar 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyiapkan tempat kerja dan alat dengan cermat ▪ Pengertian alat dan fungsi alat menghias busana ▪ Pengertian tekstur, warna, dan corak bahan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Test tertulis/ Test lisan/ Tugas ▪ Test tertulis/ Test lisan/ Tugas ▪ Test tertulis/ Test lisan/ 	6	15 (2)		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sulaman Klasik, 2007. Mariam Abu Bakar. Selangor Malaysia, Alaf 21 Sendirian Berhard ▪ Disain Sulaman Busana. 1979. Dra Atisah Sipohelut dan Tri Retno Handoyo. Depdikbud. Jakarta.

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mampu menyebutkan macam-macam tusuk dasar (Cerdas, Mandiri) 		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendiskusikan macam-macam tusuk, fungsi tusuk dasar, guna tusuk dasar 					
03.KK.08.02	<p>Membuat hiasan pada kain atau busana</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mampu membuat macam-macam tusuk dasar pada kain bagi (Cerdas, Kerja Keras) ▪ Mampu membuat macam-macam sulaman berwarna pada 	<ul style="list-style-type: none"> • Macam-macam tusuk dasar: <ul style="list-style-type: none"> - Tusuk jelujur - Tusuk tikam jejak - Tusuk tangkai - Tusuk rantai - Tusuk rantai 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Praktek macam-macam tusuk dasar pada kain bagi ▪ Praktek membuat macam-macam 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Test tertulis/ Test lisan/ Tugas ▪ Tugas 	6	15 (2)		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sulaman Klasik, 2007. Mariam Abu Bakar. Selangor Malaysia, Alaf 21 Sendirian Berhard ▪ Disain Sulaman Busana. 1979. Dra Atisah Sipohelut dan Tri Retno Handoyo. Depdikbud. Jakarta. Modul menghias kain

	<p>kain polos (Cerdas, Kerja Keras)</p> <p>▪ Mampu membuat sulaman putih pada kain polos (Cerdas, Kerja Keras)</p>	<p>terbuka</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tusuk feston - Tusuk silang - Tusuk flanel - Tusuk pipih - Tusuk duri ikan - Tusuk buhul - Tusuk chefron - Tusuk terawang - Tusuk palestrin <p>▪ Membuat macam-macam sulaman</p>	<p>sulaman berwarna pada kain polos</p> <p>▪ Praktek membuat sulaman putih pada kain polos</p>	<p>▪ Test tertulis/ Test lisan/ Tugas</p>				
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------	--	--	--	--

		<p>berwarna pada kain polos:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sulaman fantasi - Melekatkan benang - Melekatkan pita dan pita - Aplikasi - Inkrustasi - Sulaman yanina - Semok - Terawang ▪ Membuat sulaman putih 						
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--	--	--

		pada kain polos - Sulaman inggris - Sulaman riselieu - Sulaman Bayangan						
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--	--	--

Mengetahui

Kepala Sekolah,

Guru Mata Pelajaran,

Nurliadin, MPd

Rumi Astuti, SPd.T

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Nama Sekolah	: SMK Diponegoro Yogyakarta
Kompetensi Keahlian	: Busana Butik
Mata Pelajaran	: Kompetensi Kejuruan
Kelas/ Semester	: X/ Genap
Pertemuan ke	: 1
Alokasi Waktu	: 3 jam @45 menit
Standar Kompetensi	: Membuat Hiasan Pada Busana
Kompetensi Dasar	: Membuat Hiasan Pada Kain/Busana
Tema	: Sulam Hibrida
Indikator	: <ol style="list-style-type: none">1. Menjelaskan pengertian sulam hibrida dengan benar2. Mengidentifikasi ciri-ciri sulam hibrida3. Mengidentifikasi penggolongan sulam hibrida sesuai gayanya4. Mengidentifikasi macam-macam tusuk hias pada sulam hibrida5. Mengidentifikasi jenis-jenis alat yang sesuai digunakan untuk sulam hibrida6. Mengidentifikasi jenis-jenis bahan yang sesuai digunakan untuk sulam hibrida7. Membuat tusuk sulam hibrida sesuai prosedur atau langkah.

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Siswa dapat menjelaskan konsep pembuatan sulam hibrida
2. Siswa dapat mengidentifikasi alat yang digunakan untuk membuat sulam hibrida

3. Siswa dapat mengidentifikasi bahan yang digunakan untuk membuat sulam hibrida
4. Siswa dapat membuat sulaman hibrida sesuai dengan prosedur atau langkah pengerjaan

B. MATERI AJAR (MATERI POKOK)

1. Pengertian sulam hibrida
2. Ciri-ciri sulam hibrida
3. Macam-Macam tusuk pada sulam hibrida
4. Alat dan bahan yang dibutuhkan untuk membuat sulam hibrida
5. Langkah kerja atau prosedur membuat empat macam sulaman pada sulam hibrida meliputi *slash quilting*, *patchwork*, *appliqué* dan sulam pita.

C. METODE PEMBELAJARAN

1. Pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*, dimana guru membagi beberapa kelompok dan masing-masing anggota kelompok nomor dan pada setiap nomor diberikan tugas untuk mempelajari topik tertentu dari materi yang diajarkan. Guru memanggil nomor dari setiap kelompok untuk menjelaskan materi yang dipelajarinya.
2. Tanya Jawab
3. Pemberian Tugas

D. STRATEGI PEMBELAJARAN

Langkah-langkah pembelajaran :

No	Kegiatan belajar	Alokasi Waktu
1.	Kegiatan awal <ol style="list-style-type: none"> a. Pembukaan dan berdoa (fase 1) b. Presensi atau mengecek kehadiran siswa (fase 1) c. Menyampaikan tugas pembelajaran (fase 1) d. Apersepsi tentang sulam hibrida (fase 1) e. Menyampaikan secara singkat tentang pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe <i>numbered heads together</i> (fase 1) f. Siswa menyiapkan alat, bahan membuat sulam hibrida dan tempat kerja 	15 menit

2.	<p>Kegiatan inti</p> <ol style="list-style-type: none"> Menjelaskan materi tentang konsep pembuatan sulam hibrida (fase 2) Membagi kelas dalam beberapa kelompok belajar (kelompok numbered heads together), dimana tiap kelompok beranggotakan 3-4 orang dengan beragam tingkat kemampuannya (fase 3) Mengingatkan siswa agar setiap kelompok menggunakan keterampilan kooperatif. Dan apabila ada yang mengalami kesulitan, tanyakan kepada teman atau guru (fase 3) Memberikan topik-topik kepada siswa pada kelompok NHT dan siswa membaca materi tersebut, menelaah dan menginterpretasikannya sesuai dengan topik masing-masing. (fase 4) Topik-topik tersebut antara lain: Topik 1 : slash quilting Topik 2 : patchwork Topik 3 : applique Topik 4 : sulam pita Diskusi dengan kelompok masing-masing (fase 4) Guru memberikan pertanyaan kepada siswa sesuai dengan nomor yang dipanggil. Nomor yang dipanggil menjelaskan kepada teman-teman tentang materi yang telah dipelajari (fase 4) Siswa membuat taplak meja dengan menggunakan teknik sulam hibrida (fase 4) Siswa mengerjakan tugas kelompok (fase 4) 	130 menit
3.	<p>Kegiatan akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> Pekerjaan siswa dikumpulkan (fase 5) Guru dan siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran (fase 5) Mengkoreksi hasil kerja siswa (fase 5) Memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa (fase 6) Memberikan penghargaan pada siswa dengan hasil kerja terbaik (fase 6) Informasi pembelajaran berikutnya 	20 menit

	g. Pembelajaran ditutup dengan doa	
--	------------------------------------	--

E. SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN

1. Sumber belajar

Ida Yulianti. 2008. *Sulam Pita*. Surabaya: Trubus Agrisara

Ir Savitri. 2008. *Ragam Hias Sulam Pita*. Yogyakarta: Kanisius

Ira Dhayani Indira. 2011. *Sulam Hibrida*. Jakarta : Dian Rakyat

2. Media Pembelajaran

- a. Job sheet
- b. Papan tulis

F. PENILAIAN

Penilaian meliputi :

1. Teknik : Non Tes (pemberian tugas)
2. Bentuk instrumen : Observasi/ pengamatan, perbuatan/unjuk kerja
3. Pedoman penilaian : Terlampir
4. Soal/tugas : Terlampir

Yogyakarta, 17 April 2013

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa

Rumi Astuti, S.Pd.T

Siti Khusniyatun

NIP.

NIM.11513247005

JOB SHEET

Mata Pelajaran	: Kompetensi Kejuruan
Kelas/Semester	: X/2
Standar Kompetensi	: Membuat Hiasan Pada Busana
Kompetensi Dasar	: Membuat Hiasan Pada Kain atau Busana
Tema	: Pembuatan Sulam Hibrida

A. Tujuan/ Indikator Keberhasilan

1. Siswa dapat menjelaskan pengertian sulam hibrida
2. Siswa dapat mengidentifikasi alat dan bahan yang digunakan untuk membuat sulam hibrida
3. Siswa dapat membuat macam-macam teknik sulaman pada sulam hibrida sesuai dengan prosedur atau langkah pengerjaan

B. Alat dan Bahan

Alat :

1. Mesin jahit
2. Pensil
3. Penggaris
4. Benang
5. Rader
6. Jarum lubang besar dan kecil
7. Pembidang (ram)
8. Gunting
9. Bidal
10. Alat memasukkan benang
11. Bantalan jarum
12. Karbon jahit



Bahan :**2) Pita**

merupakan bahan dasar dalam menyulam. Pita tersedia dalam berbagai variasi berdasarkan jenis dan ukurannya. Ada berbagai macam pita berdasarkan jenis bahannya (Rosa Amelia, 2008) yaitu:

a) Pita Satin

Bahannya sedikit tebal, seratnya rapat dan warnanya mengilat. Pita satin tersedia dalam berbagai macam warna dan ukuran, yaitu 2 inci, 1 inci, $\frac{1}{2}$ inci, $\frac{1}{4}$ inci, dan $\frac{1}{8}$ inci. Berdasarkan karakteristik bahannya pita satin cenderung kaku.

b) Pita Organdi

Bahannya tipis, sangat ringan, transparan dan seratnya renggang. Terdapat dari berbagai macam warna dan ukuran yang sama dengan pita satin. Pita organdi tersedia dalam berbagai variasi, ada yang berlipitkan emas dan perak. Karakteristik bahan pita organdi lembut dan memudahkan untuk menyulam.

2) Renda

Renda (dari [bahasa Portugis](#): *renda*) adalah [kerawang](#) (biku-biku) dibuat dari [benang](#) dirajut yang biasa dipasang di tepi [baju](#), [kain](#), [bantal](#) dan sebagainya.

Renda yang digunakan adalah renda air dan renda katun. Dalam pembuatan sulaman ini renda digunakan sebagai hiasan pinggiran dan sebagai aplikasi.

3) Perca

Kain perca adalah potongan kain yang biasanya tidak dipakai lagi oleh produsen kain, atau industri garmen. Kain perca yang biasanya hanya dibuang di tempat sampah dapat anda pakai sebagai bahan untuk membuat kerajinan. Penggunaan kain perca sebagai bahan untuk membuat kerajinan dapat mengurangi sampah yang akan dibuang, dan bisa menambah penghasilan. Kain perca yang dianggap sebagai sampah dapat dijadikan bahan untuk mendapatkan uang.

Perca dalam pembuatan sulaman hibrida dapat menggunakan perca dari bahan katun, sifon, drill, tile, ataupun bahan tenunan lain dengan motif dan warna-warna yang bervariasi. Perca disini digunakan untuk membuat *patchwork*, *slash* quiting dan sebagai bahan untuk membuat aplikasi.

4) macam-macam aplikasi

Macam-macam aplikasi yang dimaksud adalah seperti hiasan-hiasan dari kain dengan bentuk boneka, tanaman.,

kancing ataupun bunga yang pengerjaannya bisa ditempel ataupun dijahitkan langsung pada media sulam.

C. Aspek yang dinilai

1. Persiapan alat dan bahan
2. Ketepatan teknik mengawali pembuatan sulam hibrida
3. Ketepatan langkah pengerjaan pembuatan sulam hibrida
4. Ketepatan teknik mengakhiri pembuatan sulam hibrida
5. Kombinasi warna
6. Kerapihan hasil sulaman
7. Kebersihan
8. Ketepatan waktu

D. Keselamatan Kerja

1. Berdoa sebelum mengerjakan tugas
2. Menggunakan pakaian kerja (celemek) dan rambut di ikat
3. Jaga sikap duduk ketika menyulam
4. Pastikan penerangan cukup ketika melakukan kegiatan menyulam
5. Tangan dalam keadaan bersih ketika menyulam
6. Tertib dalam menggunakan alat menyulam

E. Materi

Istilah Hibrida dari kata *Hybrid* yang maksudnya adalah kombinasi dari berbagai macam hasil unggulan sehingga menghasilkan sebuah produk yang prima. Mengadaptasi istilah tersebut, sulaman hibrida merupakan hasil karya kerajinan tangan yang menggunakan teknik sulaman tangan antara lain sulam benang, sulam pita, *patchwork*, sulam payet dan lain sebagainya. Selain itu juga menggunakan sulaman mesin antara lain bordir, *slash quilting* dan sebagainya. Dari gabungan teknik tersebut sehingga dapat menimbulkan suatu karya yang indah dan variatif sehingga menimbulkan kekaguman tersendiri.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sulaman hibrida adalah merupakan gabungan dari dua atau lebih teknik sulaman yang telah ada. Produk yang dihasilkan lebih variatif dan inovatif sesuai dengan teknik

pengerjaannya. Sulaman hibrida dapat dibuat dari berbagai macam jenis sulaman seperti sulam pita, sulam bneang, sulam, manic dan juga dapat dibuat dari berbagai macam sulam kain seperti *slaish quilting*, *patch work* dan lain sebagainya.

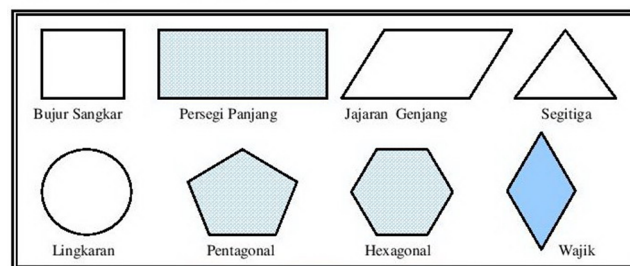
1. Slash quilting

Slash quilting dibuat dengan menyusun dua atau tiga lapisan diatas kain dasar, kemudian dijahit parallel dan lurus dengan jarak 0,7 ($\frac{1}{4}$ ") atau sesuai selera. Dijahit terpisah sepanjang kain kemudian memotong tiga lapis kain dari atas diantara setiap baris jahitan.

2. Patchwork

Motif patchwork merupakan penggabungan antara potongan kain perca yang satu dengan potongan lainnya sesuai dengan pola yang diinginkan. Motif patchwork dapat dirancang dari berbagai bentuk potongan, motif kain, dan warna yang berbeda. Ketepatan penggabungan dan perpaduan merupakan faktor utama untuk menghasilkan motif patchwork yang cantik dan menarik.

Bentuk potongan dasar kain perca yang biasa digunakan adalah bentuk-bentuk geometris seperti segi tiga, segi empat, persegi panjang, jajaran genjang, lingkaran, segi lima, segi enam dan wajik.

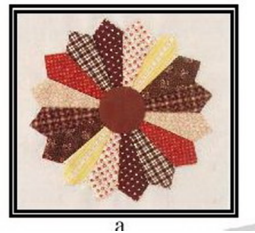


Gambar 27. Bentuk-bentuk geometris

Jenis motif patchwork yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

(1) Motif Drassden Plate

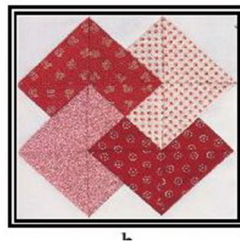
Merupakan bentuk penyederhanaan dari bunga mawar. motif ini terbentuk dari gabungan 16 pola segi lima memanjang dengan lingkaran di tengahnya dan menggunakan 9 macam corak kain yang berbeda.



Gambar 28. Motif dasar *plate*

(2) Motif *Card Tric*

Merupakan gabungan dari beberapa pola bentuk segi tiga dengan perpaduan warna dan motif senada yang disusun sedemikian rupa sehingga tampak tumpang tindih.



Gambar 29. Motif *card tric*

(3) Motif *Lemoyne Star*

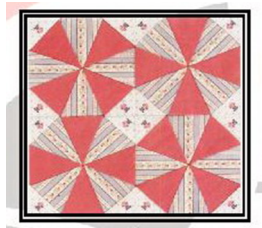
Merupakan gabungan dari bentuk pola wajik yang disusun menyerupai bentuk bintang menggunakan perpaduan dua macam motif kain yang berbeda dengan warna senada.



Gambar 30. *Motif Lemoyne Star*

(4) *Motif Kaleidoscope*

Merupakan gabungan dari dua bentuk pola segitiga dengan menggunakan kombinasi kain polos dan bercorak yang disusun sehingga nampak seperti tiga dimensi menyerupai bentuk lingkaran berputar



Gambar 31. *Motif Kaleidoscope*

(5) *Motif Log Kabin*

Merupakan gabungan dari empat buah pola berbentuk persegi panjang dengan kombinasi beberapa motif dan warna kain yang disusun hingga menyerupai bentuk dinding kayu yang berwarna cerah



gambar 32. *Motif Log Kabin*

3. Appliqué

Kata “appliqué berasal dari Prancis “appliquer”, yang berarti “ untuk dipakai”. Ini mengacu pada kerajinan tekstil dimana satu potong kain yang dijahit diatas kain yang lain untuk efek dekoratif. Appliqué ditemukan dalam berbagai bentuk seni rakyat, berasal dari kain tenda Gujarat India, dan selimut colonial Amerika.

Sulaman aplikasi merupakan salah satu sulaman dengan teknik lekapan. Sulaman dengan teknik lekapan yaitu sulaman yang ragam hiasnya dibentuk dari bahan lain kemudian ditempelkan pada permukaan kain. Bahan tempelan untuk membentuk ragam hias dapat berupa kain, benang yang kasar, pita atau tali dan payet.

Aplikasi yaitu satu metode menghias kain dengan menjahitkan sepotong kain yang digunting pada permukaan kain. Ragam hias dibentuk dari kain lain atau pita dan ditempelkan dengan tusuk hias pada permukaan benda yang akan dihias. Bahan tempelan dapat digunakan bahan yang tidak bercorak atau dapat pula digunakan bahan yang bercorak atau bermotif. Tempelan dari bahan yang tidak bercorak disebut aplikasi Cina sedangkan tempelan dari bahan bercorak disebut aplikasi Persia.

4. Sulam pita

Sulam pita atau *ribbon embroidery* sudah dikenal sejak pertengahan abad 17, dimana pada saat itu sulaman pita tidak hanya digunakan untuk menghias busana tetapi juga untuk menghias tas tangan, kerudung, selendang, payung, sarung bantal kursi dan berbagai peralatan rumah tangga.

Dewasa ini sulaman pita lebih variatif sejalan dengan berkembangnya bahan, warna dan corak kain serta pita. Sulam pita adalah salah satu teknik menghias kain dengan cara menjahitkan pita secara dekoratif ke atas benda yang akan dihias sehingga terbentuk suatu desain

hiasan baru dengan menggunakan berbagai macam tusuk-tusuk hias. Ciri-ciri sulaman pita antara lain:

1. Menggunakan pita dengan berbagai jenis dan ukuran
2. Memberikan efek tiga dimensi pada benda lebih besar karena ukuran pita yang lebih besar
3. Hasil sulaman pita lebih dekoratif karena bahan pita yang lebih beragam.

Ada dua jenis sulam pita yaitu *Japanese style* (Gaya Jepang) dan *Eropa Style* (Gaya Eropa).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membuat sulam pita yaitu

1. Panjang pita yang digunakan untuk sulam pita maksimal dipotong 30 cm supaya pita tidak rusak.
2. Saat menarik pita pada tiap tusuk sulaman. Pita ditarik secara perlahan dengan memperhatikan posisi pita agar tidak melintir. Apabila menggunakan jenis pita organdi, pastikan kita sudah menguasai jenis tusukan yang akan digunakan karena pita organdi sangat mudah rusak.

F. Prosedur Kerja

1. Siapkan alat menyulam dan tempat kerja
2. Menyiapkan bahan yang dibutuhkan
3. Membuat pola (desain motif), dapat dilakukan dengan dua cara yaitu
 - a. Menggambar langsung diatas kain
 - b. Menjiplak dengan karbon

Topik 1

SLASH QUILTING

- e) Tumpuk empat lembar kain sesuai arah serat kain dan beri tanda garis tengahnya. Jahit satu barisan sepanjang garis. Gunakan kaki sepatu mesin jahit sebagai patokan menjahit garis dengan ukuran 0,7 cm ($\frac{1}{4}$ ") terpisah dari sisi kain.



Gambar 36. Cara menjahit *slash Quilting*

- f) Buat tanda antara baris jahitan agar memudahkan untuk dipotong. Kemudian masukkan ujung gunting dan potong tiga lapis kain dari atas. Kerjakan dengan sangat hati-hati agar tidak memotong kain dasar.



Gambar 37. Cara memotong teknik *slash quilting*

- g) Setelah semua dipotong miring, gunakan mesin cuci untuk memekarkan tepi jahitan dan keringkan. Jika tidak ada mesin cuci bias menggunakan rader dngan cara digosok.
- h) Bersihkan bulu dan sisa benang yang terlepas dari kain kemudian potong pinggiran yang tersisa.

Tips dalam pembuatan *slash quilting* :

- 6. Pastikan menjahit sepanjang kain dan dipotong ditengah antara setiap baris jahitan.
- 7. Jika tidak memiliki cutter slash, dapat menggunakan gunting untuk memotong seluruh baris.
- 8. Dapat menambahkan efek yang menarik dengan mengubah urutan lapisan kain.
- 9. Kain hasil slash quilting dapat dipotong agar sesuai dengan keinginan atau kebutuhan bias juga digunakan sebagai aplikasi.

Topik 2

PATCHWORK

8. Tentukan ukuran yang diinginkan. Misalnya ukuran taplak meja : 42 x 37 cm atau 16 1/2 x 14 1/2 inch.. Dan dijadikan acuan apakah ukuran kain patchwork.
9. Buat pola patchwork diatas kertas sesuai dengan ukuran yang diinginkan dan diberi nomor untuk mempermudah penyusunan.
10. Potong kain sesuai dengan pola yang dibuat. Untuk jahitan diberi kampuh 1,5 cm.



Gambar 38. Cara memotong patchwork

11. Susun kain sesuai dengan pola yang telah dibuat



Gambar 39. Menyusun kain patchwork

12. Sematkan jarum pentul untuk mempermudah saat proses menjahit



Gambar 40. Menyemat kain dengan jarum pentul

13. Jahit sisi kotak yang telah disematkan jarum pentul. Kerjakan semuanya sampai selesai.



Gambar 41. Menjahit patchwork

14. Setrika sambungan kain setelah selesai menjahit agar rapi. Setrika pada bagian depan dan belakang patchwork.



Gambar 42. menyetrika patchwork

Topik 3

APPLIQUE

Tusuk hias yang dipakai untuk menempelkan ragam hias pada permukaan kain dapat dipakai tusuk veston atau tusuk klim tergantung pada ketebalan bahan tempelan. Untuk bahan yang tipis digunakan tusuk klim sedangkan untuk bahan yang tebal digunakan tusuk veston. Untuk menambahkan hiasan pada tempelan dapat digunakan tusuk pipih atau tusuk batang.

Cara mengerjakannya yaitu motif yang sudah ada dipindahkan ke kain yang akan di hias. Kemudian bahan tempelan di tempel ke bahan dan dijelujur agar tidak bergeser. Pasanglah ram di atas bahan yang sudah ditempel tersebut kemudian mulailah membuat tusuk feston pada bagian pinggir tempelan sehingga bahan lekapan ini menyatu dengan kain.



Gambar 43. Contoh sulam aplikasi

Topik 4

SULAM PITA

1. Pembuatan gambar
 - d. Menggambar di kain
 - e. Gambar motif di kertas sebagai sketsa.
 - f. Gunakan pensil jahit saat membuat sketsa gambar di kain.
2. Menjiplak gambar
 - e. Gambar motif di kertas.
 - f. Letakkan karbon di atas kain, timpah dengan kertas yang sudah ada pola.
 - g. Sematkan jarum pentul di ujung kertas agar kertas tidak bergeser.
 - h. Jiplak motif sulam
3. Pemasangan ram
 - a. Timpa ram kecil (bagian dalam ram) dengan kain
 - b. Tarik kain hingga kencang.
4. Penguncian pita ke jarum
 - a. Potong pita ± 30 cm. Gunakan panjang jari tangan sampai kesiku sebagai alat ukur panjang pita.
 - b. Ujung pita dibuat meruncing, dari ujung $\pm \frac{1}{2}$ cm, tusuk ditengah badan pita
 - c. Tarik bagian pita yang panjang dan tetap pegang jarum. Pita sudah bergeser dari ujung jarum ke lubang jarum
 - d. Simpul mati bagian pita yang satunya

Teknik dasar sulam pita menurut Rosa Amelia (2008) ada beberapa teknik dasar sulam pita yaitu

a. *Stem stich*

Stem stich digunakan untuk membuat batang, ranting, atau tangkai bunga dan daun. *Stem stich* menggunakan benang sulam. Caranya adalah:

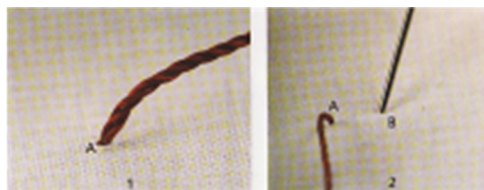
- a. Tarik benang keatas permukaan kain di titik A.
- b. Tusukkan jarum dititik C dan keluarkan di tiik B (ditengah-tengah antara titik A-C).
- c. Tarik hingga terbentuk satu sulaman.
- d. Tusuk jarum dititik D (Sekitar 1 cm dari B) keluar di titik C.
- e. Tarik hingga terbentuk dua sulaman.
- f. Lanjutkan dengan cara yang sama sampai membentuk panjang yang diinginkan.

b. *Feather Stich*

Feather stich biasanya digunakan untuk membentuk ranting dan untuk mempercantik rangkaian bunga. *Feather stich* menggunakan benang sulam, pita satin atau organdi ukuran 1/8 inchi.

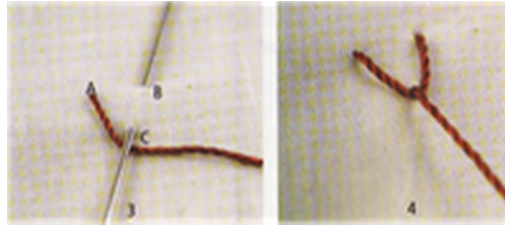
Caranya adalah

1. tarik benang di titik
2. tusuk jarum di titik B sejajar dengan titik A



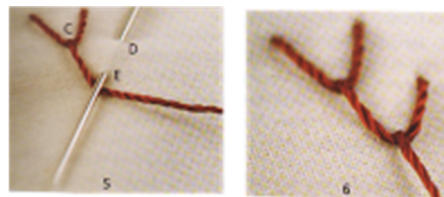
Gambar 44. Cara membuat *Feather Stich*

3. keluarkan kembali jarum di titik C
4. Tarik hingga terbentuk sulaman yang berbentuk huruf V.



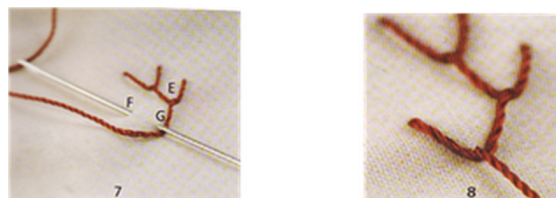
Gambar 34. Cara membuat *Feather Stich*

5. Tusukkan kembali jarum di titik D (sejajar dengan C) dan keluarkna di titik E.
6. Tarik, terbentuk huruf V yang menyamping kekanan



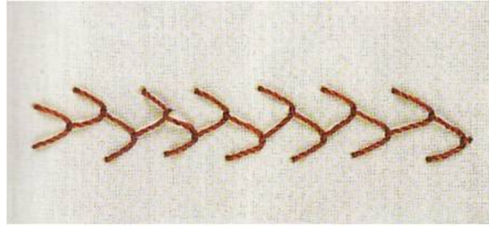
Gambar 45. Cara membuat *Feather Stich*

7. Tusukkan kembali di titik F (sejajar E) dan keluarkan di titik G.
8. Tarik, terbentuk huruf V yang menyamping ke kiri.



Gambar 46. Cara membuat *Feather Stich*

9. Lanjutkan dengan cara yang sama sampai panjang yang dikehendaki.



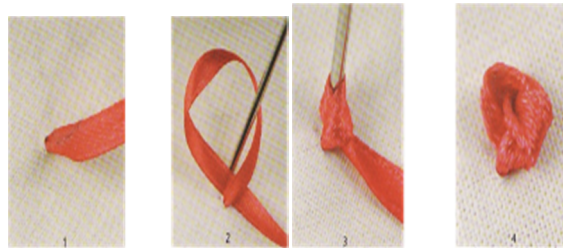
Gambar 47. Tusuk *Feather Stich*

c. *Frech Knot*

Frech knot digunakan untuk membuat bunga mimosa atau bunga-bunga bulat yang rimbun dan bisa digunakan untuk membuat benang sari bunga. Biasanya menggunakan pita satin ukuran 1/8 inci.

Caranya adalah:

5. Tarik pita kepermukaan kain.
6. Simpul pita dan masukkan jarum dalam simpul.
7. Tarik hingga jarum terlilit erat di dalam pita.
8. Tusukkan jarum kebawah, tangan kiri menahan pita supaya tidak kendur. Terbentuk satu French knot.



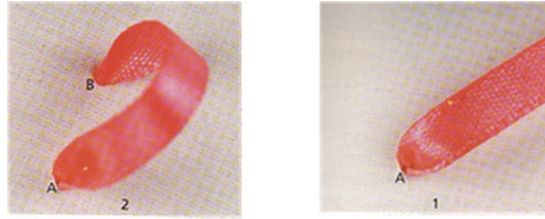
Gambar 48. Cara membuat *Frech Knot*

d. *Straight Stich*

Straight stich mempergunakan pita ukuran 1/4 inci. Sangat simple, dengan teknik ini berbagai macam bunga dapat dibuat disesuaikan dengan bentuk masing-masing bunga.

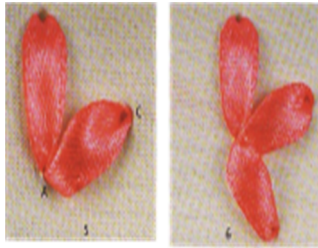
Caranya adalah:

6. Tarik jarum kepermukaan kain di titik A.
7. Tusuklah kembali di titik B



Gambar 49. Cara membuat tusuk *Straight Stich*

8. Tarik sambil atur posisi pita jangan sampai melintir atau terbalik. Satu kelopak telah terbentuk.
9. Lakukan hal yang sama untuk membentuk sejumlah kelopak yang diinginkan.



Gambar 50. Cara membuat tusuk *Straight Stich*

10. Sekuntum bunga dengan teknik straight stich dengan enam kelopak telah terbentuk.



Gambar 51.tusuk*Straight Stich*

LEMBAR EVALUASI SIKLUS I

Mata Pelajaran : Menghias Busana dan Kain

Kelas/ Semester : X/ 2

Standar Kompetensi : Membuat Hiasan Busana

Kompetensi Dasar : Membuat Hiasan Busana atau Kain

"Sulam Hibrida"

Buatlah taplak meja dengan menerapkan sulam hibrida sesuai dengan topik yang diberikan pada pertemuan hari ini dengan ketentuan berikut:

1. ukuran taplak meja adalah 45 cm x 70 cm
2. menggunakan empat macam sulaman hibrida yang telah ditentukan yaitu Slash quilting, patchwork, appliqué dan sulam pita.
3. menggunakan bahan-bahan yang telah disediakan.
4. Motif dan ukuran patchwork bebas
5. Satu taplak meja dikerjakan berkelompok yaitu empat orang.

Pedoman Penilaian

LEMBAR PENILAIAN UNJUK KERJA SISWA MEMBUAT SULAMAN HIBRIDA

No	Aspek yang Dinilai	Penilaian				Bobot
		4	3	2	1	
1.	Persiapan					
	a. Menyiapkan alat					10%
	b. Menyiapkan bahan					10%
	Jumlah					20%
2.	Proses					
	a. Memindahkan motif					5%
	b. Memasang pembidang					5%
	c. Membuat taplak meja dengan sulaman hibrida					20%
	d. Ketepatan waktu					10%
	Jumlah					50%
3.	Hasil					
	a. Ketepatan ukuran					10%
	b. Kombinasi warna					5%
	c. Kerapihan hiasan					5%
	d. Kebersihan hiasan					5%
	e. Pengemasan					5%
	Jumlah					30%
	TOTAL					100%

Penentuan Nilai Akhir

1. Persiapan : _____ X Bobot (20 %) =

2. Proses : _____ X Bobot (50 %) =

3. Hasil : _____ X Bobot (30 %) =

Jumlah Nilai Akhir :

1 + 2 + 3 =

KRITERIA PENILAIAN UNJUK KERJA SISWA

MEMBUAT SULAMAN HIBRIDA

No	Aspek yang Dinilai	Skor	Indikator Keberhasilan
1.	Persiapan		
	a. Menyiapkan Alat	4	Alat- alat yang disiapkan sangat lengkap yaitu ada 12 macam antara lain: pemidangan, gunting, pensil, karbon jahit, penggaris, jarum sulam, , rader, bidal, mesin jahit, bantalan jarum dan jarum pentul
		3	Alat- alat yang disiapkan lengkap yaitu ada 6 macam antara lain; pemidangan, gunting, pensil, penggaris, jarum sulam, jarum pentul.
		2	Alat- alat yang disiapkan kurang lengkap yaitu ada 4 macam antara lain: pemidangan, gunting, pensil, jarum sulam
		1	Alat- alat yang disiapkan tidak lengkap yaitu ada 3 macam antara lain: pensil, jarum sulam, gunting
	b. Menyiapkan bahan	4	Bahan yang disiapkan sangat lengkap yaitu ada 4 macam antara lain kertas untuk membuat desain, perca, renda, dan pita
		3	Bahan yang disiapkan lengkap yaitu ada 3 macam antara lain kain tenunan renggang, warna polos dan pita
		2	Bahan yang disiapkan kurang lengkap yaitu ada 2 macam antara lain kain tenunan renggang dan pita
		1	Bahan yang disiapkan tidak lengkap yaitu ada 1 macam antara lain kain tenunan renggang
2.	Proses		
	a. Memindahkan motif	4	Desain motif dikutip dengan sangat tepat yaitu tepat pada garis motifnya, tepat pada lokasi yang telah ditentukan, garis kutipan tipis dan terjaga kebersihannya
		3	Desain motif dikutip dengan tepat yaitu tepat pada garis motifnya, tepat pada lokasi yang telah ditentukan, garis kutipan tebal dan kurang terjaga kebersihannya
		2	Desain motif dikutip dengan kurang tepat yaitu tepat pada garis motifnya, kutipan tidak tepat pada lokasi yang telah ditentukan, garis kutipan tebal dan kurang terjaga kebersihannya
		1	Desain motif dikutip dengan tidak tepat yaitu kutipan tidak sesuai pada garis motifnya,

			kutipan tidak tepat pada lokasi yang telah ditentukan, garis kutipan tebal dan kurang terjaga kebersihannya
	b. Memasang pembedangan pada bahan/kain	4	Jika kain dipasang pada pembedangan dengan sangat baik yaitu regangan kain seimbang, kain tidak kendur dan pembedangan yang digunakan dibalut dengan kain
		3	Jika kain dipasang pada pembedangan dengan baik yaitu regangan kain seimbang, kain tidak kendur dan pembedangan yang digunakan tidak dibalut dengan kain
		2	Jika kain dipasang pada pembedangan dengan kurang baik yaitu regangan kain kurang seimbang, kain agak kendur dan pembedangan yang digunakan tidak dibalut dengan kain
		1	Jika kain dipasang pada pembedangan dengan tidak baik yaitu regangan kain tidak seimbang, kain kendur dan pembedangan yang digunakan tidak dibalut dengan kain
	c. Membuat taplak meja menggunakan sulaman hibrida	4	Membuat taplak meja menggunakan sulaman hibrida dengan menerapkan slash quilting, patchwork, appliqué dan sulam pita. Ukuran sesuai dengan pola yang telah dibuat, cara membuat taplak meja sesuai dengan prosedurnya, pita tidak melintir dan hasil jahitan tidak menggelembung. Cara menempelkan aplikasi rapi dan sesuai.
		3	Membuat taplak meja menggunakan sulaman hibrida dengan menerapkan slash quilting, patchwork, appliqué dan sulam pita. Ukuran kurang sesuai dengan pola yang telah dibuat, cara membuat taplak meja sesuai dengan prosedurnya, pita tidak melintir dan hasil jahitan tidak menggelembung. Cara menempelkan aplikasi kurang sesuai dan tidak rapi.
		2	Membuat taplak meja menggunakan sulaman hibrida dengan menerapkan slash quilting, patchwork, appliqué dan sulam pita. Ukuran kurang sesuai dengan pola yang telah dibuat, cara membuat taplak meja kurang sesuai dengan prosedurnya, pita melintir dan hasil jahitan tidak menggelembung. Cara menempelkan aplikasi kurang sesuai dan tidak rapi.
		1	Membuat taplak meja menggunakan sulaman

			hibrida dengan menerapkan slash quilting, patchwork, appliqué. Ukuran tidak sesuai dengan pola yang telah dibuat, cara membuat taplak meja tidak sesuai dengan prosedurnya, pita melintir dan hasil jahitan tidak menggelembung. Cara menempelkan aplikasi kurang sesuai dan tidak rapi.
	d. Ketepatan Waktu	4	Hasil sulaman selesai sangat tepat waktu yaitu kurang dari 60 menit
		3	Hasil sulaman selesai tepat waktu yaitu 60 menit
		2	Hasil sulaman selesai kurang tepat waktu yaitu lebih dari 60 menit atau sampai pada 80 menit
		1	Hasil sulaman selesai tidak tepat waktu yaitu lebih dari 80 menit
3.	Hasil		
	a. Kombinasi warna	4	Komposisi warna sangat baik yaitu indah dan menarik
		3	Komposisi warna baik yaitu indah dan cukup menarik
		2	Komposisi warna kurang baik yaitu cukup indah dan kurang menarik
		1	Komposisi warna tidak baik yaitu kurang indah dan tidak menarik
	b. Kerapihan hiasan	4	Hasil sulaman hibrida sangat rapi yaitu hasil tusuk hias halus, tidak berkerut, regangan pita seimbang, pita bagian bawah rapi
		3	Hasil sulaman hibrida rapi yaitu hasil tusuk hias halus, tidak berkerut, regangan pita seimbang, pita bagian bawah kurang rapi
		2	Hasil sulaman hibrida kurang rapi yaitu hasil tusuk hias kurang halus, tidak berkerut, regangan pita sedikit kendur atau terlalu kencang, pita bagian bawah kurang rapi
		1	Hasil sulaman hibrida tidak rapi yaitu hasil tusuk hias kurang halus, tidak berkerut, regangan pita kendur atau terlalu kencang, pita bagian bawah tidak rapi
	c. Kebersihan	4	Jika kain untuk membuat sulaman hibrida sangat bersih, yaitu tidak ada noda, tidak ada coretan pensil, tidak ada tiras pita
		3	Jika kain untuk membuat sulaman hibrida kurang bersih, yaitu tidak ada noda, ada coretan pensil, ada tiras pita
		2	Jika kain untuk membuat tusuk hias sulam pita

			kurang bersih, yaitu sedikit ada noda, ada coretan pensil, ada tiras pita
		1	Jika kain untuk membuat tusuk hias sulam hibrida tidak bersih, yaitu ada noda, ada coretan pensil, ada tiras pita
	d. Pengemasan	4	Hasil dikemas menggunakan plastik kemas, dan diberi nama
		3	Hasil dikemas menggunakan plastik kemas, dan tidak diberi nama
		2	Hasil dikemas menggunakan plastik biasa, dan tidak diberi nama.
		1	Hasil tidak dikemas

**PEDOMAN OBSERVASI MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM
MEMBUAT HIASAN BUSANA**

Hari/tanggal :

Nama :

No. Absen :

Petunjuk pengisian:

Berilah tanda (√) untuk setiap pernyataan pada kolom alternatif jawaban sesuai dengan kenyataan pada kolom pilihan yang tersedia. Dengan ketentuan sebagai berikut

SL : Selalu, jika siswa benar-benar menunjukkan aktivitas sesuai kriteria pengamatan

SR : Sering, jika siswa kerap kali menunjukkan aktivitas sesuai kriteria pengamatan

JR : Jarang, jika siswa memiliki kecenderungan menunjukkan aktivitas sesuai kriteria pengamatan

TP : Tidak Pernah, jika siswa tidak menunjukkan aktivitas sesuai kriteria pengamatan

No	Kriteria Pengamatan	Hasil Pengamatan				Catatan
		SL	SR	JR	TP	
1.	Siswa terlihat tertarik pada saat mengikuti pelajaran					
2.	Siswa memperhatikan penjelasan guru saat proses pembelajaran berlangsung					
3.	Siswa fokus terhadap materi pelajaran					
4.	Siswa menjaga ketenangan kelas					
5.	Siswa tidak berbicara sendiri di luar topik pelajaran					
6.	Siswa bersemangat mengikuti pelajaran					
7.	Siswa mengerjakan tugas sesuai langkah kerja					
8.	Siswa memperhatikan petunjuk pada jobsheet dalam mengerjakan tugas					
9.	Siswa bertanya kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi					
10.	Siswa bertanya kepada siswa lain apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi					
11.	Siswa memanfaatkan waktu sebaik-baiknya					
12.	Siswa tidak cepat marah ketika mengerjakan tugas					

No	Kriteria Pengamatan	Hasil Pengamatan				Catatan
		SL	SR	JR	TP	
13.	Siswa bekerja sama dengan teman lain dalam satu kelompok					
14.	Siswa bersedia membantu teman selama kegiatan pembelajaran					
15.	Siswa menyelesaikan tugas dengan hasil maksimal					
16.	Siswa menyelesaikan tugas tepat waktu					

Yogyakarta, November 2011

Observer

(.....)

**PEDOMAN OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBUAT
HIASAN BUSANA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *JIGSAW***

Hari/tanggal :

Kelas :

Petunjuk pengisian:

Berilah tanda (✓) pada salah satu kolom kriteria "Ya" atau "Tidak" sesuai dengan pengamatan anda selama kegiatan belajar mengajar membuat hiasan busana menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, kemudian deskripsikan hasil pengamatan anda tersebut!

No	Kriteria Pengamatan	Hasil Pengamatan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Guru mengucapkan salam pada awal pembelajaran			
2.	Siswa menjawab salam yang diucapkan oleh guru			
3.	Guru mengecek kehadiran siswa sebelum memulai pelajaran			
4.	Guru memberikan apersepsi (pengetahuan awal)			
5.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai			
6.	Siswa mengetahui tujuan pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru			
7.	Guru menyampaikan secara singkat tentang pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i>			
8.	Guru menyampaikan manfaat dari materi yang dipelajari			
9.	Siswa mengetahui manfaat dari materi yang dipelajari			
10.	Siswa mempersiapkan diri sebelum proses belajar mengajar dimulai			
11.	Siswa mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas			
12.	Guru memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang materi sulam pita pada seluruh siswa			
13.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami			
14.	Guru memberikan petunjuk dalam pembuatan tusuk sulam pita			

No	Kriteria Pengamatan	Hasil Pengamatan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
15.	Guru membentuk kelompok-kelompok belajar secara heterogen			
16.	Siswa membentuk kelompok sesuai petunjuk guru			
17.	Guru mengingatkan agar setiap kelompok menggunakan keterampilan kooperatif			
18.	Guru memberikan topik-topik ahli pada setiap kelompok			
19.	Siswa yang memperoleh topik yang sama berkumpul membentuk suatu kelompok ahli			
20.	Siswa aktif berdiskusi pada kelompok ahli untuk memecahkan masalah sesuai topik ahli yang diberikan			
21.	Siswa ahli menjelaskan materi kepada anggota kelompoknya (kelompok jigsaw)			
22.	Siswa mengerjakan tugas sesuai dengan penjelasan ahli yaitu sesuai dengan langkah pembuatan tusuk sulam pita			
23.	Guru membimbing siswa dalam kelompok belajar			
24.	Siswa mengerjakan tugas membuat sulaman pita			
25.	Siswa bersama guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran			
26.	Guru mengoreksi hasil kerja siswa			
27.	Guru memberikan umpan balik kepada hasil kerja siswa			
28.	Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang memiliki hasil yang terbaik			
29.	Guru mengingatkan siswa untuk mempelajari topik bahasan berikutnya di rumah			
30.	Guru menutup pelajaran			

Yogyakarta, November 2011

Observer

(.....)

ANGKET PENELITIAN

Kepada:

Siswa-siswi kelas XI busana 2 Jurusan Tata Busana
SMK N 6 Yogyakarta

Dengan segala kerendahan hati, perkenankan saya memohon bantuan anda meluangkan waktu untuk mengisi angket penelitian ini di sela kesibukan kegiatan sekolah. Angket ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang “Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Membuat Hiasan Pada Busana Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di SMK Negeri 6 Yogyakarta”. Angket ini hanya untuk kepentingan ilmu semata dan tidak ada pengaruhnya bagi penilaian guru terhadap siswa.

Untuk mengisi angket ini, anda dipersilahkan membaca petunjuk yang telah disediakan dan mengikuti ketentuan sebagai berikut:

Isilah identitas siswa secara lengkap

1. Baca dan pahami pernyataan sebelum menjawab
2. Jawablah pernyataan sesuai dengan keadaan sesungguhnya dan sesuai dengan keyakinan anda sendiri
3. Setiap jawaban tidak ada yang salah dan jawaban yang terbaik adalah jawaban yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya
4. Apabila telah selesai periksa kembali apabila ada pernyataan yang belum terisi atau terlewat

Ketulusan dan kesungguhan anda dalam memberikan jawaban apa adanya sangat saya harapkan. Atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, saya mengucapkan terimakasih.

Yogyakarta, November 2011

Hormat Penulis

Mudrikah
(Mahasiswa FT. UNY)

**ANGKET PENDAPAT SISWA TERHADAP PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN MEMBUAT HIASAN BUSANA DENGAN
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW***

A. Identitas Pribadi

Nama :

Kelas :

B. Petunjuk Pengisian Angket

1. Tulis data diri anda pada tempat yang telah tersedia
2. Bacalah angket penelitian ini dengan seksama
3. Berilah tanda *checklist* (✓) pada kolom yang telah disediakan sesuai dengan keadaan dan keyakinan anda
4. Bila telah selesai mengisi lembar angket, mohon segera dikembalikan
5. Selamat mengisi, terima kasih atas partisipasi angket penelitian ini

Petunjuk Pengisian: pilihlah jawaban dengan cara memberikan *checklist* (✓) pada kolom pilihan yang tersedia.

Dengan ketentuan sebagai berikut

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju

Contoh :

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Model pembelajaran dapat memberikan motivasi kepada siswa.	✓			
2.				

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Pembelajaran membuat hiasan busana dilaksanakan dengan pembentukan kelompok diskusi untuk mengerjakan tugas				
2.	Pembagian kelompok dilaksanakan dengan pembagian siswa sesuai urutan presensi				
3.	Pembagian topik-topik ahli dilaksanakan secara undian				
4.	Saya lebih mudah memahami materi sulam pita apabila dilaksanakan melalui diskusi kelompok				
5.	Dengan diskusi kelompok, memberi kesempatan pada saya untuk belajar menghargai pendapat teman				
6.	Pembelajaran membuat hiasan pada busana dengan diskusi kelompok sangat menarik				
7.	Saya merasa senang apabila pembelajaran membuat hiasan pada busana dilaksanakan dengan diskusi kelompok				
8.	Dengan tutor sebaya, saya dapat saling berbagi keterampilan membuat tusuk sulam pita				
9.	Dengan tutor sebaya, saya aktif bertanya pada saat pembelajaran membuat hiasan pada busana				
10.	Dengan tutor sebaya, saya dapat menanyakan langsung pada teman apabila belum memahami materi sulam pita				
11.	Saya merasa lebih dihargai dalam mengeluarkan pendapat saat pembelajaran dengan diskusi kelompok				
12.	Dengan diskusi kelompok, rasa tanggung jawab saya meningkat				
13.	Adanya diskusi kelompok, saya dapat memanfaatkan waktu dengan baik				
14.	Dengan diskusi kelompok, saya berusaha untuk memperoleh hasil yang terbaik				
15.	Dengan diskusi kelompok, mendorong saya untuk mencari materi sulam pita dari berbagai sumber				
16.	Adanya diskusi kelompok, saya dapat menyelesaikan tugas tepat waktu				
17.	Dengan diskusi kelompok, saya memperoleh pengalaman baru				
18.	Dengan diskusi kelompok, memberikan peluang bagi saya untuk mempelajari materi lebih dalam				
19.	Evaluasi unjuk kerja dilaksanakan dengan pemberian umpan balik secara langsung				
20.	Kriteria penilaian pembuatan tusuk sulam pita meliputi persiapan, proses dan hasil				

LAMPIRAN 3

(VALIDASI INSTRUMEN)

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BOGA DAN BUSANA

Alamat: Kampus FT UNY Karangmalang, Yogyakarta

Hal : Permohonan (*Judgment Expert*)

Kepada Yth,

Ibu Prapti Karomah, M. Pd

Di Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan Tugas Akhir Skripsi saya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sulaman Hibrida Di SMK Diponegoro Yogyakarta”, maka saya:

Nama : Siti Khusniyatun

NIM : 11513247005

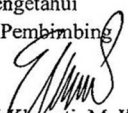
Prodi : Pendidikan Teknik Busana

Dosen Pembimbing : Enny Zuhni Khayati, M. Kes

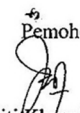
Dengan ini saya mohon kepada ibu untuk bersedia sebagai *expert* untuk memvalidasi *hand out* dan *job sheet* tentang teknik sulaman hibrida (*crazy quilting*) sehingga dapat diujikan pada sampel penelitian. Demikian permohonan ini saya sampaikan. Atas kerjasama, perhatian dan kesedian dari ibu, saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, Juli 2013

Mengetahui
Dosen Pembimbing


Enny Zuhni Khayati, M. Kes
NIP. 19600427 198503 2 001

Pemohon


Siti Khusniyatun
NIM. 11513247005

**SURAT KETERANGAN VALIDASI AHLI
MEDIA PEMBELAJARAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Prapti Karomah, M. Pd
NIP : 19501120 197903 2 001
Dosen : Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana
Fakultas : Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Setelah saya mencermati, menelaah, memperhatikan dan menganalisis instrumen penilaian unjuk kerja yang dibuat oleh :

Nama : Siti Khusniyatun
NIM : 11513247005
Prodi : Pendidikan Teknik Busana
Jurusan : Pendidikan Teknik Boga dan Busana
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Saya menyatakan,

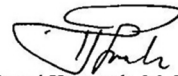
- ☐ () Belum Valid
☐ () Sudah Valid dengan Catatan
☒ (✓) Sudah Valid

Catatan

.....
.....
.....
.....

Dengan demikian keterangan ini saya berikan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, September 2013



Prapti Karomah, M. Pd

NIP. 19501120 197903 2 001

SURAT KETERANGAN VALIDASI AHLI
MATERI PEMBELAJARAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dra. Zahida Ideawati

NIP : 19580505 198702 2 001

Dosen : Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana

Fakultas : Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Setelah saya mencermati, menelaah, memperhatikan dan menganalisis instrumen penilaian unjuk kerja yang dibuat oleh :

Nama : Siti Khusniyatun

NIM : 11513247005

Prodi : Pendidikan Teknik Busana

Jurusan : Pendidikan Teknik Boga dan Busana

Fakultas : Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Saya menyatakan,

() Belum Valid

☒ Sudah Valid dengan Catatan

() sudah Valid

Catatan

Perhatikan tata tulis nya

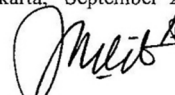
.....

.....

.....

Dengan demikian keterangan ini saya berikan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, September 2013



Dra. Zahida Ideawati

NIP. 19580505 198702 2 001

**SURAT KETERANGAN VALIDASI AHLI
PENILAIAN UNJUK KERJA**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dra. Zahida Ideawati

NIP : 19580505 198702 2 001

Dosen : Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana

Fakultas : Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Setelah saya mencermati, menelaah, memperhatikan dan menganalisis instrumen lembar observasi yang dibuat oleh :

Nama : Siti Khusniyatun

NIM : 11513247005

Prodi : Pendidikan Teknik Busana

Jurusan : Pendidikan Teknik Boga dan Busana

Fakultas : Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Saya menyatakan,

☐ () Belum Valid

☐ () Sudah Valid dengan Catatan

☒ (x) sudah Valid

Catatan

.....

.....

.....

.....

.....

Dengan demikian keterangan ini saya berikan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, September 2013



Dra. Zahida Ideawati

NIP. 19580505 198702 2 001

SURAT KETERANGAN VALIDASI AHLI PENILAIAN
ANGKET PENDAPAT SISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dra. Zahida Ideawati

NIP : 19580505 198702 2 001

Dosen : Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana

Fakultas : Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Setelah saya mencermati, menelaah, memperhatikan dan menganalisis instrumen lembar angket yang dibuat oleh :

Nama : Siti Khusniyatun

NIM : 11513247005

Prodi : Pendidikan Teknik Busana

Jurusan : Pendidikan Teknik Boga dan Busana

Fakultas : Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Saya menyatakan,

☐ Belum Valid

☐ Sudah Valid dengan Catatan

☒ sudah Valid

Catatan

.....

.....

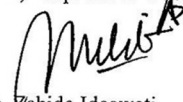
.....

.....

.....

Dengan demikian keterangan ini saya berikan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, September 2013


Dra. Zahida Ideawati

NIP. 19580505 198702 2 001

LEMBAR VALIDITAS UNTUK AHLI MATERI PEMBELAJARAN
“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS*
***TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SULAMAN**
HIBRIDA DI SMK DIPONEGORO SLEMAN YOGYAKARTA”

Mata Pelajaran : Menghias Busana
 Kelas/Semester : XI / 2
 Standar Kompetensi : Membuat Hiasan Pada Kain atau Busana
 Kompetensi Dasar : Membuat Hiasan Pada Kain
 Peneliti : Siti Khusniyatun
 Ahli Model Pembelajaran : Dra Zahida Ideawati
 Tanggal : Juli 2013

F. Petunjuk Pengisian

6. Lembar validasi ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pendapat ibusebagai ahli materi pembelajaran
7. Validasi terdiri dari aspek kriteria pemilihan materi pembelajaran
8. Dimohon jawaban dapat diberikan pada kolom yang telah tersedia dengan memberikan tanda “√”

No	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Cakupan materi	√	
2	Mengandung wawasan adaptif		√

9. Keterangan penilaian sebagai berikut :
 0 : tidak
 1 : ya
10. Untuk saran dan kesimpulan mohon dapat dituliskan pada lembar yang telah disediakan

G. Aspek Materi Pembelajaran

No	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Ketepatan materi dikaitkan dengan kompetensi dasar	✓	
2	Keruntutan sistematika penyajian materi	✓	
3	Materi yang disajikan dengan penggunaan metode pembelajaran <i>numbered heads together</i> menggunakan bahasa yang mudah dimengerti	✓	
4	Materi yang disajikan dengan penggunaan metode pembelajaran <i>numbered heads together</i> sudah sesuai kesiapan siswa untuk menerima dan mengelola materi tersebut	✓	
5	Materi yang disajikan dengan penggunaan metode pembelajaran <i>numbered heads together</i> dapat menunjang siswa dalam memecahkan masalah	✓	
6	Materi yang disajikan dengan penggunaan metode pembelajaran <i>numbered heads together</i> sudah membuat siswa lebih aktif	✓	
7	Materi yang disajikan dengan penggunaan metode pembelajaran <i>numbered heads together</i> sudah mewakili petunjuk belajar	✓	
Jumlah skor penelitian			

H. Kualitas Materi

kualitas	Interval skor	Interpretasi
Layak	$3 \leq \text{skor} \leq 6$	Materi dinyatakan layak digunakan untuk pengambilan data
Tidak layak	$0 \leq \text{skor} \leq 3$	Materi tidak layak digunakan untuk pengambilan data

I. Saran

.....

.....

.....

.....

J. Kesimpulan

Materi ini dinyatakan :

4. Layak untuk diuji coba dilapangan tanpa revisi
5. Layak untuk diuji coba dilapangan dengan revisi sesuai saran
6. Tidak layak

(mohon untuk dilingkari jika sesuai dengan kesimpulan)

Yogyakarta, Juli 2013



Dra. Zahida Ideawati

NIP. 19580505 198702 2 001

LEMBAR VALIDITAS UNTUK AHLI MEDIA PEMBELAJARAN
“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS*
***TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SULAMAN**
HIBRIDA DI SMK DIPONEGORO SLEMAN YOGYAKARTA”

Mata Pelajaran : Menghias Busana
 Kelas/Semester : XI / 2
 Standar Kompetensi : Membuat Hiasan Pada Kain atau Busana
 Kompetensi Dasar : Membuat Hiasan Pada Kain
 Peneliti : Siti Khusniyatun
 Ahli Model Pembelajaran : Prapti Karomah, M. Pd
 Tanggal : Juli 2013

A. Petunjuk Pengisian

1. Lembar validasi ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pendapat ibu sebagai ahli materi pembelajaran
2. Validasi terdiri dari aspek kriteria pemilihan materi pembelajaran
3. Dimohon jawaban dapat diberikan pada kolom yang telah tersedia dengan memberikan tanda “√”

No	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Cakupan materi	√	
2	Mengandung wawasan adaptif		√

4. Keterangan penilaian sebagai berikut :

0 : tidak

1 : ya

5. Untuk saran dan kesimpulan mohon dapat dituliskan pada lembar yang telah disediakan

B. Aspek Materi Pembelajaran

No	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Ketepatan <i>hand out</i> dan <i>jobsheet</i> dikaitkan dengan kompetensi dasar	✓	
2	Keruntutan sistematika penyajian <i>hand out</i> dan <i>job sheet</i>	✓	
3	<i>Hand out</i> dan <i>jobsheet</i> yang disajikan sudah menggunakan bahasa yang mudah dimengerti	✓	
4	<i>Hand out</i> dan <i>job sheet</i> yang disajikan dengan penggunaan metode pembelajaran <i>numbered heads together</i> sudah sesuai sistematika pembelajaran	✓	
5	<i>Hand out</i> dan <i>job sheet</i> yang disajikan dengan penggunaan metode pembelajaran <i>numbered heads together</i> dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah	✓	
6	<i>Hand out</i> dan <i>job sheet</i> yang disajikan dengan penggunaan metode pembelajaran <i>numbered heads together</i> dapat menunjang keterampilan siswa	✓	

C. Saran

1.

.....

.....

.....

.....

D. Kesimpulan

Materi ini dinyatakan :

1. Layak untuk diuji coba dilapangan tanpa revisi
2. Layak untuk diuji coba dilapangan dengan revisi sesuai saran
3. Tidak layak

(mohon untuk dilingkari jika sesuai dengan kesimpulan)

Yogyakarta, Juni 2013



Prapti Karomah, M. Pd

NIP. 19501120 197903 2 001

LAMPIRAN 4

(HASIL ANALISIS DATA DESKRIPTIF)

DATA PENELITIAN
HASIL BELAJAR SULAMAN HIBRIDA

HASIL BELAJAR SULAMAN HIBRIDA			
RES	PRA SIKLUS	SIKLUS 1	SIKLUS 2
SISWA 1	65	70	80
SISWA 2	70	74	87
SISWA 3	58	70	76
SISWA 4	60	75	81
SISWA 5	70	80	88
SISWA 6	72	80	80
SISWA 7	64	70	75
SISWA 8	71	76	80
SISWA 9	63	70	80
SISWA 10	67	70	74
SISWA 11	65	73	75
SISWA 12	73	76	80
SISWA 13	69	75	79
SISWA 14	74	80	87
SISWA 15	63	71	75
SISWA 16	55	60	75
SISWA 17	65	72	83
SISWA 18	70	75	80
SISWA 19	54	64	75
SISWA 20	73	78	86
SISWA 21	75	78	85
SISWA 22	70	74	75
SISWA 23	69	75	76
SISWA 24	50	68	75
SISWA 25	65	71	83
SISWA 26	68	77	86
SISWA 27	70	73	80
MEAN	66,22	73,15	79,85
MAX	75,00	80,00	88,00
MIN	50,00	60,00	74,00

PERBANDINGAN PRA SIKLUS DENGAN SIKLUS 1

RESPONDEN	PERBANDINGAN		
	PRA SIKLUS	SIKLUS 1	PENINGKATAN
SISWA 1	65	70	7,7%
SISWA 2	70	74	5,7%
SISWA 3	58	70	20,7%
SISWA 4	60	75	25,0%
SISWA 5	70	80	14,3%
SISWA 6	72	80	11,1%
SISWA 7	64	70	9,4%
SISWA 8	71	76	7,0%
SISWA 9	63	70	11,1%
SISWA 10	67	70	4,5%
SISWA 11	65	73	12,3%
SISWA 12	73	76	4,1%
SISWA 13	69	75	8,7%
SISWA 14	74	80	8,1%
SISWA 15	63	71	12,7%
SISWA 16	55	60	9,1%
SISWA 17	65	72	10,8%
SISWA 18	70	75	7,1%
SISWA 19	54	64	18,5%
SISWA 20	73	78	6,8%
SISWA 21	75	78	4,0%
SISWA 22	70	74	5,7%
SISWA 23	69	75	8,7%
SISWA 24	50	68	36,0%
SISWA 25	65	71	9,2%
SISWA 26	68	77	13,2%
SISWA 27	70	73	4,3%
MEAN	66,22	73,15	10,96%

PERBANDINGAN SIKLUS 1 DENGAN SIKLUS 2

RESPONDEN	PERBANDINGAN		
	SIKLUS 1	SIKLUS 2	PENINGKATAN
SISWA 1	70	80	14,3%
SISWA 2	74	87	17,6%
SISWA 3	70	76	8,6%
SISWA 4	75	81	8,0%
SISWA 5	80	88	10,0%
SISWA 6	80	80	0,0%
SISWA 7	70	75	7,1%
SISWA 8	76	80	5,3%
SISWA 9	70	80	14,3%
SISWA 10	70	74	5,7%
SISWA 11	73	75	2,7%
SISWA 12	76	80	5,3%
SISWA 13	75	79	5,3%
SISWA 14	80	87	8,8%
SISWA 15	71	75	5,6%
SISWA 16	60	75	25,0%
SISWA 17	72	83	15,3%
SISWA 18	75	80	6,7%
SISWA 19	64	75	17,2%
SISWA 20	78	86	10,3%
SISWA 21	78	85	9,0%
SISWA 22	74	75	1,4%
SISWA 23	75	76	1,3%
SISWA 24	68	75	10,3%
SISWA 25	71	83	16,9%
SISWA 26	77	86	11,7%
SISWA 27	73	80	9,6%
MEAN	73,15	79,85	9,37%

**RUMUS KATEGORISASI
HASIL BELAJAR**

skor max		=	100
skor min		=	0
Mi	$100 / 2$	=	50,00
Sdi	$100 / 6$	=	16,67
Sangat Tinggi	: $X \geq Mi + 1 Sdi$		
Tinggi	: $Mi + 1 Sdi > X \geq Mi$		
Rendah	: $Mi > X \geq Mi - 1 Sdi$		
Sangat Rendah	: $X < Mi - 1 Sdi$		
Kategori		Skor	
Sangat Tinggi	:	$X \geq$	66,67
Tinggi	:	$66,67 > X \geq$	50,00
Rendah	:	$50,00 > X \geq$	33,33
Sangat Rendah	:	$X <$	33,33

HASIL KATEGORISASI HASIL BELAJAR

RES	HASIL BELAJAR SULAMAN HIBRIDA					
	Pra-Siklus	KTG	Siklus 1	KTG	Siklus 2	KTG
1	65	Tinggi	70	Sangat Tinggi	80	Sangat Tinggi
2	70	Sangat Tinggi	74	Sangat Tinggi	87	Sangat Tinggi
3	58	Tinggi	70	Sangat Tinggi	76	Sangat Tinggi
4	60	Tinggi	75	Sangat Tinggi	81	Sangat Tinggi
5	70	Sangat Tinggi	80	Sangat Tinggi	88	Sangat Tinggi
6	72	Sangat Tinggi	80	Sangat Tinggi	80	Sangat Tinggi
7	64	Tinggi	70	Sangat Tinggi	75	Sangat Tinggi
8	71	Sangat Tinggi	76	Sangat Tinggi	80	Sangat Tinggi
9	63	Tinggi	70	Sangat Tinggi	80	Sangat Tinggi
10	67	Sangat Tinggi	70	Sangat Tinggi	74	Sangat Tinggi
11	65	Tinggi	73	Sangat Tinggi	75	Sangat Tinggi
12	73	Sangat Tinggi	76	Sangat Tinggi	80	Sangat Tinggi
13	69	Sangat Tinggi	75	Sangat Tinggi	79	Sangat Tinggi
14	74	Sangat Tinggi	80	Sangat Tinggi	87	Sangat Tinggi
15	63	Tinggi	71	Sangat Tinggi	75	Sangat Tinggi
16	55	Tinggi	60	Tinggi	75	Sangat Tinggi
17	65	Tinggi	72	Sangat Tinggi	83	Sangat Tinggi
18	70	Sangat Tinggi	75	Sangat Tinggi	80	Sangat Tinggi
19	54	Tinggi	64	Tinggi	75	Sangat Tinggi
20	73	Sangat Tinggi	78	Sangat Tinggi	86	Sangat Tinggi
21	75	Sangat Tinggi	78	Sangat Tinggi	85	Sangat Tinggi
22	70	Sangat Tinggi	74	Sangat Tinggi	75	Sangat Tinggi
23	69	Sangat Tinggi	75	Sangat Tinggi	76	Sangat Tinggi
24	50	Tinggi	68	Sangat Tinggi	75	Sangat Tinggi
25	65	Tinggi	71	Sangat Tinggi	83	Sangat Tinggi
26	68	Sangat Tinggi	77	Sangat Tinggi	86	Sangat Tinggi
27	70	Sangat Tinggi	73	Sangat Tinggi	80	Sangat Tinggi

UJI KATEGORISASI HASIL BELAJAR

Frequencies

Statistics

		Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
N	Valid	27	27	27
	Missing	0	0	0

Frequency Table

Pra Siklus

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	15	55,6	55,6	55,6
	Tinggi	12	44,4	44,4	100,0
	Total	27	100,0	100,0	

Siklus_1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	25	92,6	92,6	92,6
	Tinggi	2	7,4	7,4	100,0
	Total	27	100,0	100,0	

Siklus_2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	27	100,0	100,0	100,0

UJI KATEGORISASI BERDASARKAN KKM

Frequencies

Statistics

		Pra Siklus	Siklus_1	Siklus_2
N	Valid	27	27	27
	Missing	0	0	0

Frequency Table

Pra_Siklus

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tuntas	1	3,7	3,7	3,7
	Belum Tuntas	26	96,3	96,3	100,0
	Total	27	100,0	100,0	

Siklus_1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tuntas	12	44,4	44,4	44,4
	Belum Tuntas	15	55,6	55,6	100,0
	Total	27	100,0	100,0	

Siklus_2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tuntas	26	96,3	96,3	96,3
	Belum Tuntas	1	3,7	3,7	100,0
	Total	27	100,0	100,0	

HASIL UJI DESKRIPTIF

Frequencies

Statistics

		Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
N	Valid	27	27	27
	Missing	0	0	0
Mean		66,2222	73,1481	79,8519
Median		68,0000	74,0000	80,0000
Mode		70,00	70,00	75,00 ^a
Std. Deviation		6,36295	4,71253	4,47818
Minimum		50,00	60,00	74,00
Maximum		75,00	80,00	88,00
Sum		1788,00	1975,00	2156,00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

DATA PENELITIAN ANGKET

RES	SKOR JAWABAN ANGKET (PENDAPAT SISWA)																				JML	KTG
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		
1	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	4	4	3	3	2	3	59	Senang
2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	61	Sangat Senang
3	4	3	2	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	68	Sangat Senang
4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	61	Sangat Senang
5	4	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	57	Senang
6	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	60	Sangat Senang
7	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	60	Sangat Senang
8	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	65	Sangat Senang
9	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	64	Sangat Senang
10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	60	Sangat Senang
11	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	65	Sangat Senang
12	3	4	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	64	Sangat Senang
13	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	58	Senang
14	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	69	Sangat Senang
15	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	64	Sangat Senang
16	3	3	3	3	4	3	3	4	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	63	Sangat Senang
17	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	73	Sangat Senang
18	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	59	Senang
19	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	68	Sangat Senang
20	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	2	2	3	68	Sangat Senang
21	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	68	Sangat Senang
22	3	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	62	Sangat Senang
23	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	70	Sangat Senang
24	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	73	Sangat Senang
25	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	64	Sangat Senang
26	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	63	Sangat Senang
27	4	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4	58	Senang

RUMUS KATEGORISASI

PENDAPAT SISWA TENTANG NHT				
skor max	4	X	20	= 80
skor min	1	X	20	= 20
Mi	100	/	2	= 50,00
Sdi	60	/	6	= 10,00
Sangat Senang	: $X \geq Mi + 1 Sdi$			
Senang	: $Mi + 1SDi > X \geq Mi$			
Tidak Senang	: $Mi > X \geq Mi - 1SDi$			
Sangat Tidak Senang	: $X < Mi - 1SDi$			
Kategori		Skor		
Sangat Senang	:	$X \geq$	60,00	
Senang	:	$60,00 > X \geq$	50,00	
Tidak Senang	:	$50,00 > X \geq$	40,00	
Sangat Tidak Senang	:	$X <$	40,00	

UJI KATEGORISASI

Frequencies

Statistics

Pendapat Siswa Tentang NHT

N	Valid	27
	Missing	0

Pendapat_Siswa_Tentang_NHT

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Senang	22	81,5	81,5	81,5
	Senang	5	18,5	18,5	100,0
	Total	27	100,0	100,0	

HASIL UJI DESKRIPTIF

Frequencies

Statistics

Pendapat Siswa Tentang NHT

N	Valid	27
	Missing	0
Mean		63,8519
Median		64,0000
Mode		64,00 ^a
Std. Deviation		4,52092
Minimum		57,00
Maximum		73,00
Sum		1724,00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

LAMPIRAN 5

(SURAT IJIN PENELITIAN)



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/3537/VI/4/2013

Membaca Surat : Wakil Dekan I Fak. Teknik UNY Nomor : 1357/UN34.15/PL/2013
Tanggal : 23 April 2013 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : SITI KHUSNIYATUN NIP/NIM : 11513247005
Alamat : KARANGMALANG, YOGYAKARTA
Judul : PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SULAMAN HIBRIDA DI SMK DIPONEGORO SLEMAN YOGYAKARTA
Lokasi : SLEMAN Kota/Kab. SLEMAN
Waktu : 24 April 2013 s/d 24 Juli 2013

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 24 April 2013
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Sleman, cq Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY
4. Dekan Fak. Teknik UNY
5. Yang bersangkutan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281
Telp. (0274) 586168 psw. 276,289,292 (0274) 586734 Fax. (0274) 586734
website : <http://ft.uny.ac.id> e-mail: ft@uny.ac.id ; teknik@uny.ac.id



Certificate No. QSC 00592

Nomor : 1357/UN34.15/PL/2013
Lamp. : 1 (satu) bendel
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

23 April 2013

Yth.

1. Gubernur Provinsi DIY c.q. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY
2. Bupati Sleman c.q. Kepala Bappeda Kabupaten Sleman
3. Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Propinsi DIY
4. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman
5. Kepala / Direktur/ Pimpinan : SMK DIPONEGORO YOGYAKARTA

Dalam rangka pelaksanaan Skripsi kami mohon dengan hormat bantuan Saudara memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian dengan judul **"PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HAEADS TOGETHER UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SULAMAN HIBRIDA DI SMK DIPONEGORO SLEMAN YOGYAKARTA"**, bagi mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta tersebut di bawah ini:

No.	Nama	NIM	Jurusan/Prodi	Lokasi Penelitian
1	Siti Khusniyatun	11513247005	Pendidikan Teknik Busana - S1	SMK DIPONEGORO YOGYAKARTA

Dosen Pembimbing/Dosen Pengampu : Enny Zuhni Khayati, M.Kes.
NIP : 19600427 198503 2 001

Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan mulai tanggal 23 April 2013 sampai dengan selesai.

Demikian permohonan ini, atas bantuan dan kerjasama yang baik selama ini, kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,
Ket. Dekan I,

Sunaryo Soenarto
NIP 19580630 198601 1 001

Tembusan:
Ketua Jurusan

11513247005 No. 1014



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281
Telp. (0274) 586168 psw. 276,289,292 (0274) 586734 Fax. (0274) 586734
website : <http://ft.uny.ac.id> e-mail: ft@uny.ac.id ; teknik@uny.ac.id



Certificate No. QSC 00592

Nomor : 1357/UN34.15/PL/2013
Lamp. : 1 (satu) bendel
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

23 April 2013

Yth.

1. Gubernur Provinsi DIY c.q. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY
2. Bupati Sleman c.q. Kepala Bappeda Kabupaten Sleman
3. Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Propinsi DIY
4. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman
5. Kepala / Direktur/ Pimpinan : SMK DIPONEGORO YOGYAKARTA

Dalam rangka pelaksanaan Skripsi kami mohon dengan hormat bantuan Saudara memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian dengan judul **"PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TYPE NUMBERED HEADS TOGETHER UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SULAMAN HIBRIDA DI SMK DIPONEGORO SLEMAN YOGYAKARTA"**, bagi mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta tersebut di bawah ini:

No.	Nama	NIM	Jurusan/Prodi	Lokasi Penelitian
1	Siti Khusniyatun	11513247005	Pendidikan Teknik Busana - S1	SMK DIPONEGORO YOGYAKARTA

Dosen Pembimbing/Dosen Pengampu : Enny Zuhni Khayati, M.Kes.
NIP : 19600427 198503 2 001

Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan mulai tanggal 23 April 2013 sampai dengan selesai.

Demikian permohonan ini, atas bantuan dan kerjasama yang baik selama ini, kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,
Wakil Dekan I,

Dr. Sunaryo Soenarto
NIP 19580630 198601 1 001

Tembusan:
Ketua Jurusan

11513247005 No. 1014

A. FORMULIR ISIAN PERMOHONAN IJIN STUDI PENDAHULUAN / PRA SURVEY / PRA PENELITIAN *)

B. SURAT PERNYATAAN BERSEDIA MENYERAHKAN HASIL PENELITIAN / SURVEY / PKL *)

*) Lingkari yang dipilih

Nomor : 1452


Kami, yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama	: Siti Khushniyatun
2. No. Mahasiswa/NIP/NIM	: 11513247005
3. Tingkat (D1/D2/D3/D4/S1/S2/S3)	: UMY
4. Universitas/Akademi	: UMY
5. Dosen Pembimbing	: Enny Zuhni Khayati M.Kes
6. Alamat Rumah Peneliti	: Dugeran Maguwahono Depok Sleman Yogyakarta
7. Nomor Telepon/HP	: 0858 7978 8666
8. Lokasi Penelitian/Survey	: 1 Srik Diponegoro Sleman YK 2
9. Judul Penelitian	: Penerapan Model pembelajaran Kooperatif tipe Numbered Heads together untuk meningkatkan hasil belajar Sulaman Hibrida di Srik Diponegoro Sleman Yogyakarta

Berdasarkan pilihan saya pada formulir isian diatas (poin B), saya bersedia untuk menyerahkan hasil Penelitian / Survey / PKL berupa 1 (satu) CD format PDF selambatnya 1 (satu) bulan setelah selesai Penelitian / Survey / PKL dilaksanakan.



Sleman, 26 April 2020
Yang menyatakan


Siti Khushniyatun
(nama terang)



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 1453 / 2013

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55/Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan, dan Penelitian.
Menunjuk : Surat dari Sekretariat Daerah Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/3537/V/4/2013 Tanggal : 24 April 2013
Hal : Izin Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : SITI KHUSNIYATUN
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 11513247005
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Kampus Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Pugeran Mguwoharjo Depok Sleman Yk
No. Telp / HP : 085878788666
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SULAMAN HIBRIDA DI SMK DIPONEGORO SLEMAN
Lokasi : SMK Diponegoro, Depok
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal: 24 April 2013 s/d 24 Juli 2013

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 25 April 2013

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi



Drs. SUCI TRI ANI SINURAYA, M.Si, M.M

Pembina, IV/a
NIP 19630112 198903 2 003

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
3. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
4. Kabid. Sosial Budaya Bappeda Kab. Sleman
5. Camat Depok
6. Kepala SMK Diponegoro, Depok
7. Dekan Fak. Teknik-UNY
8. Yang Bersangkutan

LAMPIRAN 6

(DOKUMENTASI)

HASIL DOKUMENTASI PENELITIAN

